

**KAJIAN TEMATIK HADIS ETIKA MAKAN DALAM KITAB**

***IHYĀ' `ULŪMUDDĪN* KARYA IMAM AL-GAZĀLĪ**

**(Perspektif Ilmu Kesehatan)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

**FITRIATUL MUKARROMAH**

**E75218044**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fitriatul Mukarromah  
NIM : E75218044  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Judul Skripsi : KAJIAN TEMATIK HADIS ETIKA MAKAN DALAM  
KITAB *IHYĀ' 'ULŪMUDDĪN* KARYA IMAM AL-GAZĀLĪ  
(Perspektif Ilmu Kesehatan)  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.


Surabaya, 25 Mei 2022  
Yang membuat pernyataan

  
**Fitriatul Mukarromah**  
E75218044

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “KAJIAN TEMATIK HADIS ETIKA MAKAN DALAM KITAB *IHYĀ’ ‘ULŪMUDDĪN* KARYA IMAM AL-GAZĀLĪ (*Perspektif Ilmu Kesehatan*)”, Oleh Fitriatul Mukarromah telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 23 Mei 2022  
Pembimbing

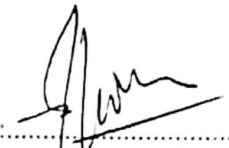

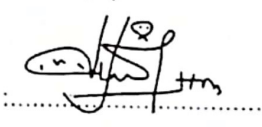
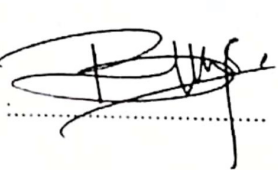


**Dakhirotul Ilmiah, M.H.I.**  
197402072014112003

## PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi berjudul “KAJIAN TEMATIK HADIS ETIKA MAKAN DALAM KITAB *IHYĀ’ ‘ULŪMUDDĪN* KARYA IMAM AL-GAZĀLĪ (*Perspektif Ilmu Kesehatan*)”, yang ditulis oleh Fitriatul Mukarromah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 22 Juni 2022.

### Tim Penguji:

- |                                     |              |   |
|-------------------------------------|--------------|---|
| 1. Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag., M.HI. | (Ketua)      |    |
| 2. Atho`illah Umar, MA.             | (Sekretaris) |   |
| 3. Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag.      | (Penguji I)  |  |
| 4. Dr. Budi Ichwayudi, M.Fil.I.     | (Penguji II) |  |

Surabaya, 22 Juni 2022



  
Prof. Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP. 196409181992031002

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fitriatul Mukarromah  
NIM : E75218044  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Dan Filsafat/Ilmud Hadis  
E-mail address : fitriatulmukarromah1230@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain  
(.....)

yang berjudul :

**KAJIAN TEMATIK HADIS ETIKA MAKAN**

**DALAM KITAB IHYA' `ULUMUDDIN KARYA IMAM AL-GAZALI**


**(Perspektif Ilmu Kesehatan)**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Juni 2022  
Penulis



(Fitriatul Mukarromah)

## ABSTRAK

Etika makan dalam Islam disebut dengan istilah adab makan. Sumbernya berasal dari perilaku makan Nabi Muhammad SAW sehari-hari. Etika makan telah diajarkan sejak dalam usia belia, dengan harapan seseorang dapat menjaga pola etika makannya. Pembahasan etika makan juga banyak dikaji oleh ulama, salah satu *Ihyā' `Ulūmuddīn* karya Imam al-Gazālī. Dalam kitab tersebut Imam juga menguraikan penjelasan etika makan dengan hadis-hadis Nabi sebagai sumbernya. Namun seiring waktu, etika makan tidak lagi menjadi hal yang penting. Padahal etika makan yang diajarkan Nabi memiliki manfaat yang positif bagi tubuh manusia. Sehingga penulis bermaksud menguraikan kembali etika makan dalam kitab *Ihyā' `Ulūmuddīn* dengan pembahasan yang sistematis serta juga menguraikan manfaatnya dari segi ilmu kesehatan. Penelitian ini membahas etika makan dalam kitab *Ihyā' `Ulūmuddīn* yang disajikan dengan beberapa hadis-hadisnya disertai pembahasan yang sistematis disertai relevansinya dari segi ilmu kesehatan. Kemudian hadis-hadis tersebut akan diteliti sehingga hadis-hadis tersebut juga dapat diuraikan kehujaan dan kualitasnya secara sanad dan matan. Dalam memenuhi tujuan penelitian ini, penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data *library research*. Kemudian menggunakan beberapa teori, yaitu metode kajian tematik (*Maudhu'ī Hadis*) untuk memahami hadis dengan mengumpulkan beberapa hadis yang setema secara umum atau khusus. Kemudian *Ilmu Jarh Wa Ta'dīl* untuk dapat mendeskripsikan kualitas dan kehujaan hadis. Serta Ilmu Kesehatan sebagai acuan relevansi bahwa hadis etika makan memiliki manfaat bagi kesehatan manusia. Kesimpulan penelitian ini yaitu hadis-hadis etika makan dalam kitab *Ihyā' `Ulūmuddīn* yang diuraikan dalam penelitian ini berstatus *ṣahīh* dan *hasan*. Maka kemudian kehujaan daripada hadis tersebut dapat ditetapkan menjadi *maqbul ma'mun bih* atau *maqbul*. Sedangkan etika makan sendiri atau secara umum dalam kitab *Ihyā' `Ulūmuddīn* secara umum terbagi menjadi 3 bagian, yaitu etika sebelum, saat dan sesudah makan. Pendekatan ilmu umum yang digunakan dalam penelitian ini adalah ilmu kesehatan. Ilmu kesehatan secara umum terbagi menjadi 4 aspek, aspek fisik, mental, sosial dan ekonomi. Analisa relevansi dari setiap rincian yang ada dalam hadis etika makan tersebut memiliki manfaat yang positif bagi kesehatan tubuh kita, baik kesehatan secara fisik, mental dan sosial.

**Kata Kunci:** *Ihyā' `Ulūmuddīn*, Etika Makan, Kesehatan.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	v
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Kegunaan Penelitian .....	9
F. Kerangka Teoritik.....	10
G. Telaah Pustaka .....	12
H. Metode Penelitian .....	14
I. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II</b> .....	19
<b>LANDASAN TEORI</b> .....	19
A. Kajian Tematik Hadis ( <i>Maudu`i Hadīs</i> ) .....	19

B. Etika Makan .....	22
C. Ilmu Kesehatan .....	26
D. Teori Data Hadis .....	28
<b>BAB III</b> .....	42
<b>TINJAUAN KUALITAS DAN KEHUJAHAN HADIS ETIKA MAKAN DALAM KITAB <i>IHYĀ' 'ULŪMUDDĪN</i></b> .....	42
A. Biografi Imam al-Gazālī .....	42
B. Etika Makan Dalam Kitab <i>Ihyā' 'Ulūmuddīn</i> .....	49
C. Analisis Data Hadis Etika Makan Dalam Kitab <i>Ihyā' 'Ulūmuddīn</i> .....	52
<b>BAB IV</b> .....	101
<b>ANALISA HADIS ETIKA MAKAN DALAM KITAB <i>IHYĀ' 'ULŪMUDDĪN</i> DENGAN PERSPEKTIF ILMU KESEHATAN</b> .....	101
A. Aspek Kesehatan Manusia .....	101
B. Relevansi Hadis Etika Makan Dalam Kitab <i>Ihyā' 'Ulūmuddīn</i> Dengan Perspektif Ilmu Kesehatan .....	103
<b>BAB V</b> .....	121
<b>PENUTUP</b> .....	121
A. Kesimpulan .....	121
B. Kritik dan Saran .....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	123



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan paling sempurna, karena disertai dengan akal pikiran. Hakikat penciptaan manusia harus dilihat secara menyeluruh, sebab memiliki harkat dan martabat yang tinggi. Harkat adalah nilai dalam kehidupan sedangkan martabat adalah kedudukan yang dimiliki manusia. Pandangan yang demikian telah disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Tin ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.<sup>3</sup>

Pembahasan mengenai manusia yang memiliki harkat dan martabat tersebut sejauh ini dibuktikan dengan dapat mempertahankan hal tersebut. Upaya mempertahankan dan meningkatkan kredibilitas tersebut, maka muncul prinsip-prinsip kemanusiaan sebagai tameng dan batasan dalam pola kehidupan. Prinsip kemanusiaan adalah penghormatan dan penghargaan terhadap harkat dan martabat itu, dengan tidak mengkotakkan perbedaan yang ada. Prinsip ini mengajarkan agar manusia tidak membedakan perlakuannya hanya karena perbedaan ras, suku, status sosial, keyakinan, ekonomi, asal usul dan lain sebagainya. Dalam arti lain, manusia dapat berperilaku atau berinteraksi dengan batasan dan aturan yang ada.

---

<sup>3</sup> Departemen Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahan For Woman: Aisyah*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2015), 597.

Pola kehidupan dalam keseharian manusia memiliki aturan yang secara tidak langsung harus dimiliki setiap individu. Hal itu disebut dengan etika, yaitu kaedah, norma atau tata cara yang biasa digunakan sebagai asas atau pedoman suatu individu. Aturan tersebut berlaku di mana, kapan dan dengan siapa saja setiap individu berinteraksi karena sifatnya yang absolut dan mutlak. Begitu juga, etika tidak dapat dinegoisasikan dengan hal apapun. Sedangkan tolak ukur dari sebuah etika sendiri beragam dasarnya, tergantung konteks, keadaan dan tempatnya.

Islam adalah salah satu agama terbesar di dunia yang hampir tersebar di setiap penjuru negara. Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman dan tolak ukur yang dapat dipergunakan manusia di dunia dan akhirat. Sumber ajarannya berasal dari Allah, Rasulullah dan keputusan para ulama'. Al-Qur'an sebagai sumber rujukan pertama telah menjelaskan petunjuk-petunjuk tentang kehidupan yang penjelasannya dapat kita pahami dengan cara beragam. Sedangkan yang kedua adalah hadis. Hadis merupakan segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad. Memahami hadis bukanlah persoalan yang mudah, mengingat bahwa hadis merupakan setiap perkataan, tingkah laku dan ketetapan Rasulullah. Perlu adanya tahap kehati-hatian dalam mempelajarinya.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwasannya hadis merupakan landasan atau rujukan kedua umat Islam setelah al-Qur'an. Dimana ia juga berfungsi sebagai pedoman hidup umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dimulai dari perkara syariah sampai kehidupan bersosial. Sedangkan aturan atau pembahasan yang tidak tersebut dalam al-Qur'an dapat dicari keterangannya

dalam hadis. Karena selain sebagai penafsir al-Qur'an, hadis juga dapat memberi keputusan persoalan yang tidak tersebut dalam al-Qur'an. Hal tersebut telah disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>4</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai kaum beriman kita patut mentaati Allah, artinya mematuhi segala sesuatu yang ada dalam al-Qur'an. Juga taat kepada Rasulullah melalui sunah dan hadis-hadis beliau. Serta kepada para penguasa negara (Ijma'). Namun apabila terdapat suatu problematika yang tidak disinggung antara ketiganya, hendaklah mengembalikannya pada forum keputusan bersama (Qiyas) dengan berbekal al-Qur'an dan hadis.

Bagi umat Islam, hadis sebagai salah satu sumber rujukan setelah al-Qur'an, telah mengajarkan banyak hal mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Mengingat bahwa hadis berasal dari Nabi, maka tentu banyak hal yang dapat kita teladani dalam prakteknya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya hadis yang menyebutkan dan menjelaskan tentang shalat, puasa, zakat, interaksi bermuamalah, ajaran akhlak dan aspek lainnya. dalam konteks interaksi antara

<sup>4</sup> Ibid., 87.

makhluk hidup, misalnya etika bertamu, etika belajar bahkan etika makan sekalipun tidak lepas dari kacamata hadis.

Makan adalah salah satu kebutuhan yang *urgent* bagi manusia, hingga sering terdengar ungkapan, “makan untuk hidup dan hidup untuk makan”. Dalam proses makan juga diajarkan tata cara dan etikanya. Hal tersebut juga disebut dengan *table manner*. *Table manner* adalah sebuah aturan umum yang mengatur praktek makan serta penggunaan alat-alat makan hingga posisi yang perlu kita lakukan saat makan. Dalam Islam hal tersebut juga telah menjadi topik yang sering disebutkan.<sup>5</sup>

Etika makan dalam Islam bahkan mengatur seluruh hal mencakup makan, mulai dari etika sebelum makan, etika saat makan dan sesudah makan. Terkait hal ini selain telah disebutkan dalam hadis, juga telah banyak dipraktikkan oleh para pendahulu kita yang kemudian menjadi warisan tentang adab atau etika sampai pada masa kini. Dengan demikian, pembahasan mengenai etika makan ini tidak jarang ditulis dalam beberapa kitab karya ulama.

Allah telah menciptakan bumi dengan sangat sempurna beserta manfaatnya. Dibangunnya gunung sebagai keseimbangan, air yang mengalir tanpa henti sebagai sumber kehidupan, tumbuhan dan biji-bijian yang dapat dipetik manfaatnya. Al-Gazālī menyebutkan sesungguhnya maksud dari manusia yang mempunyai hati dan akal pikiran, mereka akan menemui Allah sampai penghujung hidupnya. Maksudnya adalah umat beriman dapat memanfaatkan

---

<sup>5</sup> Nani Cahyani dan Ratih Puspitasari, “Pendampingan Penguasaan Table Manner Untuk Bisnis Bagi Karyawan BPR Mandiri”, *JADKES: Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*. vol. 1 no. 1, (Bogor: 2020), 2.

setiap ciptaan Allah dengan baik dan bertanggungjawab.<sup>6</sup> Salah satunya dapat mencari macam pangan dan makanan setiap harinya namun mempergunakan seperlunya. Allah berfirman dalam surat al-Mu'minun ayat 51.

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

Wahai para Rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>7</sup>

Sebagai seorang muslim, tentunya sering diajarkan sejak kecil mengenai pentingnya adab atau etika makan. Tapi rendahnya kesadaran membuat banyak orang menganggap etika dalam makan adalah hal sepele bahkan tidak penting. Hal ini sering terlihat banyak umat muslim yang makan dalam keadaan berdiri atau berjalan, meremehkan ajaran makan dengan tangan kanan, mencela makanan, melupakan basmalah sebelum makan serta hamdalah setelah makan dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut tentu tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, baik yang tertuang dalam al-Qur'an ataupun hadis. Sebagaimana yang diajarkan dalam beberapa hadis, salah satunya dalam riwayat al-Buhārī berikut ini.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ: أَخْبَرَنِي أَنَّهُ سَمِعَ وَهْبَ بْنَ كَيْسَانَ، أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ، يَقُولُ: كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ يَدِي تَطْيِشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ».<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Imam al-Gazālī, *Ihyā' Ulūmuddīn Vol. 2*, terj. Ismail Yakub, (Semarang: Cv Faizan, 2013), 1063.

<sup>7</sup> Departemen Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, 345.

<sup>8</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Buhārī, *Ṣaḥīḥ al-Buhārī*, (Baqi: Dar al-Tuqo al-Najah), 68.

Telah menceritakan kepada kami Ali ibn Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Sufyān ia berkata, al-Walīd ibn Kasīr, telah mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Wahb ibn Kaisān bahwa ia mendengar `Umar ibn Abū Salamah berkata, “waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah SAW, tanganku bersileweran di nampan saat makan. Maka Rasulullah bersabda, "Wahai Gulām, bacalah Bismilillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu." Maka seperti itulah gaya makanku setelah itu.”

Mengamati setiap tata cara makan Rasulullah akan terlihat bahwa dalam setiap perilakunya mengandung aspek faedah, kenikmatan dan pemeliharaan terhadap kondisi tubuh manusia. Jika dipandang dengan kaca mata ilmu kesehatan, ajaran Rasulullah yang tersimpan dibalik hadisnya tentang etika makan ternyata memiliki dampak yang hebat bagi kondisi kesehatan. Hal ini banyak dibuktikan dengan ujian kebenaran yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti modern. Maka hal ini menjadi salah satu alasan pentingnya untuk mengadaptasikan ajaran tentang etika makan yang telah kita pelajari.<sup>9</sup>

Pentingnya etika dalam makan bahkan telah sering diajarkan sejak pendidikan anak-anak. Selain itu juga disebutkan secara terperinci dalam beberapa kitab adab atau akhlak. Salah satunya adalah etika makan yang dijelaskan dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* karya Imam al-Gazālī. Dalam kitabnya, al-Gazālī memperinci etika makan menjadi tiga, etika sebelum makan, etika saat makan dan etika sesudah makan. Setiap bagiannya telah dijelaskan lengkap dengan dalil hadisnya.

Al-Gazālī adalah satu dari sekian banyak ulama yang membahas penting etika dalam proses makan. Tujuannya adalah kesempurnaan dan sikap tanggung

---

<sup>9</sup> Siti Imritiyah, “Kajian Hadis-Hadis Adab Makan Dan Minum Perspektif Kesehatan”, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, (Jakarta: 2016), 5.

jawab terhadap rejeki makan yang telah diperoleh. Aspek etika makan sebenarnya juga dikemukakan oleh tokoh lainnya yang isinya tidak jauh berbeda dari apa yang ditulis al-Gazālī. Tetapi al-Gazālī telah melengkapi konsep etika makan sesuai dengan dalil hadisnya. Maka kemudian kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* dikenal masyarakat sebagai kitab yang kompeten dalam membahas sisi kehidupan umat Islam dalam upaya menyucikan diri serta membangkitkan tiang agama.

Al-Gazālī merupakan salah satu tokoh ilmuwan yang masyhur dan mempunyai pengetahuan yang luas. Hal ini dibuktikan dengan pemberian gelar “*Hujjatul Islam*” kepada beliau dan beberapa buku karangannya yang populer di tengah masyarakat. Mengingat hal itu, penulis menggali pemikiran yang ditawarkan al-Gazālī tentang bagaimana beliau menjelaskan persoalan etika makan. Tentunya dengan dikonstrakkan secara maksimal sehingga dapat menjadi sajian bacaan yang dapat diambil hikmahnya bagi pembaca.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian yang mendalam tentang hadis-hadis yang disebutkan al-Gazālī sebagai dalilnya tentang etika makan dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*. Selain itu pula, penelitian ini akan dikaji menggunakan pendekatan ilmu kesehatan sehingga dapat diketahui relevansi antara keduanya. Maka judul dalam penelitian kali ini adalah “KAJIAN TEMATIK HADIS ETIKA MAKAN DALAM KITAB *IHYĀ' 'ULŪMUDDĪN* KARYA IMAM AL-GAZĀLĪ DENGAN PERSPEKTIF ILMU KESEHATAN”. Melalui penelitian ini, penulis berharap umat Islam dapat sadar akan pentingnya mengamalkan dan mengetahui manfaatnya bagi kesehatan dan mengadaptasikan etika makan dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disebut sebelumnya, penulis telah mengarahkan pembahasan sesuai beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Etika makan yang dijelaskan dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* karya Imam al-Gazālī.
- b. Relevansi hadis tentang etika makan dalam ilmu kesehatan.
- c. Pengaruh yang ditimbulkan bagi seseorang yang menerapkan etika makan.
- d. kualitas dan kejujuran hadis etika makan dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* karya Imam al-Gazālī.

### 2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya pembahasan mengenai judul di atas, untuk mempermudah pembaca dalam memahaminya, maka penulis perlu melakukan pembatasan masalah sehingga penelitian ini terfokus dalam satu topik yang menjadi tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan fokus menjelaskan tentang hadis etika makan yang tercantum dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* karya Imam al-Gazālī dengan menggunakan kajian tematik dan tinjauan kualitas hadis serta relevansinya dalam ilmu kesehatan.



### C. Rumusan Masalah

Dari narasi latar belakang yang telah dipaparkan, penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan untuk memperkuat fokus penelitian, yakni:

1. Bagaimana etika makan dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* karya Imam al-Gazālī?
2. Bagaimana kualitas dan keujjahan hadis tentang etika makan dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*?
3. Bagaimana relevansi hadis etika makan dalam perspektif ilmu kesehatan?

### D. Tujuan Penelitian

Sesuai rangkaian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk menjelaskan etika makan dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* karya Imam al-Gazālī
2. Untuk mengetahui kualitas dan keujjahan hadis tentang etika makan dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*
3. Untuk menjelaskan relevansi hadis etika makan dengan ilmu kesehatan

### E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan atau manfaat sekurang-kurangnya pada dua aspek, yakni:

1. Aspek Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menjadi penjelasan yang komprehensif tentang etika makan yang terkandung dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* dengan

menggunakan pendekatan ilmu kesehatan. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih akademis dalam bidang kajian hadis khususnya hadis tematik (*hadis maudhu'i*) dan menjadi indikator yang memperluas wawasan keilmuan lainnya.

## 2. Aspek Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan berguna secara praktis yakni memberikan manfaat bertambahnya pengetahuan kepada umat Islam. Sehingga dapat memperhatikan betapa pentingnya memahami etika makan yang sesuai hadis sebagai dalil kehujjahan hukum dan syariah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang hadis-hadis etika maka serta tinjauannya dalam ilmu kesehatan.

## F. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian, penting adanya kerangka teoritik sebagai panduan mengidentifikasi dan menganalisa permasalahan sehingga menemukan kesimpulan yang diinginkan. Penelitian ini akan menggunakan beberapa landasan teori untuk memecahkan problem-problem yang disebutkan.

### 1. Telaah *Maudhu'i*

Telaah *maudhu'i* dalam ilmu hadis adalah metode memahami maksud yang terkandung dalam suatu hadis dengan cara mempelajari hadis-hadis lain yang memiliki topik yang sama serta memperhatikan kolerasi-kolerasi antara hadis yang ditemukan sehingga dapat diperoleh inti sari hadis yang utuh. Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan semua hadis yang dianggap memiliki tema dan pembahasan yang sama. Sehingga hadis yang ditemukan

dapat menjadi pelengkap dan pendukung maksud pembahasan hadis tersebut.<sup>10</sup>

## 2. Ilmu *al-Jarh wa al-Ta`dīl*

Menurut istilah ilmu hadis, *al-Jarh* artinya adalah mengungkapkan kejelekan atau kecacatan seorang perawi hadis. Sedangkan *al-Ta`dīl* menurut istilah ilmu hadis adalah mengungkapkan sifat baik dan bersih seorang perawi hadis. Ilmu *al-Jarh wa al-Ta`dīl* adalah ilmu yang membahas tentang penilaian baik dan buruknya seorang perawi hadis oleh kritikus hadis dengan menggunakan kalimat atau kata-kata yang khusus untuk menolak dan menerima riwayat suatu hadis.<sup>11</sup>

## 3. Teori Kesahihan Hadis

Teori ini merupakan usaha dalam menentukan kesahihan suatu hadis, baik dari segi matan maupun sanadnya, yaitu terpenuhi dalam syarat sebagai hadis sahih. Sehingga dapat ditemukan kualitas suatu hadis dan ditentukan level keujjahannya. Teori ini dilakukan dengan mencocokkan hasil dari penelitian suatu hadis dengan kaedah-kaedah yang disepakati ulama sebagai kaedah kesahihan hadis. Kaedah kesahihan hadis terbagi menjadi dua, yakni kesahihan sanad dan kesahihan matan. Sedangkan secara umum, kualitas kesahihan sanad dan matan terbagi menjadi tiga, yakni sahih, hasan dan *do`if*.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Padang: Hayfa Press, 2008), 13.

<sup>11</sup> A. Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, (Bandung : Diponegoro, 2007), 445-466.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 25-26.

#### 4. Ilmu Kesehatan

Menurut WHO, kesehatan adalah keadaan dinamis dari badan meliputi kesehatan jiwa, jasmani, rohani, sosial dan terbebas dari segala penyakit dan kelemahan sehingga memungkinkan seseorang menjalani aktivitas dalam kondisi baik dan produktif. Ilmu kesehatan adalah disiplin ilmu terapan yang membahas dan menangani kesehatan makhluk hidup, baik manusia atau hewan. Teori ini sebagai tolak ukur manfaat penelitian ini dari sisi ilmu kesehatan.

#### G. Telaah Pustaka

Setelah melalui penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah dan literatur, penulis menemukan beberapa karya yang sesuai dengan rencana penelitian di atas, diantaranya:

1. Kajian Hadis-Hadis Adab Makan Dan Minum; Perspektif Ilmu Kesehatan karya Siti Imritiyah, skripsi pada program studi Tafsir-Hadis fakultas Ushuluddin dan Filsafat di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini membahas etika makan dan minum secara umum dan tidak terfokus pada etika makan dan minum menurut karya tertentu. Penelitiannya dilakukan dengan mengumpulkan hadis-hadis tentang etika makan dan minum secara umum yang diperjelas dengan pendapat atau syarah ulama-ulama tertentu. Kesimpulan dalam penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa etika makan dan minum telah diajarkan dalam hadis yang mudah dipahami dan relevan dengan ilmu-ilmu kesehatan.

2. Jurnal *el-Harakah* : Jurnal Budaya Islam UIN Malang dengan judul “Kajian Hadis-hadis Etika Makan Ditinjau Dari Aspek Kesehatan”, karya Zaid B. Smeer, Volume 11, Nomor 2, tahun 2009. Jurnal ini membahas tentang hadis-hadis etika makan. Penulis juga menjelaskan relevansi etika makan yang dijelaskan hadis dengan aspek kesehatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam setiap hadis Nabi khususnya bab etika makan memiliki pola yang sama dengan kebutuhan kesehatan tubuh kita.
3. Jurnal *al-daulah* : Hukum Pidana dan Ketatanegaraan UIN Alauddin Makassar dengan judul “Etika Makan dan Minum Dalam Pandangan Syariah”, karya Sohrah, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016. Penelitian ini membahas etika makan dan minum yang benar dan sesuai dengan ajaran syariah. Dari sudut pandang analisis filsafat hukum Islam dan syariah disebutkan bahwa etika makan dan minum merupakan faktor penting dalam praktik kehidupan manusia sehari-hari. Hal tersebut berimplikasi terhadap sopan santun yang seyogyanya menjadi aspek pertama yang wajib dimiliki setiap makhluk hidup.
4. Jurnal Living Hadis : *ejournal* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Syariat Makan dan Minum Dalam Islam: Kajian Terhadap Fenomena *Standing Party*”, karya Aprilia Mardiasuti, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016. Penelitian ini membahas pro-kontra tentang 2 hadis yang menyebutkan Nabi makan dengan berdiri dan anjuran makan dalam keadaan duduk. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode komparasi dengan berusaha menyampaikan bahwa dalam kedua hadis yang saling bertentang tersebut

terdapat satu kesepakatan dengan konteks yang berbeda. Sehingga kesimpulan yang ada dipadukan dengan konteks lainnya, seperti etika, moral bahkan dari sisi kesehatan.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah semua bentuk penyelidikan, pencarian dan percobaan untuk memperoleh fakta atau prinsip baru dengan tujuan menaikkan level ilmu dan teknologi. Berdasarkan modelnya, penelitian terbagi menjadi 2 yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah model penelitian yang mengutarakan data dalam bentuk narasi verbal serta mencerminkan perwujudan asli sesuai dengan fakta yang ditemukan.<sup>13</sup> Penelitian ini akan menjelaskan data dan indikator-indikator etika makan dalam kitab *Ihya' Umuluddin* dengan perspektif ilmu kesehatan.

Adapun penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni mencari dan menelusuri kitab, literatur dan karya ilmiah yang menjelaskan hadis tentang etika makan, khususnya kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*. Pembahasan akan diangkat dari berbagai segi, baik arah sanad dan kehujjahannya, keterangan matan dan syarah kitab, berbagai sudut pandang dalam disiplin hadis serta relevansinya dengan ilmu kesehatan.

<sup>13</sup> Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (t.k: Alpha, 1997), 44.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, implementatif dan korelasional. Metode pertama akan mendeskripsikan data yang ditemukan tentang hadis etika makan dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* . Kemudian akan dilakukan pemaknaan hadis, dimulai dari sanad dan keujjahannya serta maksud dari matan hadis etika makan. Hal itu dilakukan dengan tujuan supaya menjadi nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat dipetik dan dipergunakan sebagai mestinya dikehidupan sehari-hari. Terakhir akan dikaji lebih lanjut relevansi antara etika makan dan ilmu kesehatan. Metode ini digunakan sebagai tambahan wawasan bahwa dalam setiap etika terlebih yang sesuai hadis itu selaras dengan aspek kesehatan.

## 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini sesuai dengan jenis penggolongan ke dalam penelitian perpustakaan (*library research*), maka sudah dapat dipastikan bahwa data-data yang dibutuhkan adalah dokumen, berupa data-data yang diperoleh dari perpustakaan melalui penelusuran terhadap buku-buku dan literatur, baik bersifat primer maupun sekunder.

### a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, yakni buku-buku maupun dokumen yang mencakup penelitian secara spesifik, yaitu:

- 1) *Ihyā' Ulūmuddīn* karya Imam al-Ghazali, terjemah KH. TK. A. Ismail Yakub.

2) *Al-Mugnī* (tahrij *Ihyā' Ulūmuddīn*) karya Imam al-Iraqī.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk yang bisa secara langsung diolah untuk digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Beberapa diantaranya, yaitu:

- 1) Terjemah *Ihyā' Ulūmuddīn*, penerjemah Ismail Yakub.
- 2) *Ittihāf Sadāt al-Muttaqīn Bisyarh Ihyā' Ulūmuddīn* karya Muḥammad ibn Muḥammad al-Ḥusnī al-Zabīdī.
- 3) *Sunan al-Tirmidhī* karya Imam al-Tirmidhī.
- 4) *Ṣaḥīḥ al-Buhārī* karya Imam al-Buhārī.
- 5) *Sunan Abū Dāud* karya Imam Abū Dāud.
- 6) *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Imam Muslim.
- 7) *Al-Hāmis Wa al-Salāsūna Min al-Masyaiḥ al-Bagdadiyah* karya Abū Ṭāḥīr al-Salafī.
- 8) Tau Gak Sih Islam Itu Sehat? 60 Obrolan Ringan Tentang Kesehatan Bersama Dr. Abu karya Dr. M. Rizal Yanwar.
- 9) Ilmu Mushthalah Hadis karya A. Qadir Hassan.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kajian dokumentasi, yang tidak hanya bertujuan memaparkan data yang ada tetapi juga menggali dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam data yang digunakan. Selain itu metode ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk arsip, dokumen, buku maupun tulisan yang dapat



mendukung wawasan penelitian. Setelah data terkumpul, baik data primer atau sekunder akan dilakukan telaah lebih lanjut yang kemudian akan dianalisa secara terperinci.

## 5. Metode Analisis Data

Adapun metode pengolahan dan analisis data yang dimaksud yaitu penulis menggunakan tiga metode diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kritik hadis, yaitu upaya untuk membedakan spesifikasi kualitas hadis, yang terbagi menjadi sahih, hasan dan dlo`if dengan menentukan kedudukan periwayat dan maksud dari suatu hadis.<sup>14</sup>
- 2) *I'tibar*, yaitu upaya pencarian jalur syahid dan mutabi` dengan cara mengobservasi perawi yang sama antara satu hadis dengan hadis lainnya.<sup>15</sup>

### I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan sub-bab yang terperinci sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

<sup>14</sup> Siti Badi'ah, "Kritik Hadits Di Kalangan Ilmuwan Hadits Era Klasik Dan Ilmuwan Hadits Era Modern (Tokoh, Parameter dan Contohnya)", *Al-Dzikra*, vol. 9, no. 1, (Januari - Juni, 2015), 58.

<sup>15</sup> Cut Fauziah, "I'tibar Sanad Dalam Hadis", *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*, vol. 1, no. 1, (Januari - Juli, 2018), 124.

Bab kedua adalah landasan teori meliputi kajian tematik, etika makan, ilmu kesehatan dan teori data hadis, yang meliputi teori kritik hadis, kesahihan dan kehujaan hadis.

Bab ketiga adalah penelitian terhadap hadis, meliputi biografi pengarang kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* yakni Imam al-Gazālī, penelitian kualitas sanad dan matan hadis serta kehujaannya.

Bab keempat adalah analisis terhadap hadis-hadis etika makan dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* ditinjau dari perspektif ilmu kesehatan.

Bab kelima penutup, yang akan memaparkan kesimpulan yaitu hasil yang diperoleh dari penelitian ini dan diakhiri dengan saran serta kritik.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tematik Hadis (*Mauḍu'ī Ḥadīs*)

Kajian tematik hadis atau yang disebut juga dengan metode hadis *Mauḍu'ī* merupakan salah satu metode pemahaman hadis. *Mauḍu'ī* berasal dari kalimat fi'il وضع yang isim maf'ulnya adalah موضوع artinya masalah atau inti permasalahan.<sup>16</sup> Secara istilah *mauḍu'ī* adalah meletakkan sesuatu pada suatu tempat. Maka metode penelitian hadis *mauḍu'ī* atau tematik adalah metode pembahasan hadis dengan mengumpulkan hadis-hadis dengan tema yang sama. Seluruh hadis yang berkaitan dengan tema pokok akan diteliti secara mendalam dari berbagai aspek.<sup>17</sup>

*Mauḍu'ī Ḥadīs* adalah istilah baru yang berkembang dan banyak digunakan oleh kalangan ulama atau kritikus hadis, serta hal tersebut merupakan salah satu dari disiplin ilmu untuk memahami hadis Nabi Muhammad Saw.<sup>18</sup> Adapun berikut beberapa pengertian *Mauḍu'ī Ḥadīs* yang dijabarkan oleh Ishāq al-Zayyān dalam jurnal “*Al-Ḥadīs al-Mauḍu'ī Dirāsah Nadhariyah*”, yaitu:<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1565.

<sup>17</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), 97.

<sup>18</sup> Ramaḍan Ishāq al-Zayyān, “Al-Ḥadīs al-Mauḍu'ī Dirāsah Nadhariyah”, *Majalah al-Jāmi'ah al-Islāmiyah*, Vol. 10, No. 2, (Gaza: Universitas al-Aqsā, 2002), 209.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 213-214.

1. Menjelaskan sesuatu yang terhubung dalam satu tema dari beberapa tema tertentu meliputi eksistensi individual, kelompok atau kosmologi problem modern berdasarkan makna hadis Nabi.
2. Ilmu yang membahas atau menangani masalah-masalah baru yang berhubungan dengan topik hadis tertentu melalui satu hadis asal yang *maqbul*.
3. Kumpulan riwayat-riwayat hadis dengan satu tema tertentu baik secara lafad (لفظا) atau hukum (حكما) serta berasal dari sumber yang berbeda.

Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas, *Mauḍu'ī Hadīs* adalah ilmu yang membahas suatu hadis dengan cara mengumpulkan hadis-hadis dalam tema yang sama. Ruang lingkupnya yakni tema umum (المعنى) atau tema khusus (الغاية), dengan berpegangan pada satu atau beberapa hadis asal (inti).<sup>20</sup> Tema umum (المعنى) adalah merujuk kepada topik yang diangkat atau diteliti menggunakan teori tersebut adalah tema secara umum, misal tema nikah, shalat atau etika makan. Sedangkan tema khusus (الغاية) yaitu merujuk daripada tema kecil atau bagian yang termasuk dari tema umum sebelumnya, misal akad nikah, shalat tahajjud atau etika makan dengan duduk yang baik.

Adapun dalam konteksnya, metode *mauḍu'ī* ini memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan bagi peneliti hadis. Yakni tidak dapatnya metode ini menelusuri lebih jauh daripada hadis-hadis yang sudah dikategorikan setema.

---

<sup>20</sup> Ibid.

Namun metode ini juga memiliki kelebihan dibanding metode pemahaman hadis lainnya, yaitu:

1. Praktis dan sistematis, memungkinkan mendapatkan petunjuk dengan cara yang efektif dan efisien.
2. Dinamis, metode ini akan selalu relevan dengan tuntutan zaman.
3. Pemahaman utuh, yaitu memperoleh makna hadis tertentu secara mendalam dan tuntas.
4. Bersifat integral, yaitu hasil yang diperoleh dapat mudah dipahami.<sup>21</sup>

Sebelum menerapkan metode ini sebagai teori penelitian, Ishāq al-Zayyān menuturkan beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait metode *Mauḍu'ī Hadīs* ini, yaitu:<sup>22</sup>

1. Teori ini memerlukan penelitian yang mendalam untuk dapat menentukan dan membedakan hadis-hadis Nabi dalam kelompok topik tertentu.
2. Mengumpulkan seluruh riwayat atau hadis berdasarkan satu tema tertentu.
3. Meliputi satu tema inti saja tidak lebih dan tidak melenceng.
4. Kualitas hadis ditetapkan *ṣahīh* dan *hasan*, tidak boleh *ḍo'īf*.
5. Adapun yang menjadi tema inti atau hadis utama dari penelitian tersebut masyhur atau populer, yakni banyak diriwayatkan oleh rawi hadis.
6. Menyaring hadis-hadis yang terkumpul dari suatu tema sehingga hadis tersebut dapat memenuhi tujuan penelitian tersebut. Maksudnya adalah fokus pada beberapa hadis saja yang sekiranya telah cukup untuk mencapai pemahaman yang benar dan tepat dari suatu tema tersebut.

<sup>21</sup> Khon, *Takhrij & Metode..*, 15.

<sup>22</sup> Al-Zayyān, "Al-Ḥadīs al-Mauḍu'ī..", 214-215.

Penerapan atau cara menggunakan metode *Mauḍuʿī Hadīs* ini, disimpulkan oleh al-Zayyān dalam jurnalnya menjadi 3 langkah, yaitu:<sup>23</sup>

1. Mengumpulkan seluruh riwayat hadis dari kitab-kitab yang berbeda dalam tema yang sama, baik umum (المعنى) atau khusus (الغاية).
2. Menggolongkan atau memilah beberapa hadis untuk diteliti yang cukup memenuhi atau menyimpulkan suatu pembahasan.
3. Kemudian analisa hadis-hadis tersebut dengan beberapa konteks atau aspek yang saling berhubungan.

## **B. Etika Makan**

### 1. Pengertian Etika

Tingkah laku manusia akan dinilai dalam kehidupannya. Penilaian ini dapat menjadi pujian atau hinaan. Artinya, sebagian kualitas manusia akan diperoleh dari penilaian tersebut, hasil baik atau jeleknya. Maka, didorong akan kesadaran dari penilaian tersebut, muncul kemudian keinginan untuk menjadi manusia yang baik dan terpuji. Sebagai bentuk jawaban dari keinginan itu, terpikirkan penyelesaian bagaimana untuk menjadi baik.<sup>24</sup>

Allah dalam al-Qur'an juga telah menyebutkan tentang konsep baik dan buruk dalam diri manusia. Hal ini menjelaskan bahwa manusia telah mempelajari tanggapan baik dan buruk sebelum ia mengalaminya secara nyata (pengalaman).

<sup>23</sup> Ibid., 235.

<sup>24</sup> Mudlor Ahmad, *Etika Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 2016), 13.

فَلَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (المائدة : ١٠٠)

“Katakanlah (Muhammad), ‘Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung’”.<sup>25</sup>

Dalam menjawab pertanyaan dan dilema menjadi manusia yang baik, lahirlah istilah etika. Etika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan tentang manusia. Etika berasal dari bahasa Yunani *Ethos*, yang artinya kebiasaan. Pembahasan ini akan membahas persoalan terkait kebiasaan manusia dari segi tata-adab bukan tata-adat. Hal ini dilandaskan pada sifat inti kemanusiaan, yaitu baik dan buruk.<sup>26</sup>

Menanggapi hal ini, Rasulullah telah mewanti-wanti umat Islam akan pentingnya bersikap baik (menjaga etika) sesama makhluk hidup. Nabi juga turut mengajarkan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari menghormati yang lebih tua serta menyayangi yang lebih muda, menjaga silaturahmi antar tetangga, menjaga lisan dan tingkah laku dan lain sebagainya. Dalam salah satu riwayat Imam al-Buhārī, Nabi bersabda,

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي الْحَيْرِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: «تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتُقْرِئُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ»<sup>27</sup>

Telah menceritakan kepada kami 'Amr ibn Hālid berkata, telah menceritakan kepada kami al-Lais dari Yazīd dari Abu al-Hair dari Abdullah ibn 'Amr; ada seseorang yang bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; “Islam manakah yang

<sup>25</sup> Departemen Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahan For Woman: Aisyah*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2015), 124.

<sup>26</sup> Ahmad, *Etika Dalam Islam...*, 15.

<sup>27</sup> Muhammad ibn Isma`il Al-Buhārī, *Ṣaḥīḥ al-Buhārī Juz 1*, (Baqi: Dar al-Tuqo al-Najah), 12.

paling baik?” Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: “Kamu memberi makan, mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal”

Etika adalah dasar rasional terkait hakikat dan tingkah laku dan keputusan manusia yang benar. Dasar ini berupa prinsip-prinsip yang mengklaim aturan atau norma dalam mengatur tingkah laku manusia. Oleh karena itu, etika selalu menempatkan tekanan khusus pada hal aturan dan justifikasinya. Karena tujuan didalamnya merupakan dasar baik dan buruk manusia.<sup>28</sup>

## 2. Manfaat Etika

Objek etika secara material adalah tingkah laku atau perbuatan manusia. Walau demikian, menurut Achmad Amin yang dituturkan oleh Mudlor Ahmad bahwa objek etika adalah perbuatan yang dilakukan secara sadar, baik oleh diri sendiri atau disebabkan oleh orang lain.<sup>29</sup>

Manfaat etika sebagaimana dijelaskan dalam uraian sebelumnya, adalah aturan atau norma yang diberlakukan dalam kehidupan dan wajib atau harus dilaksanakan. Sehingga ia dapat mengatur pola tingkah laku, interaksi dan respon manusia terhadap manusia lainnya. Hal ini untuk mencapai makna kehidupan baik dan benar.<sup>30</sup>

*Pertama*, mendapatkan konsep yang sama terkait penilaian yang baik dan buruk antara manusia dalam ruang dan waktu tertentu. *Kedua*, mengarahkan kehidupan bermasyarakat yang tertib, teratur dan harmonis.

*Ketiga*, mengajarkan untuk kritis dan rasional dalam memutuskan suatu hal.

<sup>28</sup> Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 9.

<sup>29</sup> Ahmad, *Etika Dalam Islam...*, 24.

<sup>30</sup> Fakhry, *Etika Dalam Islam...*, 15.



*Keempat*, sebagai sarana orientasi terhadap manusia. *Kelima*, memiliki kedalaman sikap untuk bertanggungjawab atas hidupnya. *Keenam*, sebagai norma yang tidak tertulis namun berlaku.<sup>31</sup>

### 3. Etika Makan

Memenuhi keberlangsungan hidup, manusia memiliki kebutuhan dasar sebagai prioritas tertinggi. Kebutuhan ini disebut dengan kebutuhan fisiologis, yaitu perkara yang mutlak harus terpenuhi untuk dapat bertahan hidup. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan cairan (minuman), nutrisi (makanan), pemenuhan oksigen dan pertukaran gas, eliminasi, aktivitas, istirahat, kebutuhan seksual dan keseimbangan suhu tubuh.<sup>32</sup>

Makan sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia harus diperhatikan polanya agar dapat memenuhi tujuan dari proses tersebut. Makan sebagai salah satu kebutuhan yang sering dilakukan tidak luput dari pandangan agama. Islam mengajarkan bagaimana etika (adab makan) yang baik saat makan. Nabi Muhammad telah menyebutkan dalam suatu riwayat, salah satu cara memperhatikan pola (etika) makan kita sehari-hari. Yaitu dengan mengkonsumsi makanan yang halal dan bergizi.

وَحَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا فَضَيْلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، حَدَّثَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ } [المؤمنون: ٥١] وَقَالَ: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ } [البقرة: ١٧٢] ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Kasiati, *Kebutuhan Dasar Manusia 1*, (Jakarta: Kemenkes RI, 2016), 4.

يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يُمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَعُذْيُ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟<sup>33</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad ibn al-'Alā', dari Abū 'Usāmah, dari Fudail ibn Marzūq, menceritakan kepadaku 'Adī ibn Sābit, dari Abī Hāzm, dari Abu Hurairāh RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah Maha Baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan kepada kaum mukminin dengan sesuatu yang Allah perintahkan pula kepada para rasul. Maka Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: "Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal shalih." (Al-Mu'minūn; 51). Dan Allah SWT berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, makanlah kalian dari rezeki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepada kalian." (al-Baqarāh: 172). Kemudian Rasulullah SAW menyebutkan seseorang yang melakukan perjalanan panjang dalam keadaan dirinya kusut dan kotor, dia menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa: "Wahai Rabb-ku, wahai Rabb-ku," namun makanannya haram, minumannya haram dan pakaiannya haram dan kenyang dengan sesuatu yang haram, lalu bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?"

### C. Ilmu Kesehatan

Menurut WHO, kesehatan adalah keadaan dinamis dari badan meliputi kesehatan jiwa, jasmani, rohani, sosial dan terbebas dari segala penyakit dan kelemahan sehingga memungkinkan seseorang menjalani aktivitas dalam kondisi baik dan produktif. Ilmu kesehatan adalah disiplin ilmu terapan yang membahas dan menangani kesehatan makhluk hidup, baik manusia atau hewan. Berdasarkan argumen tersebut, ilmu kesehatan meliputi 4 dimensi, yaitu mental (jiwa), fisik (badan), ekonomi dan sosial yang saling berpengaruh dalam mewujudkan dan mempertahankan kesehatan pada sebuah kelompok atau masyarakat.<sup>34</sup>

Sifat kesehatan adalah holistik, artinya menyeluruh. Tidak berpusat pada satu dimensi saja. Seseorang yang diagnosa sehat secara fisik namun di lain sisi tidak mampu mengatur emosi yang kemudian diekspresikan lewat tindakan tidak

<sup>33</sup> Muslim ibn Al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim Juz 2*, (Beirut: Darul Ihya al-Turos), 703

<sup>34</sup> Avysia Tri Marga Wulan, *Kesehatan Masyarakat : Kesehatan Badan Dan Penyakit*, (Surakarta: Borobudur Inspira Nusantara, 2016), 1.

normal, maka orang tersebut disebut tidak dalam keadaan sehat. Begitu pula dengan kasus sebaliknya.

Pengertian ilmu kesehatan juga dituturkan oleh Prof. Winslow (leavel & clark, 1958) adalah seni untuk meperpanjang hidup dengan mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan mental dan fisik. Serta efisiensi melalui usaha masyarakat yang teroganisir, pemberlakuan pelayanan medis dan perawatan, kontrol infeksi masyarakat, pendidikan tentang kebersihan, diagnosa dini untuk pencegahan penyakit dan pengembangan aspek sosial. Maka kemudian muncul ilmu kesehatan masyarakat sebagai pondasi mengatur konsep sehat dan sakit di tengah kelompok dalam skala besar.<sup>35</sup>

Pembahasan mengenai kesehatan masyarakat tidak lepas dari 2 tokoh dalam mitologi Yunani, yaitu Asclepius dan Hygieia. Dikisahkan bahwa Asclepius merupakan seorang dokter yang beparas tampan dan pandai dalam mengobati penyakit. Bahkan ia juga mampu melakukan pembedahan berdasarkan prosedur tertentu dengan baik. Sedangkan Hygieia menangani masalah kesehatan dengan cara yang berbeda dengan Asclepius. Jika Asclepius menangani pasiennya dengan pengobatan, maka Hygieia menawarkan solusi pencegahan dengan cara hidup yang sehat dan seimbang.<sup>36</sup>

Berdasarkan uraian di atas, memungkinkan adanya pemahaman hadis dengan pendekatan ilmu kesehatan. Pembahasan ini akan memfokuskan pemahaman dari suatu hadis dilihat dari kacamata kesehatan. Mencakup manfaat dan apa yang dapat diperoleh tubuh manusia dari makna yang terkandung dalam

---

<sup>35</sup> Ibid., 3.

<sup>36</sup> Ibid., 1.

suatu hadis. Baik berupa makna hadis dengan pemeliharaan tubuh atau pengobatan.

#### D. Teori Data Hadis

##### 1. Kesahihan dan *Kehujjahan* Hadis

Ada beberapa hal yang mendasari pentingnya penelitian hadis, salah satunya adalah hadis sebagai sumber Islam kedua setelah al-Qur`an. Alasan itu menjadi dasar munculnya kaedah *kehujjahan* hadis, yaitu untuk mengetahui sampai mana suatu hadis dapat digunakan sebagai tinjauan atau sumber suatu hukum dan landasan perilaku umat Islam sehari-hari.

Argumen kedua adalah narasi historitas hadis, hal ini mencakup alasan tidak semua hadis ditulis sejak masa Nabi atau proses kodifikasi yang berlangsung dalam waktu yang lama. Sehingga seringkali terjadi pemalsuan hadis di tengah masyarakat Islam. Maka penelitian hadis sangat diperlukan untuk membuktikan otentisitas kebenaran tentang hadis, baik mencakup penelitian isi matan atau validasi sanad.

##### a. Kesahihan Hadis

Pengertian kesahihan hadis mengacu pada maksud dari pada hadis sahih. Pengertian hadis sahih yang disebutkan Dr. Ahmad `Umar Hashim dalam kitabnya, *Qawā'id al-Uṣul al-Hadis*, yaitu:

الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ هُوَ مَا تَصَلَّ سَنَدُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ مِنْ أَوَّلِ  
الْإِسْنَادِ إِلَى مُنْتَهَاهَا وَلَا يَكُونُ شَاذٌ وَلَا مُعَلَّلًا.<sup>37</sup>

<sup>37</sup> Ahmad `Umar Hashim, *Qawā'id al-Uṣul al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Kitab al-`Arabi, 1984), 39.

Hadis sahih adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan *dabīṭ* sampai akhir sanadnya, dan tidak terdapat *syadz* (kejanggalan), dan tidak pula *illat* (cacat).

Dari argumen di atas, dapat disimpulkan bahwa kesahihan hadis bergantung pada 5 kriteria standart. *Pertama*, sanadnya bersambung. *Kedua*, perawinya *adīl*. *Ketiga*, perawinya *dabīṭ* (cerdas). *Keempat*, tidak terdapat kejanggalan. *Kelima*, tidak terdapat kecacatan. Kegiatan penelitian hadis dari segi autentiknyanya atau disebut dengan penelitian kesahihan hadis bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis. Untuk mencapai kaedah kesahihan yang diuraikan di atas, perlu adanya metode penyeleksian yang disebut dengan kritik hadis.

Kata “kritik” sering diartikan sebagai penilaian dan koreksi terhadap kesalahan perbuatan, sikap, keputusan atau pemikiran tertentu. Hasil yang diperoleh dari kritik tersebut berpengaruh pada penggunaan objek tersebut. Adapun pengertian dari kritik hadis ialah secara etimologi kritik berasal dari bahasa Yunani yakni “*Krites*” yang berarti seorang hakim, atau dengan kata “*Krinien*” yang mempunyai arti menghakimi, atau juga “*Kriteria*” yang artinya dasar penghakiman. Sedangkan kata kritik dalam bahasa Indonesia artinya menimbang, menghakimi, atau membandingkan. Dalam bahasa arab kritik berasal dari kata *Naqd* yang artinya penelitian, analisis, pengecekan, atau pembedaan dan memisahkan sesuatu yang baik dari yang buruk, seperti misalnya نقد الدهر yang searti dengan نقد الكلام والنصر yang artinya ia telah memisahkan

perkataan yang baik dari yang buruk termasuk terhadap yang lain. Dalam perkembangan selanjutnya kata *Naqd* diterjemahkan dengan kritik. Karena itu *Naqd al-Ḥadīṣ*, maksudnya kritik terhadap hadis, baik terhadap matan hadis maupun sanadnya.<sup>38</sup>

Pengertian kritik dengan menggunakan kata *Naqd* mengindikasikan bahwa kritik harus dapat membedakan yang baik dan yang buruk, sebagai pengimbang yang baik, ada timbal balik, menerima dan memberi, terarah pada sasaran yang dikritik, ada unsur perdebatan, karena perdebatan berarti mengeluarkan pemikiran masing-masing, yang arti kritik bertujuan memperoleh kebenaran yang tersembunyi.<sup>39</sup>

Sebuah kritik harus dilandaskan pada persyaratan tertentu sebagai dasar-dasar penelitian agar dapat dipertanggung jawabkan hasilnya. Menurut Muhammad `Abid al-Jābirī, yang diuraikan kembali oleh Dr. Idri,

“Sebuah kritik yang tidak memiliki dasar kognitif sebagai landasan subjeknya, hanya akan menghasilkan kritik ideologis terhadap ideologi dan tidak memperoleh apapun kecuali ideologi pula. Sebuah kritik disebut memenuhi persyaratan ilmiah jika diarahkan pada cara produksi teori yang dapat membuka jalan berpikir objektif bagi pembacanya”.<sup>40</sup>

Ulama hadis telah mengembangkan prinsip dasar kritik hadis pada 2 kategori, yaitu kritik yang berhubungan dengan sanad (*Naqd al-Sanad*) dan kritik yang berhubungan dengan matan (*Naqd al-Matn*).

<sup>38</sup> Asih kurniasih, *Metodologi Kritik Matan Hadis, j. holistic alhadis, volt 4 no 2* (juli-desember, 2018), 46.

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Idri, *Epistemologi : Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 136-137.

### 1) Kritik Sanad

Penelitian mengenai sanad telah sering disebutkan dalam literatur hadis. Penelitian ini berpusat pada sistem sanad dalam rangkaian rawi periwayatan hadis. Kritik yang dilakukan mencakup penelitian terhadap kronologi waktu, jalurnya yang terpercaya dan berantai dan penilaian terhadap para periwayat hadis. Penilaian tersebut meliputi biografi, status keadilan dan kedhabitannya dari komentar kritikus hadis serta aspek yang memungkinkan menentukan identitasnya.<sup>41</sup>

Prinsip-prinsip kritik sanad yang menjadi tolak ukur keabsahan atau kesahihan hadis dapat diringkas menjadi 3 rangkaian,<sup>42</sup> sebagai berikut:

- a) Setiap riwayat harus dapat diurut rangkaian sanadnya secara lengkap, ke belakang sampai periwayat pertamanya melalui rantai yang bersambung dengan identitas perawi yang jelas.
- b) Setiap hadis yang merekam suatu peristiwa yang dihadiri oleh orang banyak, harus diriwayatkan sebagaimana aslinya oleh beberapa periwayat.
- c) Setiap perawi dalam rangkaian sanad hadis harus terhindar dari sifat yang merusak keadilan dan kedhabitannya, meliputi kejanggalan (*Syād*) dan cacat (*Illat*) yang ditemukan setelah dilakukan penelitian lebih lanjut.

---

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Ibid., 138.

Maka untuk mengetahui kesahihan sanad ditekankan dengan penelitian terhadap kondisi *`adīl*, *dabīṭ* dan keabsahan sanadnya. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk membuktikan hal tersebut, sebagai berikut:

- a) *I`tibar*, yaitu penelitian untuk mengetahui kemungkinan ada sanad atau perawi lain dalam periwayatan hadis.
- b) Verifikasi skema sanad, yaitu penulisan pohon sanad dari hasil dilakukannya *i`tibar*.
- c) Penelitian kualitas periwayat, yaitu penilaian terhadap seluruh data perawi melalui ilmu *Rijal al-Ḥadīs* dan *Jarḥ wa Ta`dīl*.
- d) Klarifikasi hubungan guru dan murid, penilaian ini dibuktikan melalui riwayat pertemuan atau hidup dalam semasa antara keduanya.
- e) Kesimpulan, yaitu berupa kualitas sanad.<sup>43</sup>

## 2) Kritik Matan

Jika dibandingkan dengan kritik sanad, maka kritik matan belum banyak dilakukan oleh para ulama hadis. Hal ini dapat diketahui dari belum banyaknya kitab-kitab khusus yang membahas tentang kritik matan. Namun bukan berarti kritik matan itu kurang atau tidak penting. Umumnya, para ulama hadis menilai bahwa kritik matan dapat dilakukan setelah melakukan kritik sanad. Ini karena

<sup>43</sup> Rizkiyatul Imtyas, "Metode Kritik Sanad Dan Matan", *USHULUNA : Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 4, No. 1, (Juni, 2018), 23.



belum tentu suatu hadis yang sanadnya sahih maka otomatis matannya juga sahih, begitu pula sebaliknya.<sup>44</sup>

Dalam mengkaji sebuah matan hadis, hal pertama yang harus dilakukan adalah meneliti sanadnya. Kemudian, jika sanadnya telah diketahui kualitasnya dan sahih, maka perlu ditinjau kembali tentang kesahihan matan. Tetapi jika sanadnya telah diketahui tidak sahih sedangkan matannya terlihat sahih, maka dapat ditempuh dengan membandingkan dengan hadis yang temanya sama. Hal ini akan dibahas selanjutnya dalam materi-materi kritik.

Adapun prinsip kritik matan dalam salah satu bentuk menentukan kesahihannya diuraikan oleh al-Adlabī, yang diringkas dari pendapat Ibn Qayyīm dan al-Bagdadi.<sup>45</sup> Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

- a) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis yang lebih sahih.
- b) Tidak bertentangan dengan sirah nabawiyah.
- c) Tidak bertentangan dengan akal, sejarah dan indra.
- d) Tidak menyerupai sabda Nabi.
- e) Tidak mengandung makna keserampangan dan rendah.

Terkait langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam penelitian matan ini, Yūsuf al-Qarḍawī menawarkan 8 cara dalam

<sup>44</sup> Munawwir Haris, "Kritik Matan Hadis : Versi Ahli-ahli Hadis", *Jurnal al-Irfani*, Vol. 1 No. 1, (2011), 10.

<sup>45</sup> Salahuddin Ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi kritik matan hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 197-285.

kitabnya “*Kayfa Nata`ammal ma`a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma`alim wa Dawabit*”, yaitu:

- a) Memahami Hadis Sesuai Petunjuk al-Qur`an
- b) Menghimpun Hadis-hadis yang Setema
- c) Memadukan Hadis-hadis yang Kontradiksi
- d) Hadis Sesuai dengan Latar Belakang, Situasi dan Kondisi serta Tujuannya
- e) Membedakan antara Sarana yang Berubah-ubah
- f) Membedakan antara yang Hakikat dan Ungkapan Majas
- g) Membedakan antara yang Gaib dan yang Nyata
- h) Memastikan Makna Kata-kata dalam Hadis<sup>46</sup>

b. *Kehujjahan* Hadis

Sumber hukum Islam kedua adalah sunah yang dapat menentukan hukum syari`at dan pengarahannya. Sebelum mejadikan sunah sebagai landasan hukum syar`i, terlebih dahulu harus dilakukan penelitian yang kompleks. Hal ini dilakukan untuk memilah hadis yang benar-benar dari Nabi sehingga dapat dibuktikan kesahihannya. Adapun kualitas hadis yang dapat digunakan sebagai dasar hukum adalah hadis yang berpredikat sahih dan hasan sesuai dengan kriteria kualitas yang telah disepakati para ahli hadis.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> M. Idris, Taufiqurrahman N. S., “Metode Pemahaman Hadis Ulama Kontemporer Non-Hadis (Studi Komparatif antara Persepsi Muhammad al-Ghazali dan Pendapat Yusuf al-Qardhawi)”, *ISLAM TRANSFORMATIF*, Vol. 02, No. 02, (Juli-Desember: 2018), 162.

<sup>47</sup> Yusuf Qardhawi, *Studi Kritis As Sunah*, terj. Bahrn Abubar, (Jakarta: Trigenda Karya, 1995), 24.

Persyaratan untuk mencapai predikat kesahihan dalam penggunaannya sebagai hujjah dan dalil hukum telah disepakati oleh mayoritas para ulama' hadis. Akan tetapi, mengenai hadis dha`if dan hasan ligairihi (menuju dha`if) yang pembahasannya berkaitan dengan keutamaan berzikir, beramal, *raqāiq*, *targib*, *tarhib* serta pembahasan diluar masalah syari`at ulama memiliki pandangan yang berbeda.<sup>48</sup>

Imam Syamsu al-Dīn ibn Abd al-Rāhman al-Sahawī yang merupakan murid Imam Ibn Ḥajr al-Asqalanī, menuturkan bahwa ada 3 golongan ulama' dalam menyikapi *kehujjahan* dan pengamalan hadis sahih, yaitu:<sup>49</sup>

**Pertama**, Pengamalan hadis dha`if dibolehkan secara mutlak baik kategori hadis syari`at atau diluar pembahasan syari`at. Seperti *fadhail`amal*, *targib* dan *tarhib*. Prof. Dr. Nuruddin `Itr mengatakan bahwa ini pandangan Imam Dawūd dan Imam Ahmad.

**Kedua**, Boleh mengamalkan hadis dha`if dalam kategori hadis selain pembahasan syari`at. Ini adalah pendapat jumhur ulama', baik ahli hadis, fiqh dan selainnya. Diantaranya adalah Imam `Abd al-Rāhman al-Mahdī, Ibn al-Mubārak, Imam al-Sahawi, Imam al-Nawāwī, Imam Ibn al-Ṣālah dan ulama' hadis lainnya. Adapun dalam kesepakatan ini, para ulama telah menetapkan syarat terhadap *kehujjahan* hadis dha`if yang dapat diamalkan, yaitu kualitas hadis tersebut tidak *Syadīd Dha`if* (lemah sekali).

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Imam Syamsuddin bin Abdurrahman al-Sakhawi, *al-Qoul al-Badī` Fī al-Ṣalah `Ala al-Habīb al-Syaffī*, (Mesir: Dar al-Rayyan Li al-Turas, 1980), 256.

**Ketiga**, Tidak boleh mengamalkan hadis dha'if secara mutlak, baik dalam kategori *fadhail `amal* maupun syari'at. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Syihāb al-Kāfajī, Imam Abū Bakr Ibn al-`Arabī dan al-Jalāl al-Dawwanī.

## 2. Ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta`dīl*

### a) Pengertian *al-Jarḥ wa al-Ta`dīl*

Menurut bahasa *jarḥ* artinya melukai. *Jarḥ* menurut istilah adalah menunjukkan atau tampaknya kelemahan, celaan atau cacatnya seseorang rawi sehingga menyebabkan gugur atau lemahnya periwayatannya.<sup>50</sup>

Para ahli hadis mendefisikan *jarḥ* dengan:

الطَّعْنُ فِي رَاوِي الْحَدِيثِ بِمَا يَسْلُبُ أَوْ يَخْلُ بِعَدَالَتِهِ أَوْ ضَبْطِهِ.

“Kecacatan pada periwayatan hadis yang disebabkan oleh sesuatu yang dapat merusak keadilan dan kedhabitannya”.<sup>51</sup>

Secara bahasa *ta`dīl* artinya meluruskan. Menurut istilah *ta`dīl* adalah sifat rawi yang tampaknya sifat-sifat kesucian rawi sehingga nampak keadilannya dan bisa diterima periwayatannya. Para ahli hadis mendefisikan dengan:

تَرْكِيَةُ الرَّوِيِّ وَالْحُكْمُ عَلَيْهِ بِأَنَّهُ عَدْلٌ أَوْ ضَابِئَةٌ.

“Pembersihan riwayat dan penentuan hukum bahwa ia adil dan dhabit”.<sup>52</sup>

### b) Syarat Kritikus Hadis

Mengingat bahwa pekerjaan untuk mengkritik perawi (*jarḥ dan ta`dīl*) adalah hal besar yang memerlukan kehati-hatian dalam menilai

<sup>50</sup> Nuruddin `Itr, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 38.

<sup>51</sup> Idri, *Studi Hadis*, (Surabaya: UINSA Press, 2018), 216.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 217.

perawi hadis. Hal ini karena menyangkut kehormatan dan nama baik perawi yang akan menentukan diterima atau ditolaknya dari periwayatannya. Maka ulama hadis menetapkan beberapa kriteria khusus bagi seorang ulama yang melakukan *jarh dan ta`dīl*.<sup>53</sup> Adapun beberapa kriteria tersebut, yaitu:

- 1) Alim, seseorang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan tinggi.
  - 2) Bertaqwa.
  - 3) Wara`, yaitu menjauhi perkara haram, syubhat, dosa kecil dan hal yang dimakruhkan.
  - 4) Jujur.
  - 5) tidak pernah *dijarh*.
  - 6) Tidak fanatik suatu golongan.
  - 7) Mengetahui sebab untuk *menjarh* dan *menta`dīl* seorang perawi.
- c) Sebab-sebab perawi dikenakan *al-Jarh wa al-Ta`dīl*

Menurut Ibn Hajar al-Asqallānī, ada beberapa alasan yang menjadikan suatu pribadi perawi menjadi aib.<sup>54</sup> Tetapi dari banyaknya sebab-sebab itu hanya berkisar lima perkara, yaitu

- 1) Bid`ah, yaitu perawi melakukan tindakan tercela diluar ketentuan syara`.

<sup>53</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul-Hadis*, Cet. Ke-1, (Bandung: Al-Ma`arif, 1974), 310-311.

<sup>54</sup> Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 1997), 279.

- 2) *Muhalafah*, yaitu seorang perawi yang menyalahi (menentang) periwayat yang lebih *siqah*, karena dapat menjadikan suatu hadis munkar atau *syadz*.
  - 3) *galaṭ*, yaitu sering atau banyak kekeliruan dalam periwayatannya.
  - 4) *Jahalah*, perawi yang tidak dikenali identitasnya, sehingga hadis yang diriwayatkannya tidak dapat diterima.
  - 5) *Da`wa al-Inqīṭa'*, yaitu besar dugaan sanadnya terputus, misal karena mengganti, memutus atau menghilangkan salah perawi dalam rantai sanadnya.
- d) Tingkatan *al-Jarḥ wa al-Ta`dīl*

Dalam mencatatkan atau mengadilkan seorang rawi ada beberapa tingkatan lafadz sesuai dengan tingkatan cacat dan adilnya seorang rawi. Menurut Ibn Ḥātim al-Rāzī bentuk ungkapan lafadz *jarḥ* dan *ta`dīl* itu dibagi menjadi 4 bagian. Sedangkan menurut `Abdullah al-Zāhabī dibagi menjadi 5 bagian. Dan menurut Ibn Ḥajar al-`Asqālanī dibagi menjadi 6 tingkatan yang kemudian disepakati oleh mayoritas ulama' hadis.<sup>55</sup>

Tingkatan lafadz *jarḥ* berurutan dari yang paling tinggi tingkat kecacatannya sampai kepada yang terendah.<sup>56</sup>

- 1) Lafadz yang menunjukkan makna superlatif yaitu, أكذب yang memiliki arti “yang paling pembohong, pembohong”. Atau seperti kalimat yang lain, seperti: “ia adalah puncak kebohongan”.

<sup>55</sup> Idri, *Studi Hadis*, 222.

<sup>56</sup> Muh. Haris Z, “Ilmu Jarh Wa Ta`dil”, *Mukaddimah*, vol.2, no. 2, (Desember, 2017), 297.

- 2) Yang menunjukkan sifat dusta, pemalsuan dan sifat cacat lainnya.

Seperti kata *دَجَل كَذَّب* atau dalam artian “dia pembohong”.

- 3) Tingkat ketiga adalah yang menunjukkan sebuah tuduhan. *متَّهَم*

*بِثَقَّة* (dituduh berdusta, orang yang ditinggalkan, bukan orang yang terpercaya).

- 4) Yang menunjukkan bahwa riwayat hadisnya sangat lemah. Lafadz yang digunakan *رَدَّ حَدِيثَهُ، طَرَحَ حَدِيثَهُ، ضَعِيفٌ جَدًّا* (ditolak hadisnya, dibuang hadisnya, lemah sekali).

- 5) Menggunakan lafadz yang menunjukkan perawi itu lemah atau tidak kuat hafalannya atau banyak yang mengingkarinya. Lafadz yang digunakan *مُضْطَّرَّبُ الْحَدِيثِ، لَا يَحْتَجُّ بِهِ، ضَعْفُوهُ* (goncang hadisnya, tidak dapat dijadikan *hujjah*, banyak yang mengingkarinya).

- 6) Mengemukakan sifat perawi dalam kedhoifannya namun hampir mendekati keadaan adil yang paling rendah. Seperti lafadz *لَيْسَ بِحُجَّةٍ*,

(tidak termasuk *hujjah*, padanya tidak ada

kekuatan, perawi lebih tsiqah dari padanya).

Hukum setiap tingkatan jarh dalam kualitas hadisnya terbagi menjadi beberapa kesimpulan, yaitu:

- 1) Untuk empat tingkat pertama ditolak periwayatannya.
- 2) Tingkatan pertama dan kedua diterima hadisnya hanya sebagai perhatian ahli hadis.

Tingkatan lafadz ta'dil secara berurutan dari yang paling tinggi ta'dilnya sampai paling rendah sebagai berikut:<sup>57</sup>

- 1) Yang menunjukkan makna paling tinggi dalam penta'dilan. Atau dengan menggunakan wazan أفعل seperti dalam ungkapan kalimat أوثق

أوثق التّاس، أضبط الرّاوي (paling terpercayanya manusia, perawi paling dhobit).

- 2) Dengan menyebutkan sifat yang menguatkan ke-thiqahnya, keadilannya, kekuatan hafalannya, baik secara lafadz atau makna, seperti ثقة حفظ، ثقة ثبت.

- 3) Dengan menyebutkan ke-thiqohnya tanpa kalimat penguatan. ثقة،

حفظ، ثبت.

- 4) Yang menunjukkan adanya keadilan dan kepercayaan. Lafadz yang digunakan seperti: لا بئس به صدق، مأمون، (jujur, dipercaya, tidak mengapa dengannya).

<sup>57</sup> Haris Z, "Ilmu Jarh...", 296.



- 5) Tidak menunjukkan kesiqahan namun juga tidak menunjukkan adanya celaan. Seperti kalimat *فلان شيخ، راوي اهل الحديث* (Fulan seorang Syaikh, dia seorang perawi hadis).
- 6) Sebuah isyarat yang hampir menunjukkan celaan (Jarh). Seperti kalimat: *صلح الحديث* (hadisnya lumayan).

Pada tingkatan ke empat dikecualikan terhadap Ibn Mā'in dikenal sebagai ahli hadis *mutasyaddid*, sehingga kalimat yang biasa saja itu mempunyai makna yang lebih atau cukup untuk menampakkan kethiqahan perawi. Hukum setiap tingkatan ta'dil dalam *kehujjahan* hadisnya itu dibagi menjadi beberapa pengerian, yaitu:

- 1) Tiga tingkatan pertama dapat dijadikan *hujjah*, meskipun sebagian dari mereka lebih kuat dari sebagian yang lain.
- 2) Tingkatan empat dan lima tidak bisa dijadikan *hujjah*. Namun bisa dibandingkan dengan hadis sahih lainnya. Jika sesuai isi hadisnya maka dapat dijadikan *hujjah*.
- 3) Pada tingkatan keenam tidak dapat dijadikan *hujjah*, namun bisa dijadikan pertimbangan dengan hadis yang lain.

**BAB III**

**TINJAUAN KUALITAS DAN KEHUJJAHAN HADIS ETIKA**

**MAKAN DALAM KITAB *IHYĀ' ULŪMUDDĪN***

**A. Biografi Imam al-Gazālī**

1. Riwayat Hidup Imam al-Gazālī

Imam al-Gazālī mempunyai nama lengkap Abū Hāmid Muḥammad bin Muḥammad bin Aḥmad al-Ṭūsī al-Ṣufī al-Asy'arī al-Syāfi'ī. Keturunan Persia asli yang lahir pada tahun 450 H di desa Gazalah kota Thus yang merupakan kota kedua setelah Naisabur di wilayah Khurasan. Dikenal dengan 2 laqab, yaitu al-Gazālī dan al-Gazzālī. Al-Gazālī karena dinisbatkan kepada kampung kelahirannya, Gazalah. Sedangkan al-Gazzālī karena ayahnya yang seorang pemintal wol.<sup>58</sup>

Keluarga al-Gazālī hidup dengan gaya yang sederhana. Ayah al-Gazālī seorang pengrajin pemintal wol, yang hasilnya dijual di toko sekitar kota Thus. Al-Gazālī memiliki seorang adik laki-laki yang bernama Aḥmad bin Muḥammad. Karena hidupnya yang sederhana ini, ayahnya menyukai kehidupan ala sufi. Sehingga pada masa usia tuanya, ayahnya memberikan wasiat kepada temannya yang seorang sufi, Aḥmad bin Muḥammad al-Razikanī agar dapat mengasuh kedua putranya setelah ia wafat. Dengan

---

<sup>58</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan, (Bandung : Mizan, 1997), 9.

sedikit warisan yang diberikan pada al-Gazālī dan adiknya, maka si Sufi menerima wasiat tersebut.<sup>59</sup>

Selepas ayahnya wafat, dibawah pengasuhan al-Razikanī, al-Gazālī mendapat pelajaran dasar yaitu ilmu *Haṭ* (tulis-menulis). Selang beberapa waktu setelah harta warisannya habis, si Sufi tidak lagi mampu memberikan kebutuhan sehari-hari kepada al-Gazālī dan adiknya. Maka kemudian mereka diserahkan ke salah satu madrasah di Thus untuk dapat memperoleh pendidikan dan kebutuhan yang layak.<sup>60</sup>

Sejak kecil al-Gazālī dikenal dengan kepribadian yang mencintai ilmu pengetahuan dan memiliki semangat tinggi dalam mencari suatu kebenaran. Dibawah pengawasan madrasah, al-Gazālī mulai mempelajari ilmu fikih Imam Syafi'ī dan ilmu teologi Imam al-'Asy'arī dari seorang guru, Aḥmad bin Muḥammad al-Zārqaṇī al-Ṭusī. Hal ini menjadi awal perkembangan spiritual dan intelektual al-Gazālī yang sarat makna sampai beliau tutup usia.<sup>61</sup>

Pada usianya yang ke 20, setelah menempuh pendidikan bersama al-Zārqaṇī di Thus, al-Gazālī melanjutkan rihlah ilmunya ke Jurjan. Di kota itu dia mempelajari bahasa Arab dan bahasa Persia dari Imam Abū Naṣr al-'Isma'ilī. Setelah menamatkan pendidikannya di Jurjan, dia kembali ke Thus dan mengkaji ulang semua ilmu yang didapat dari Jurjan selama 3 tahun.

<sup>59</sup> Ahmadi Isa, *Tokoh-Tokoh Sufi*, (Jakarta : Raja Grafinda Persada, 2000), 183.

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Ibid., 184.

Selama ini pula dia menyempatkan mempelajari ilmu Tasawuf dari Yūsuf al-Nassaj.<sup>62</sup>

Setelah itu dia melanjutkan pendidikannya ke Naisabur. Di sana dia mengikuti pelajaran Abū Ma'alī al-Juwainī, yang mendapat gelar Imam al-Harāmain bersama dengan beberapa temannya. Di sana dia memperoleh pelajaran *Uṣul Fiqh*, *Fiqh*, Logika, *Falsafah*, Teologi dan metode berdiskusi.<sup>63</sup> Karena keteguhan dan komitmennya dalam menuntut ilmu, dia berhasil menamatkan pendidikannya dalam waktu yang singkat. Imam al-Harāmain sangat membanggakannya, kemudian dia mempercayakan kedudukannya kepada al-Gazālī.<sup>64</sup>

Bertolak dari Naisabur, al-Gazālī kembali ke Thus untuk mengikuti majlis al-Wazīr Nizām al-Mulk. Ia mendapat sambutan yang hangat dan kedudukan agung karena ketinggian derajat dan pemikiran-pemikirannya yang cemerlang. Pada suatu kesempatan, ia pernah mengemukakan pendapatnya terkait suatu persoalan. Hal ini membuat namanya semakin terkenal dikalangan tokoh-tokoh besar yang mengikuti majlis tersebut. Karena itu pula, Nizām al-Mulk memberikannya gelar *Bahr al-Muḡrīq* (Samudera yang Menenggelamkan). Kemudian diperintahkannya juga untuk pergi ke Bagdad dan mengajar (sebagai dosen) di *al-Madrasah al-Nizamiyyah* (Universitas Nizamiyah). Pemikiran dan cara pengajarannya yang dalam dikagumi banyak orang di sana.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Ibid.

<sup>64</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin...*, 9.

<sup>65</sup> Ibid., 10.

Di masa menjadi pengajar di Universitas Nizamiyah, dia meluaskan karirnya dengan menulis beberapa karya tulis dibidang *Fiqh* dan *Uşul Fiqh* dalam madzhab Imam Syafi'i. Kitab pertamanya adalah *al-Muştasfā Fī Ilm al-'Uşūl*. Imam al-Harāmain, gurunya bangga dan iri secara bersamaan atas tulisan pertama muridnya ini. Ini diungkapkan dalam perkataan, “*Anda sampai hati menguburku padahal aku masih hidup. Apakah anda tidak sabar menunggu sampai aku tutup usia?*”<sup>66</sup>

Pada tahun 487 H / 1085 M, dia meninggalkan kota Naisabur menuju Mu'askar, karena Imam al-Harāmain, gurunya yang sangat berjasa meninggal dunia. Menetap selama 3 tahun, dia sering mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan di Istana Perdana Menteri Nizām al-Mulk. Dikeempatan itulah, nama al-Gazālī keluar sebagai tokoh ilmuan yang berpengetahuan luas dan dalam. Hingga pada tahun 484 H, dia diangkat menjadi Guru Besar di Universitas Nizamiyah oleh Nizām al-Mulk. Meski keharuman namanya sudah menyebar luas melalui karya-karyanya, jabatan itu hanya dipegang selama beberapa tahun.<sup>67</sup>

Pada tahun 489 H ia pergi menuju Damaskus dan tinggal selama beberapa waktu di sana. Bertolak dari Damaskus, ia pergi ke Bait al-Maqdis di Palestina. Kemudian di sanalah ia menulis kitab monumentalnya ini, *Ihya' 'Ulūmuddīn*. Dalam proses menulis kitab tersebut, ia menghindari interaksi

---

<sup>66</sup> Isa, *Tokoh-Tokoh Sufi...*, 185.

<sup>67</sup> *Ibid.*, 186.

dengan orang lain, berijtihad melawan hawa nafsu, memperbaiki watak, mengubah akhlak dan menempa hidupnya.<sup>68</sup>

Setelah kurang lebih 10 tahun al-Gazālī berkhalwat, ia berangkat menuju Mekkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji dan menziarahi *maqbarah* Rasulullah. Pada tahun 499 H al-Gazālī kembali ke Bagdad dan ditunjuk lagi menjadi pengajar dan Guru Besar Universitas Nizamiyah oleh Fahru al-Mulk, putera Nizām al-Mulk. Namun kedudukan ini juga tidak ditempati dalam waktu yang lama, karena al-Gazālī kembali ke kota kelahirannya, Thus. Kemudian ia mendirikan dan mengasuh sebuah *Handāqah* (pesantren sufi). Ia fokus menghabiskan waktunya dengan mengabdikan, menulis dan mengajar ilmu. Kemudian pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H /19 Desember 1111 M, al-Gazālī meninggal dunia di usianya yang ke 55 dalam pangkuan adiknya, Aḥmad bin Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī.<sup>69</sup>

## 2. Karya-Karya Imam al-Gazālī

Penggunaan gelar atau julukan berkembang pada masa keilmuan klasik sebagai bentuk tradisi. Julukan tersebut diberikan kepada ulama' karena jasanya dapat mempertahankan prinsip keislaman dan kebenaran dengan argumen atau dalil yang kuat sehingga sulit dipatahkan. Adapun sebagian julukan tersebut seperti *Mujaddid al-Zamān*, *Syaihu al-Islām*, *Hujjatu al-Islām* dan lain sebagainya.

<sup>68</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin...*, 10.

<sup>69</sup> Isa, *Tokoh-Tokoh Sufi...*, 189-190.

Imam al-Gazālī mendapatkan gelar *Hujjatu al-Islām* karena pembelaan dan argumennya yang kuat dan mengagumkan dalam membela kebenaran agama. Sebagai ulama' yang memiliki pemikiran kuat dan tajam, al-Gazālī melahirkan banyak karya yang mendukung dan penting bagi peradaban Islam dan dunia. Muḥammad bin al-Hasan al-Dīn `Abdullah al-Husainī, menyebutkan bahwa karangan al-Gazālī mencapai 98 buah. Sedangkan al-Subkī mengatakan sebanyak 58 karangan.<sup>70</sup> Kemudian Ṭasī Kubrā Zādīh menuturkan,

“Karya-karya dan kitabnya tidak terhitung jumlahnya, tidak mudah bagi seseorang untuk mengetahui seluruh judul karya al-Gazālī. Hingga dikatakan mencapai 999 karya. Itu terdengar mustahil, namun bagi yang mengenal al-Gazālī, maka ia akan percaya”.<sup>71</sup>

*Ihyā' `Ulūmuddīn* adalah salah satu karya al-Gazālī yang paling monumental dan mendunia. Adapun berikut beberapa karya-karya Imam al-Gazālī, diantaranya:

- a. Dalam bidang ilmu Filsafat, diantaranya *Tahāfut al-Falāsifah* dan *Mi`yār al-`Ilm.*
- b. Dalam bidang ilmu Kalam, diantaranya *Al-`Iqtīṣad Fī al-`Tīqād, Qawa`id al-`Aqaid* dan *al-Risālah al-Qudṣiyah.*
- c. Dalam bidang ilmu Akhlak dan Tasawuf, diantaranya *Ihyā' `Ulūmuddīn, Minhaj al-`Abidīn, Al-Hikmah Fī al-Mahluqatillāh `Azza wa Jalla, Al-`Imla' `Alā Musykil al-`Ihya', Bidāyah al-Hidāyah, Al-`Adab Fī al-Dīn,* dan *Misykat al-`Anwār.*

<sup>70</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihyā' Ulumuddin...*, 10.

<sup>71</sup> Isa, *Tokoh-Tokoh Sufi...*, 191.

- d. Dalam ilmu Fikih dan Ushul Fikih, diantaranya *al-Wasīf, al-Wajīs, al-Basīf dan Hulāṣah al-Muhtasar.*
  - e. Dalam bidang ilmu Tafsir dan al-Qur`an, diantaranya *Haqīqah al-Qur`an* dan *Jawāhir al-Qur`an.*
  - f. Dalam bidang lainnya, diantaranya *Hujjah al-Ḥaq dan Mufassil al-Hilāf.*
3. Selayang Pandang Kitab *Ihyā' `Ulūmuddīn*

*Ihyā' `Ulūmuddīn* adalah karya paling monumental dari sejarah karya-karya al-Gazālī yang mencapai ratusan. Kitab ini memuat khazanah tasawuf yang penting bagi perkembangan kebudayaan Islam setelah masa al-Gazālī. *Ihyā' `Ulūmuddīn* memberikan penjelasan antara kehidupan manusia dan alam, seperti persoalan sosial, ritual ibadah dan akhlak.

Dalam peta pemikiran al-Gazālī, tasawuf terbagi menjadi 2 macam. Yakni ilmu mu`amalah dan mukasyafah. Ilmu tasawuf mukasyafah merupakan usaha mendekatkan diri melalui rute menyingkap hal-hal yang tersembunyi, yang kemudian terbagi menjadi beberapa maqam. Sedangkan ilmu tasawuf mu`amalah merupakan ilmu yang mempelajari usaha mendekatkan diri kepada Tuhan lewat jalan membersihkan ibadah perantaranya dalam kategori mu`amalah yaitu sama dengan ilmu fikih, ilmu alam perbuatan yang dituntut diamalkan. Yaitu berkaitan dengan tata cara ibadah dan kewajiban manusia, shalat, puasa, haji, zakat dan lain sebagainya.

Namun tidak sampai disitu, al-Gazālī membawa *Ihyā' `Ulūmuddīn* tidak hanya seputar tata cara pelaksanaan ritual-ritual mu`amalah dengan cara spiritual. Maka dari itu fikih tasawuf dalam *Ihyā' `Ulūmuddīn* dapat dibagi



menjadi 2 macam, yaitu uraian ritualitas keagamaan secara fisik dan spiritual. Hal ini merupakan upaya al-Gazālī dalam menyampaikan ilmu mengenai spritual (tasawuf), karena pada masanya ilmu tersebut kurang diminati. Berbeda dengan ilmu fikih sebagai ilmu resmi yang lebih disukai masyarakat saat itu.

*Ihyā' `Ulūmuddīn* terdiri dari 4 jilid kitab atau dikenal dengan istilah *rubu'*, yang setiap *rubu'*nya memuat 10 bab atau persoalan. *Rubu'* pertama, menjelaskan persoalan ibadah. *Rubu'* kedua, menjelaskan persoalan adab dan kebiasaan. *Rubu'* ketiga, menjelaskan persoalan amal yang membinasakan (*al-Muhlikāt*). *Rubu'* terakhir, menjelaskan persoalan amal yang menyelamatkan (*al-Munjiyāt*).

## **B. Etika Makan Dalam Kitab *Ihyā' `Ulūmuddīn***

Kitab etika makan dalam *Ihyā' `Ulūmuddīn* terbagi menjadi 4 bagian pembahasan. Yaitu :

1. Etika makan sendirian (secara umum), yaitu menjelaskan etika umum saat makan
2. Etika makan bersama, yaitu mengenai tambahan etika ketika makan bersama dengan orang lain.
3. Etika menyajikan makanan, yaitu tatacara menyajikan makanan terhadap tamu dan saudara yang berkunjung.
4. Etika bertamu.

Etika makan merupakan adab atau kebiasaan yang dituntut untuk dilakukan dalam kegiatan makan. Etika makan perorangan yang menjadi

pembahasan kali ini, terbagi menjadi 3 uraian kecil. Yaitu etika sebelum, saat dan sesudah makan.

### 1. Etika Sebelum Makan

Etika sebelum makan dalam kitab etika makan *Ihyā' `Ulūmuddīn* ada 7 macam, yaitu:<sup>72</sup>

- a. Makanan yang hendak dimakan sudah dipastikan kehalalannya. Selain itu juga makanan tersebut terhindar dari hukum makruh secara syara`. Sebagaimana dalam syari`at Islam, memerintahkan untuk mengkonsumsi yang halal dan meninggalkan yang haram.
- b. Membasuh tangan. Memastikan bahwa tangannya yang dipergunakan untuk makan. Lebih lanjut al-Gazālī menuturkan bahwa salah satu tujuan makan adalah menopang pertolongan agama lewat ibadah. Maka seharusnya hal seperti ibadah harus dimulai dengan keadaan bersih dan suci, seperti halnya shalat yang didahului dengan wudlu.
- c. Makanan diletakkan di atas lantai yang dialasi sebuah kain atau hamparan. Hal ini lebih dekat dengan kebiasaan Rasulullah daripada meletakkannya di atas meja atau bangku. Apabila dibawakan makan kepada Rasulullah, maka akan diletakkan di atas lantai makanan tersebut karena lebih dekat dengan sifat tawadhu`.
- d. Duduk dalam posisi yang baik di atas lantai dan tidak berubah sampai kegiatan makan selesai. Salah satunya adalah dengan tidak makan dalam posisi duduk bersandar. Cara tersebut tidak pernah dilakukan Rasulullah.

<sup>72</sup> Imam al-Ghazali, *Ihyā' `Ulūmuddīn 3*, terj. Moh. Zuhri, (Semarang : Asy-Syifa', 2003), 4-9.

- e. Melalui makan itu, hendaknya berniat memperoleh ketaatan atas Allah. Selain itu, dengan makan dia berniat memperoleh kenikmatan dari Allah. Maka dari niat tersebut, seharusnya seseorang makan saat ia lapar dan dapat berhenti sebelum kenyang.
- f. Ia ridho terhadap rejeki makan yang diperolehnya dan segeralah untuk dikonsumsi begitu dihidangkan. Serta tidak berlebihan dalam mencari kenikmatan, yaitu tidak berlebihan dalam mengambil atau menambah lauk pauk.
- g. Memperbanyak tangan terhadap makanan. Yaitu anjuran untuk makan secara besama.

## 2. Etika Saat Makan

Selanjutnya adalah persoalan mengenai etika saat makan. Etika-etika tersebut dapat dirinci sebagai berikut:<sup>73</sup>

- a. Memulai makan dengan tangan kanan serta membaca basmalah dan diakhiri dengan hamdalah. Bahkan al-Gazālī menegaskan bahwa seandainya mampu untuk mengucapkan basmalah disetiap suapan, maka itu lebih baik untuknya karena lebih banyak mengingat Allah dalam makannya. Selain itu, janganlah mencela makanan.
- b. Makan dengan suapan-suapan kecil agar memudahkan untuk mengunyah dan mencernanya.
- c. Hendaklah mendahulukan makanan yang ada didekatnya. Yaitu makan dari pinggir piring, tidak memulainya dari tengah piring.

---

<sup>73</sup> Ibid., 10-13.

- d. Mengambil butiran-butiran yang jatuh.
- e. Tidak meniup makanan yang panas, hendaklah bersabar menunggu sampai makanan itu mudah dimakan.
- f. Tidak banyak minum ditengah-tengah makan. Kecuali karena tersangkut sesuatu ditenggorokan atau karena haus.

### 3. Etika Sesudah Makan

Etika makan sesudah makan merupakan sesuatu yang disunahkan untuk dilakukan setelah makan.<sup>74</sup> Beberapa etika tersebut yaitu:

- a. Berhenti sebelum kenyang dan menjilati jari-jarinya sebelum membasuh dengan air.
- b. Menyela-nyela giginya dengan kayu yang pipih dan kecil. Kemudian tidak menelan butiran yang dikeluarkan dari *cungkilan* itu.
- c. Bersyukur atas nikmat (mengucapkan hamdalah) yang diberikan dengan melihat bekas piringnya sebagai nikmat dari Allah.
- d. Tidak berdiri sebelum piringnya diangkat terlebih dahulu.
- e. Memohon banyak ampunan (ber-istighfar), mana tahu dia telah mengkonsumsi makanan yang syubhat atau haram.

## C. Analisis Data Hadis Etika Makan Dalam Kitab *Ihyā' `Ulūmuddīn*

### 1. Tidak Makan Di Atas Meja

- a. *Sunan al-Tirmidhī* nomor indeks 2363

---

<sup>74</sup> Ibid., 14-16.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو مَعْمَرٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: «مَا أَكَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خِوَانٍ وَلَا أَكَلَ حُبْرًا مُرَقًّا حَتَّى مَاتَ»<sup>75</sup>

Telah menceritakan kepada kami `Abdullah ibn `Abd al-Rahman telah mengabarkan kepada kami Abū Ma'mar `Abdullah ibn `Amr telah menceritakan kepada kami `Abd al-Wāris dari Sa'īd ibn Abū `Arūbah dari Qatādah dari Anas berkata: Rasulullah Shallallahu `alahi wa Salam tidak pernah makan di atas meja makan dan tidak pernah makan roti lembut hingga meninggal dunia.<sup>76</sup>

#### b. *Tahrīj al-Hadīs*

##### 1) *Ṣahīh al-Buhārī* nomor indeks 6450

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «لَمْ يَأْكُلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خِوَانٍ حَتَّى مَاتَ، وَمَا أَكَلَ حُبْرًا مُرَقًّا حَتَّى مَاتَ»<sup>77</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abū Ma'mar, telah menceritakan kepada kami `Abd al-Wāris, telah menceritakan kepada kami Sa'īd bin Abī `Urūbah, dari Qatādah, dari Anas RA. Dia berkata: "Rasulullah Shallallahu `alahi wa Salam tidak pernah makan di atas meja makan dan tidak pernah makan roti lembut hingga meninggal dunia".

##### 2) *Sunan Ibn Mājah* nomor indeks 3293

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ الْجُبَيْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَحْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: «مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَكَلَ عَلَى خِوَانٍ، حَتَّى مَاتَ»<sup>78</sup>

Telah menceritakan kepada kami `Ubaidillah bin Yūsuf al-Jubairī, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Abū Baḥr, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Sa'īd bin Abī `Urūbah, telah menceritakan

<sup>75</sup> Abū Isā Muḥammad bin Isā bin Saurah al-Tirmidī, *Sunan al-Tirmidī Juz 4*, (Mesir: Sirkah Maktabah, 1975), 581.

<sup>76</sup> Abū Isā Muḥammad bin Isā bin Saurah al-Tirmidī, *Terjemah Kitab Sunan Tirmidzi*, (Lidwa Pusaka, 2018), Nomor Indeks: 2363.

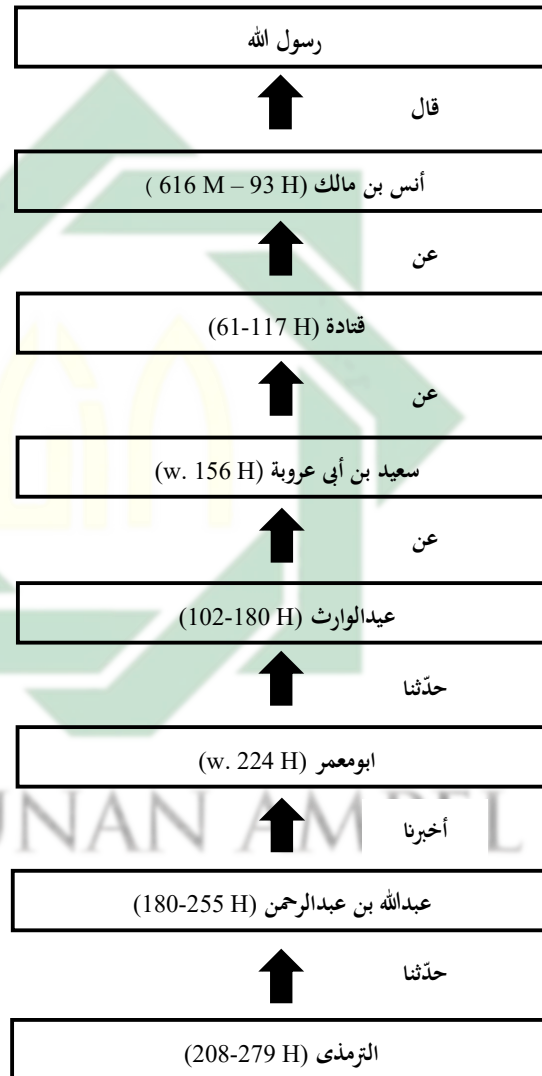
<sup>77</sup> Muḥammad bin Ismāil al-Buhārī, *Ṣahīh al-Buhārī*, Juz 8, (Baqi: Dar al-Tuḡo al-Najah), 96.

<sup>78</sup> `Abdullah Muḥammad bin Yazīd bin Mājah, *Sunan Ibn Mājah Juz 2*, (Baqi: Dar Ihya' al-Kitab al-Arobiyah), 1095.

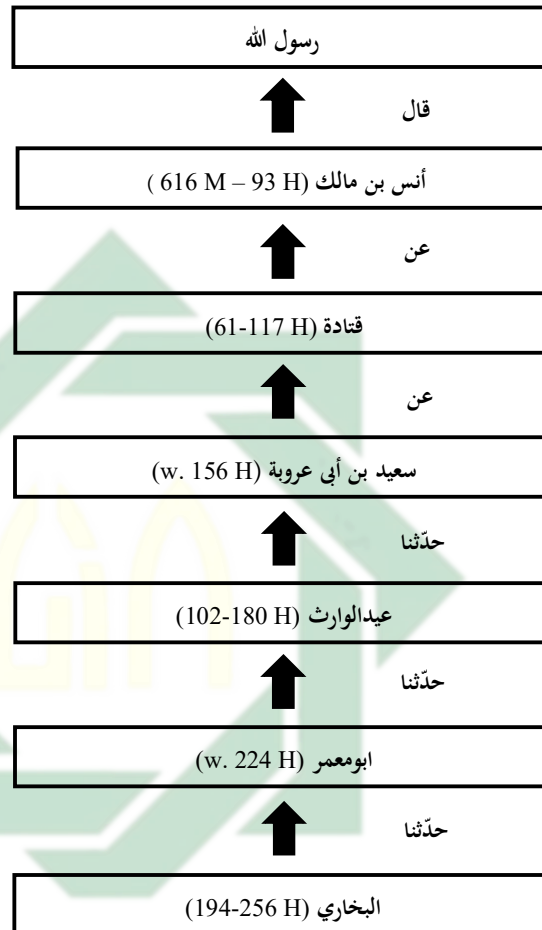
kepada kami Qatādah, dari Anas bin Mālik, dia berkata; “Aku tidak pernah melihat Rasulullah makan di atas hamparan sampai beliau wafat”.

c. Skema Sanad

Skema Tunggal Hadis Pokok

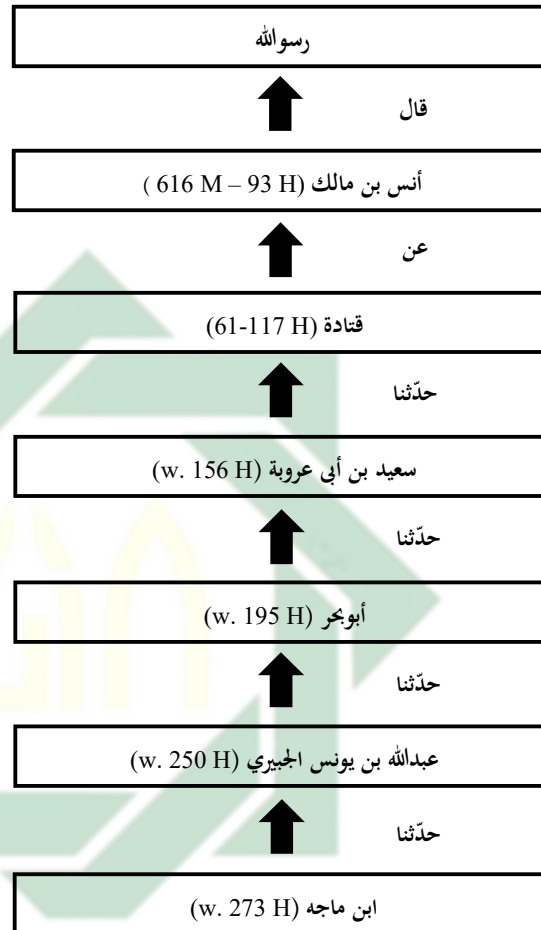


Skema Tunggal *Ṣahīh al-Buhārī* Nomor Indeks 6450



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Skema Tunggal *Sunan Ibn Mājah* Nomor Indeks 3293

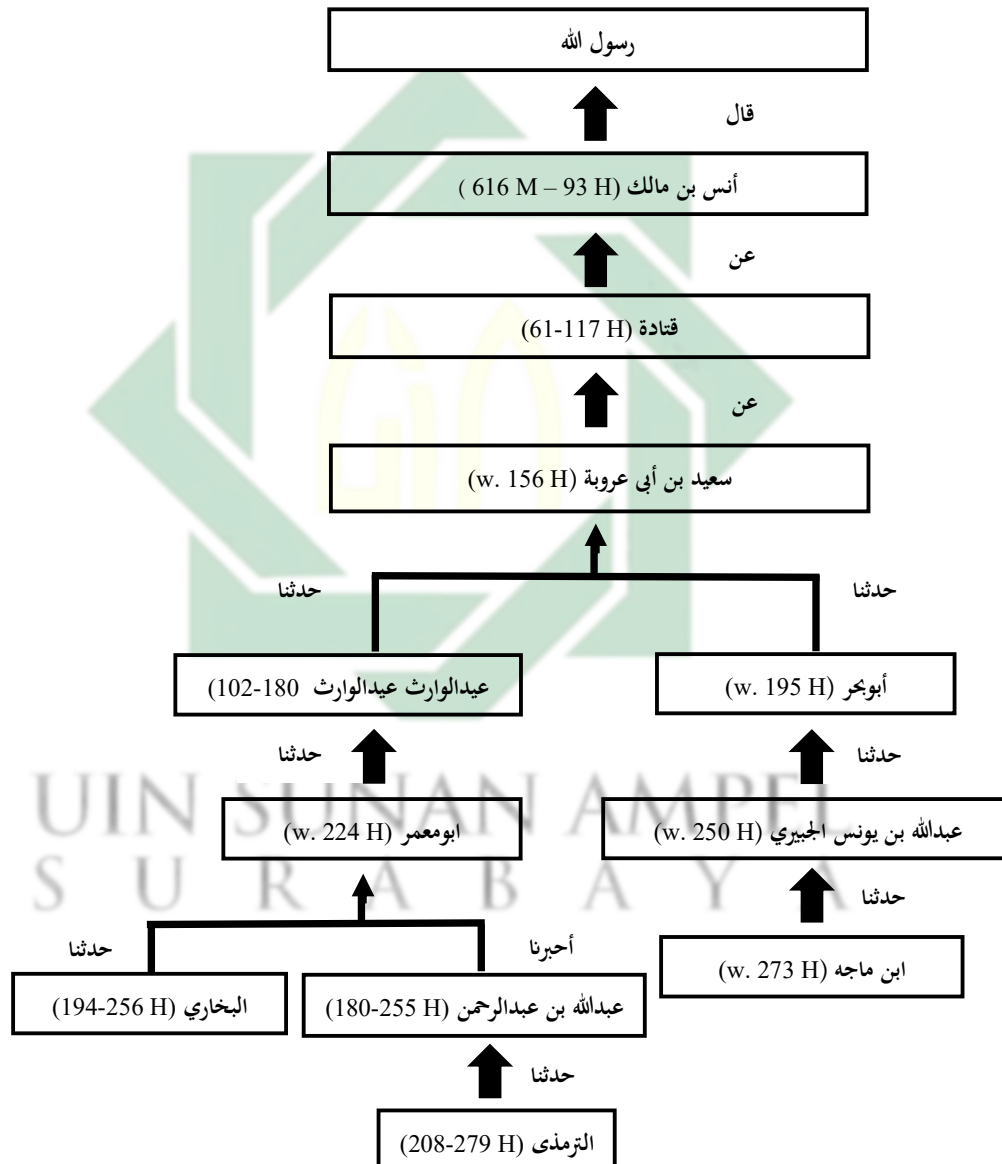


UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Skema Gabungan:

- 1) Riwayat *Sunan al-Tirmidhī* nomor indeks 2363
- 2) Riwayat *Sunan Ibn Mājah* Nomor Indeks 3293
- 3) Riwayat *Ṣahīh al-Buhārī* Nomor Indeks 6450



## d. Data Rawi Hadis

**Anas<sup>79</sup>**

Nama Lengkap	: Anas bin Mālik bin al-Nadhr
Lahir / Wafat	: 616 M / 93 H
Tabaqat	: 1
Guru	: Ubay bin Ka`ab al-Anṣārī
Murid	: Qatādah bin Di`āmah
Kritik	: Ibn Ḥajr al-Asqallānī = <i>Ṣahābi Masyhūr</i>

**Qatādah<sup>80</sup>**

Nama Lengkap	: Qatādah bin Di`āmah bin Qatādah bin `Azīz
Lahir / Wafat	: 61 / 117 H
Tabaqat	: 4
Guru	: Anas bin Mālik
Murid	: Sa`īd bin Mihrān
Kritik	: Ibn Ḥajr al-Asqallānī = <i>Siqatun Sabit</i>

**Sa`īd ibn Abū `Arūbah<sup>81</sup>**

Nama Lengkap	: Sa`īd bin Mihrān
Wafat	: 156 H
Tabaqat	: 6
Guru	: Qatādah bin Di`āmah
Murid	: `Abd al-Wāris bin Sa`īd bin Ḍakwān

<sup>79</sup> Jamal al-Dīn Yūsuf al-Mizī, *Tahdzib al-Kamāl Fī Asma`i al-Rijāl*, Vol. 3, (Turki: Muassisah al-Risalah, 1973 M / 1403 H), 353-366.

<sup>80</sup> Yūsuf al-Mizī, *Tahdzib al-Kamāl...*, Vol. 23, 518-519.

<sup>81</sup> Yūsuf al-Mizī, *Tahdzib al-Kamāl...*, Vol. 11, .

Kritik : Abū Aḥmad bin `Adī al-Jurj`ī = *Min Siqātun al-Muslimīn*

**`Abd al-Wāris<sup>82</sup>**

Nama Lengkap : `Abd al-Wāris bin Sa`īd bin Ḍakwān

Lahir / Wafat : 102 / 180 H

Tabaqat : 8

Guru : Sa`īd bin Mihrān

Murid : `Abdullah ibn `Amr bin Misrah

Kritik : Aḥmad bin Syua`īb al-Nasā`ī = *Siqah Sabit*

**Abū Ma`mar `Abdullah ibn `Amr<sup>83</sup>**

Nama Lengkap : `Abdullah ibn `Amr bin Misrah

Wafat : 224 H

Tabaqat : 9

Guru : `Abd al-Wāris bin Sa`īd bin Ḍakwān

Murid : `Abdullah ibn `Abd al-Rahman bin al-Fadl

Kritik : Abū Zur`ah al-Rāzī = *Hafidhon Siqah*

**`Abdullah ibn `Abd al-Rahman<sup>84</sup>**

Nama Lengkap : `Abdullah ibn `Abd al-Rahman bin al-Fadl

Lahir / Wafat : 180 / 255 H

Tabaqat : 10

Guru : `Abdullah ibn `Amr bin Misrah

Murid : Muḥammad bin `Isā bin Saurah al-Tirmidī

<sup>82</sup> Yūsuf al-Mizī, *Tahdzib al-Kamāl...*, Vol. 18, 478-480.

<sup>83</sup> Yūsuf al-Mizī, *Tahdzib al-Kamāl...*, Vol. 15, 353-357.

<sup>84</sup> *Ibid.*, 210-216.

Kritik : Abū Ḥātim ibn Ḥibbān al-Bistī = *Min al-Ḥufādh al-Muttaqīn*

e. I'tibar

Setelah dilakukan pencarian jalur sanad, tidak ditemukan *syawahid* dalam beberapa riwayat hadis di atas, sebab Anas bin Mālik menjadi satu-satunya sahabat yang meriwayatkan hadis di atas dari Rasulullah. Namun ditemukan 2 *muttabi` qaṣir*, yaitu Ibn Mājah terhadap riwayat al-Buhārī sama-sama meriwayatkan dari guru yang sama, Sa`īd bin Abī `Urūbah. *Muttabi` qaṣir* kedua yaitu pada jalur sanad al-Tirmidzī terhadap al-Buhārī karena meriwayatkan dari guru terdekatnya, Abū Ma`mar.

f. Penelitian

1) Penelitian Kualitas Hadis

Mengenai kualitas hadis etika makan yang diriwayatkan imam al-Tirmidzī nomor indeks 2363 dapat dilihat bahwa jalur riwayat al-Tirmidzī nomor indeks 2363 tersebut tersambung, dibuktikan dengan hubungan guru dan murid antara satu perawi dan perawi lainnya atau dengan catatan hidup dalam satu masa / waktu yang sama.

Selain itu, pada jalur sanad riwayat al-Tirmidzī nomor indeks 2363 tidak ditemukan *`illat* dan *syadz* yang menyelip di dalamnya. Jalur periwayatannya tidak menyendiri, tidak ditemukan kesalahan penyebutan nama rawi maupun periwayatan lain yang bertentangan. Adapun salah satu lafad (*Ṣigat*) cara periwayatan dalam hadis tersebut adalah *`an* (معنعن), meski demikian tidak ada indikasi rawi tertuduh

dusta ataupun putusanya sanad. Karena tersambunganya sanad telah dijelaskan dengan fakta adanya hubungan murid dan guru atau pernah hidup dalam masa yang sama.

Kondisi matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan syarat keshahihan matan, yaitu tidak bertentangan dengan *Naş* al-Qur'an, hadis yang lebih siqah, akal dan fakta ilmiah. Maka kualitas hadis riwayat al-Tirmidzī nomor indeks 2363 adalah *ṣahīh lī dzatīhi* dengan dalil العدل مقدم على الجرح.

## 2) Penelitian Kehujjahan Hadis

Hadis yang dapat digunakan sebagai hujjah harus lulus dalam persyaratan kesahihan hadis. Menurut penelitian sanad hadis pada riwayat Imam al-Tirmidhī sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut berkualitas *ṣahīh*. Sedangkan matan hadis tersebut bersifat *ṣahīh*. Hal ini kemudian disimpulkan bahwa hadis tersebut tetap *maqbul* (diterima) sebagai *hujjah*.

## 2. Tidak Bersandar Saat Makan

### a. *Sunan Ibn Mājah* nomor indeks 3262

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ مِسْعَرٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ،  
عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا أَكُلُ مَتَكِمًا»<sup>85</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-Ṣabāḥ, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyān bin `Uyainah, dari Mis`ar, dari `Alī bin al-Aqmar, dari Abū Juhaifah berkata, Rasulullah bersabda; “Aku tidak makan dengan bersandar”.

<sup>85</sup> Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah...*, 1086.

b. *Tahrīj al-Hadīs*

1) *Sunan Abū Dāud* nomor indeks 3769

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَحْبَبَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا جُحَيْفَةَ،  
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا أَكُلُ مَتَكِبًا»<sup>86</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Kasīr, mengabarkan kepada kami Sufyān, dari `Alī bin al-Aqmar, dia berkata, aku mendengar Abū Juhaifah berkata, Rasulullah bersabda; “Aku tidak makan dengan bersandar”.

2) *Sunan al-Tirmidhī* nomor indeks 1830

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ، عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ: قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمَّا أَنَا فَلَا أَكُلُ مَتَكِبًا» وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَعَبْدِ  
اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ<sup>87</sup>

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Syarīk, dari `Alī bin al-Aqmar, dari Abī Juhaifah, dia berkata: Rasulullah bersabda; “Adapun aku tidak makan dalam keadaan bersandar”. Dan dalam suatu bab dari `Alī, Abdullah bin `Amr dan `Abdullah bin `Abbās : hadis ini hasan sahih.

3) *Ṣaḥīh al-Buḥārī* nomor indeks 5398

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ، سَمِعْتُ أَبَا جُحَيْفَةَ، يَقُولُ: قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا أَكُلُ مَتَكِبًا»<sup>88</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Nua`īm dari Mis`ar dari `Alī bin al-Aqmar dari Abū Juhaifah ia berkata Rasulullah Saw bersabda: “Saya tidak makan dengan bersandar.”<sup>89</sup>

<sup>86</sup> Sulaimān bin al-Asy`as Abu Dāud, *Sunan Abū Dāud Juz 3*, (Beirut: al-Maktabah al-As`ariyah), 348.

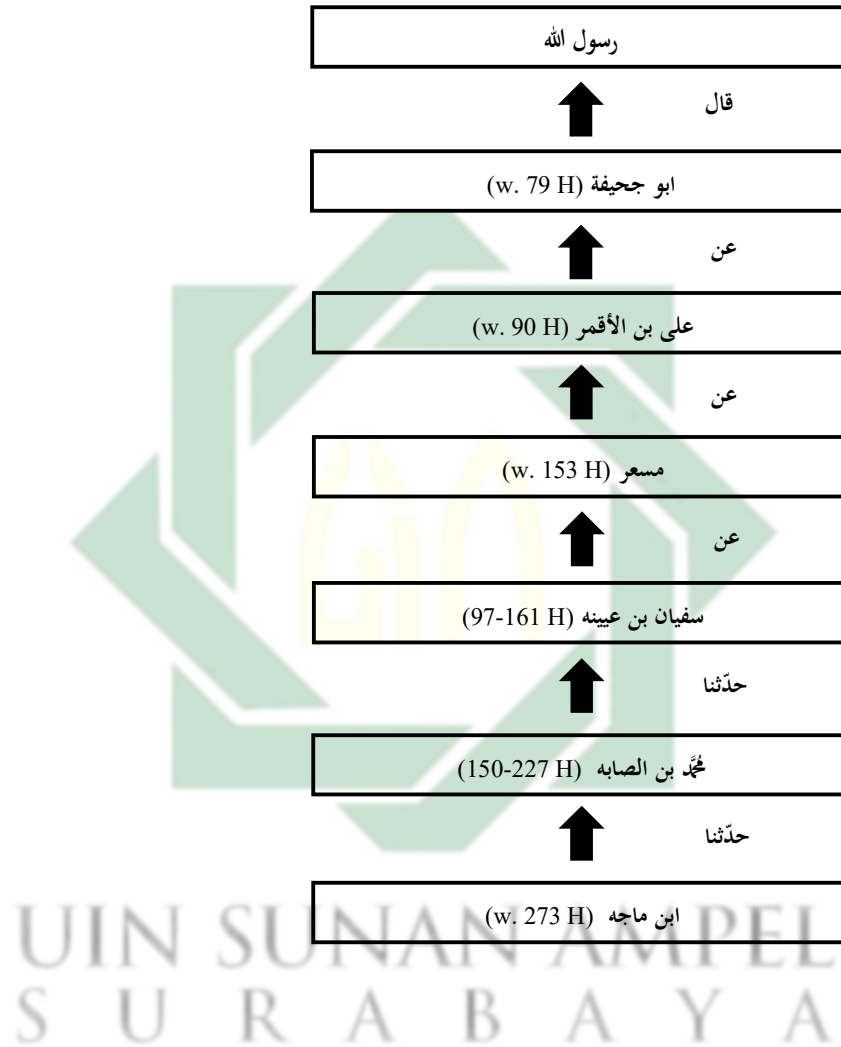
<sup>87</sup> Al-Tirmidī, *Sunan al-Tirmidī ...*, 273.

<sup>88</sup> Al-Buḥārī, *Ṣaḥīh al-Buḥārī Juz 8*, (Baqi: Dar al-Tuqo al-Najah, 1422 H), 72.

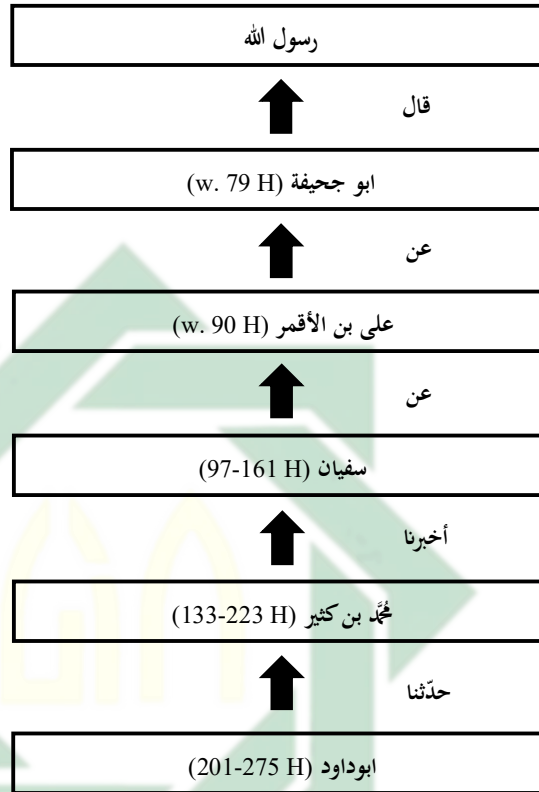
<sup>89</sup> Al-Buḥārī, *Kitāb Ṣaḥīh Bukhari*, (Lidwa Pusaka, 2018), Nomor Indeks: 5398.

## c. Skema Sanad

## Skema Tunggal Hadis Pokok

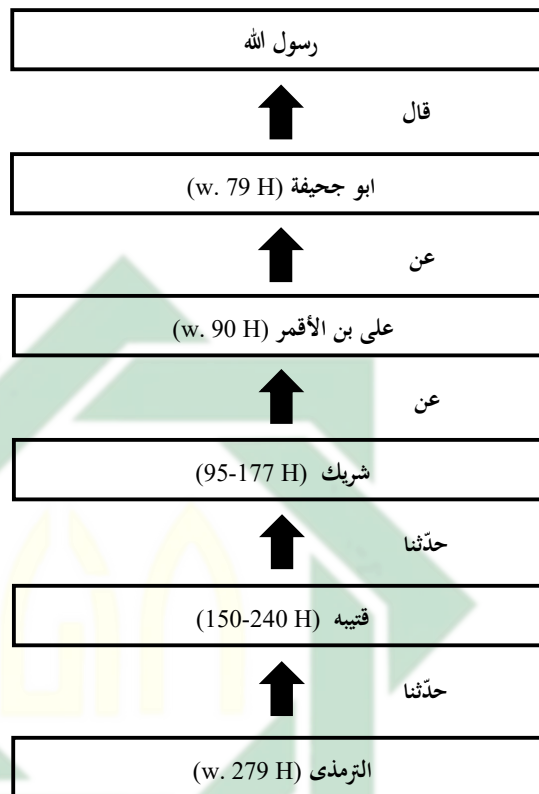


Skema Tunggal *Sunan Abū Dāud* Nomor Indeks 3769



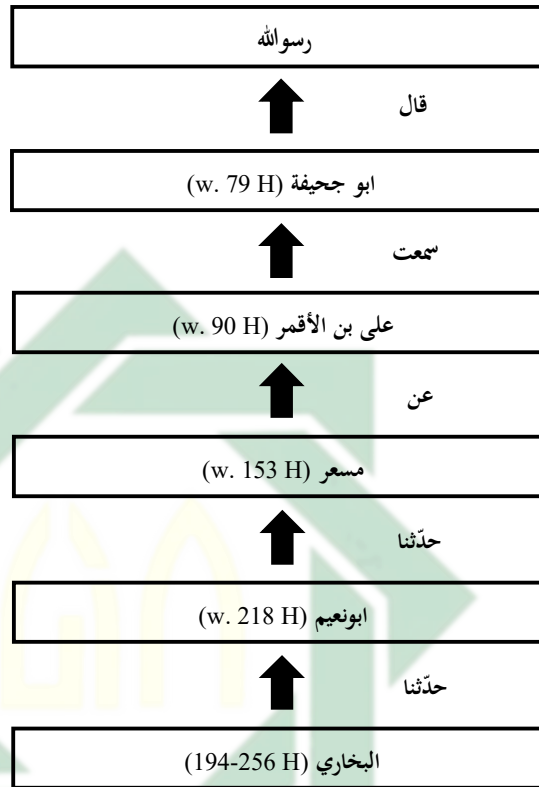
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Skema Tunggal *Sunan al-Tirmidhī* Nomor Indeks 1830

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

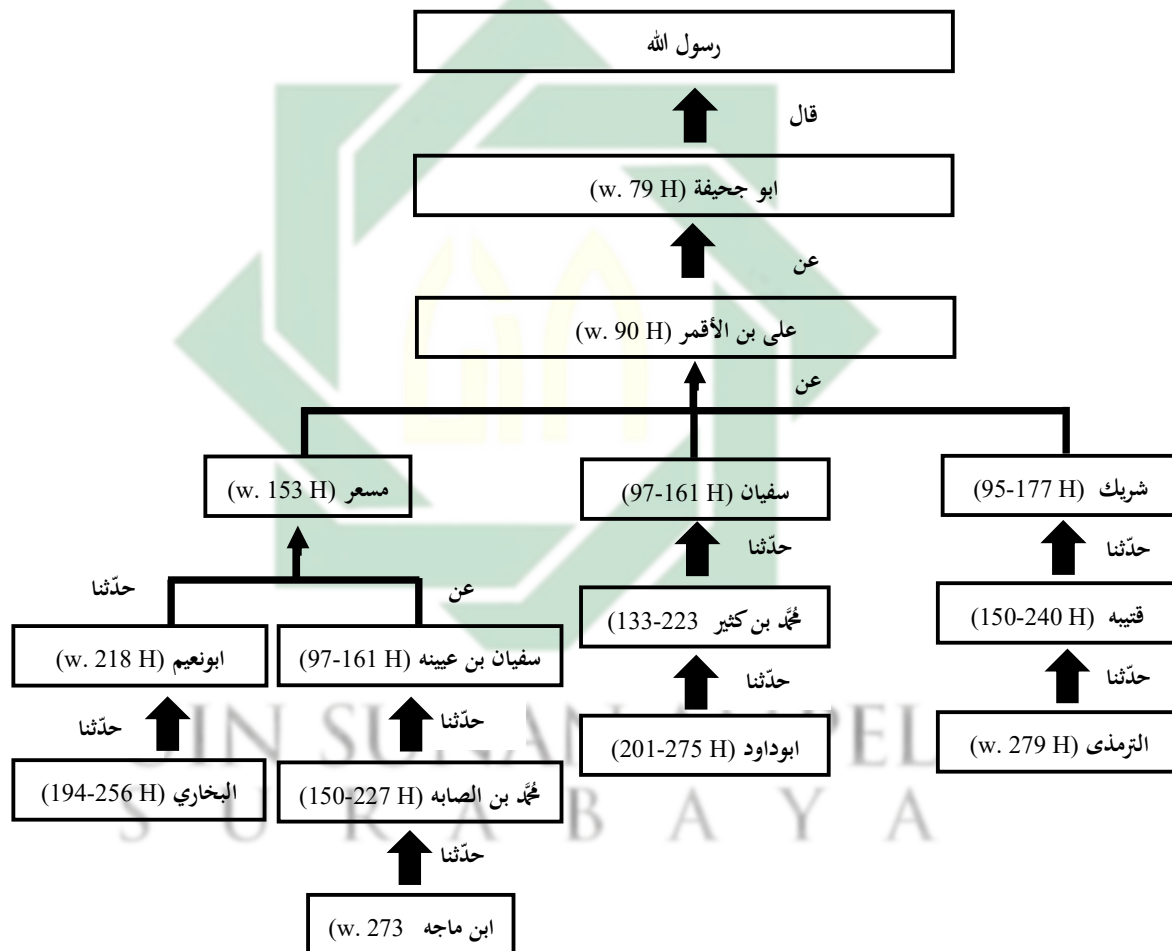
Skema Tunggal *Ṣahīh al-Buhārī* nomor indeks 5398



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Skema Gabungan:

- 1) Riwayat *Sunan Ibn Mājah* nomor indeks 3262
- 2) Riwayat *Ṣahīh al-Buhārī* nomor indeks 5398
- 3) Riwayat *Sunan Abū Dāud* Nomor Indeks 3769
- 4) Riwayat *Sunan al-Tirmidhī* Nomor Indeks 1830



## d. Data Rawi Hadis

**Abū Juhaifah<sup>90</sup>**

Nama Lengkap : Wahab bin `Abdullah bin Junādah bin Ḥajr

Wafat : 74 H

Tabaqat : 1

Guru : `Alī bin Abī Ṭalib al-Hāsyimī

Murid : `Alī bin al-Aqmar bin `Amr

Kritik : Ibn Ḥajr al-Asqallānī = *Ṣahābī*

**`Alī bin al-Aqmar<sup>91</sup>**

Nama Lengkap : `Alī bin al-Aqmar bin `Amr

Wafat : 90 H

Tabaqat : 4

Guru : Wahab bin `Abdullah

Murid : Mis`ar bin Kadām bin Dhahīr

Kritik : Ibn Ḥajr al-Asqallānī = *Siqah*

**Mis`ar<sup>92</sup>**

Nama Lengkap : Mis`ar bin Kidām bin Dhahīr bin `Ubaidah

Wafat : 153 H

Tabaqat : 7

Guru : `Alī bin al-Aqmar bin `Amr

Murid : Fadil bin `Amr bin Ḥamād bin Zuhair

Kritik : Ibn Ḥajr al-Asqallānī = *Siqah Sabit Fādil*

<sup>90</sup> Yūsuf al-Mizī, *Tahdzib al-Kamāl...*, Vol. 31, 132.

<sup>91</sup> Yūsuf al-Mizī, *Tahdzib al-Kamāl...*, Vol. 20, 323-324.

<sup>92</sup> Yūsuf al-Mizī, *Tahdzib al-Kamāl...*, Vol. 27, 461-465.

**Sufyān bin `Uyainah**<sup>93</sup>

Nama Lengkap	: Sufyān bin Sa`īd bin Masrūq al-Saurī
Lahir / Wafat	: 97 / 161 H
Tabaqat	: 7
Guru	: Mis`ar bin Kidām bin Dhahīr bin `Ubaidah
Murid	: Muhammad bin al-Sabāh
Kritik	: Abū `Abdullah al-Ḥākīm = <i>Hāfid</i>

**Muhammad bin al-Sabāh**<sup>94</sup>

Nama Lengkap	: Muhammad bin al-Sabāh bin Sufyān bin Abī Sufyān
Wafat	: 240 H
Tabaqat	: 10
Guru	: Sufyān bin `Uyainah
Murid	: Abdullah Muhammad bin Yazīd bin Mājah
Kritik	: Ibn Ḥajr al-Asqallānī = <i>Sadūq</i> Abū Zūr`ah al-Rāzī = <i>Siqah</i>

## e. I`tibar

Setelah dilakukan penelitian, dapat diketahui dari skema sanad gabungan di atas bahwa tidak ditemukan *syahid* (jalur sanad lain dari perawi berstatus sahabat), namun ditemukan 2 *muttabi` qaṣir*. Pertama, riwayat Abū Dāud dan al-Tirmidzī *muttabi` qaṣir* terhadap riwayat Ibn Mājah karena meriwayatkan dari rawi yang sama, `Alī bin al-Aqmar. Kedua,

<sup>93</sup> Yūsuf al-Mizī, *Tahdzib al-Kamāl...*, Vol. 23, 197-210.

<sup>94</sup>

riwayat al-Buhārī *muttabi`* terhadap riwayat Ibn Mājah yang sama meriwayatkan dari Mis`ar.

f. Penelitian

1) Penelitian Kualitas Hadis

Mengenai kualitas hadis etika makan riwayat imam *Ibn Mājah* nomor indeks 3262 dapat dilihat dari penelitian di atas. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipastikan bahwa jalur sanad riwayat tersebut tersambung, dibuktikan dengan hubungan guru dan murid antara satu perawi dan perawi lainnya atau dengan catatan hidup dalam satu masa / waktu yang sama.

Kemudian terkait kualitas setiap perawi hadisnya, dapat dianalisis dari komentar kritikus hadis atas keadilan dan kedhabitan perawi hadis. Dari uraian penelitian terhadap hadis riwayat tersebut, semua perawinya mendapat kritik yang baik atau *Siqah*, kecuali pada rawi terakhir Muhammad bin al-Sabāh mendapar kritik *Sadūq* dari Ibn Hājir al-Asqallānī.

Selain itu, pada jalur sanad riwayat al-Buhārī tentang etika makan tidak ditemukan *illat* dan *syadz* yang menyelinap di dalamnya. Jalur periwayatannya tidak menyendiri, tidak ditemukan kesalahan penyebutan nama rawi maupun periwayatan lain yang bertentangan. Adapun salah satu lafad (*Ṣigat*) cara periwayatan dalam hadis tersebut adalah *`an* (معنعن), meski demikian tidak ada indikasi rawi tertuduh dusta ataupun putusanya sanad. Karena tersambunganya sanad telah

dijelaskan dengan fakta adanya hubungan murid dan guru atau pernah hidup dalam masa yang sama.

Kondisi matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan syarat keshahihan matan, yaitu tidak bertentangan dengan *Nas* al-Qur`an, hadis yang lebih siqah, akal dan fakta ilmiah. Maka kualitas sanad pada hadis riwayat *Ibn Mājah* adalah *hasan lī dzatīhi*, disebabkan satu rawi yang mendapat kritik *Sadūq*, dalilnya adalah الجرح مقدم على العدل (cacat lebih diutamakan daripada adil).

## 2) Penelitian Kehujjahan Hadis

Berdasarkan ulasan penelitian kualitas hadis di atas, hadis tentang etika makan riwayat imam *Ibn Mājah* nomor indeks 3262 mendapat predikat *hasan* untuk sanadnya dan *sahīh* matannya. Sehingga kualitas hadis tersebut adalah *hasan*, karena terdapat rawi *Sadūq* dalam jalur sanadnya. Namun dapat disimpulkan bahwa hadis etika makan riwayat tersebut *maqbul* (diterima) dan dapat digunakan sebagai *hujjah*.

## 3. Makanlah Secara Bersama-sama

### a. *Sunan Abū Dāud* nomor indeks 3764

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي وَحْشِيُّ بْنُ حَرْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَأْكُلُ

وَلَا نَشْبَعُ، قَالَ: «فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرُونَ؟» قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: «فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ»<sup>95</sup>

Menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Mūsā al-Rāzī, menceritakan kepada kami al-Walīd bin Muslim yang berkata: menceritakan kepada saya Wahsyī bin Ḥarb dari Bapaknya, dari Kakeknya, “Sesungguhnya para sahabat Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam pernah berkata, “Wahai Rasulullah sesungguhnya kami makan namun tidak merasa kenyang”. Nabi bersabda, “Mungkin kalian makan sendiri-sendiri?”. Mereka menjawab, “Iya”. Nabi lantas bersabda, “Makanlah secara bersama-sama, dan sebutlah nama Allah sebelumnya (Bismillah), maka pastilah makanan tersebut akan diberkahi.”<sup>96</sup>

#### b. *Tahrīj al-Ḥadīs*

##### 1) *Musnad Aḥmad* nomor indeks 16078

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ رَبِّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ وَحْشِيِّ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا نَأْكُلُ وَمَا نَشْبَعُ، قَالَ: «فَلَعَلَّكُمْ تَأْكُلُونَ مُفْتَرِقِينَ، اجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ»<sup>97</sup>

Menceritakan kepada kami Yazīd bin Abd Rabah yang berkata, Menceritakan kepada kami al-Walīd bin Muslim, dari Wahsyī bin Ḥarb, dari Ayahnya, dari Kakeknya, sesungguhnya seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah, “Sesungguhnya kami telah makan dan tidak merasa kenyang”, maka bersabda Rasulullah, “Karena kalian makan sendiri-sendiri, berkumpul dalam suatu makanan kalian, dan sebutlah nama Allah maka berkah untuk kalian atas makan tersebut”.

##### 2) *Mu`jam al-Kabīr Li al-Ṭabrānī* nomor indeks 368

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمُعَلَّى الدِّمَشْقِيُّ، ثنا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: ثنا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، ثنا وَحْشِيُّ بْنُ حَرْبٍ بْنِ وَحْشِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

<sup>95</sup> Abu Dāud, *Sunan Abū Dāud...*, 346.

<sup>96</sup> Abu Dāud, *Kitab Sunan Abu Daud*, (Lidwa Pusaka, 2018), Nomor Indeks 3764.

<sup>97</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal, *Musnad Aḥmad*, Juz 25, (Turki: , (Muassaatul al-Riṣālah, 1421 H / 2001 M), 485.



عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَأْكُلُ فَلَا نَشْبَعُ قَالَ: «فَلَعَلَّكُمْ تَتَفَرَّقُونَ» قَالُوا: نَعَمْ قَالَ: «فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ»<sup>98</sup>

Menceritakan kepada kami Aḥmad bin al-Muallā al-Damasyqī, menceritakan kepada kami Hisyām bin `Ammār yang berkata: menceritakan kepada kami Al-Walīd bin Muslim, menceritakan kepada kami Wahsyī bin Ḥarb dari Bapaknya, dari Kakeknya, “Sesungguhnya para sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah berkata, “Wahai Rasulullah sesungguhnya kami makan namun tidak merasa kenyang”. Nabi bersabda, “Mungkin kalian makan sendiri-sendiri?”. Mereka menjawab, “Iya”. Nabi lantas bersabda, “Makanlah secara bersama-sama, dan sebutlah nama Allah sebelumnya (Bismillah), maka pastilah makanan tersebut akan diberkahi”.

### 3) *Ṣaḥīh Ibn Ḥibbān* nomor indeks 5224

أَخْبَرَنَا أَهْبَنَةُ بْنُ حَلْفِ الدُّورِيِّ، بِعَدَاةٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ وَحْشِيِّ بْنِ حَرْبِ بْنِ وَحْشِيِّ بْنِ حَرْبِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ وَحْشِيِّ، قَالَ: قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ، قَالَ: «يَجْتَمِعُونَ عَلَى طَعَامِكُمْ أَوْ تَتَفَرَّقُونَ؟» قَالُوا: نَتَفَرَّقُ، قَالَ: «اجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ، يُبَارِكْ لَكُمْ»<sup>99</sup>

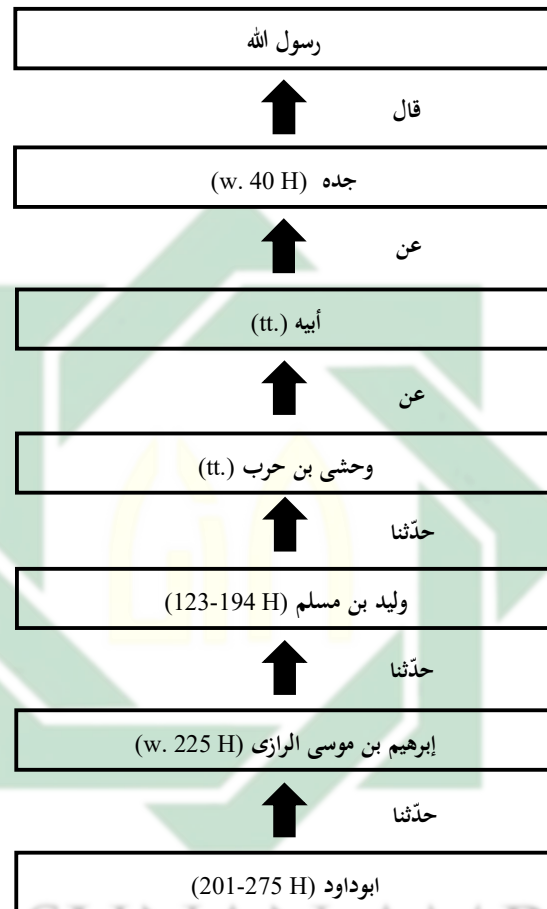
Telah mengabarkan kepada kami al-Haisam bin Half al al-Dūrī di Baghdad, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Daūd bin Rusyaid, dia berkata, telah menceritakan kepada kami al-Walīd bin Muslim, dari Wahsyī bin Ḥarb dari Bapaknya, dari Kakeknya, dia berkata, para sahabat Nabi berkata: “Ya Rasulullah, sesungguhnya kami makan tapi tidak merasa kenyang?”, Rasulullah bertanya, “Kalian makan sendiri-sendiri atau secara bersama-sama?”, mereka menjawab: “Kami sendirian”, Rasulullah bersabda; “Maka berkumpullah dalam makan, dan sebutlah nama Allah, maka diberkatilah kalian”.

<sup>98</sup> Sulaimān bin Aḥmad bin Ayūb bin Muḥir al-Lahmī al-Syāmī Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, *al-Muʿjam al-Kabīr*, Juz 22, (Qāhirah: Maktabah Ibn Taimiyah, 1415 H / 1994 M), 139.

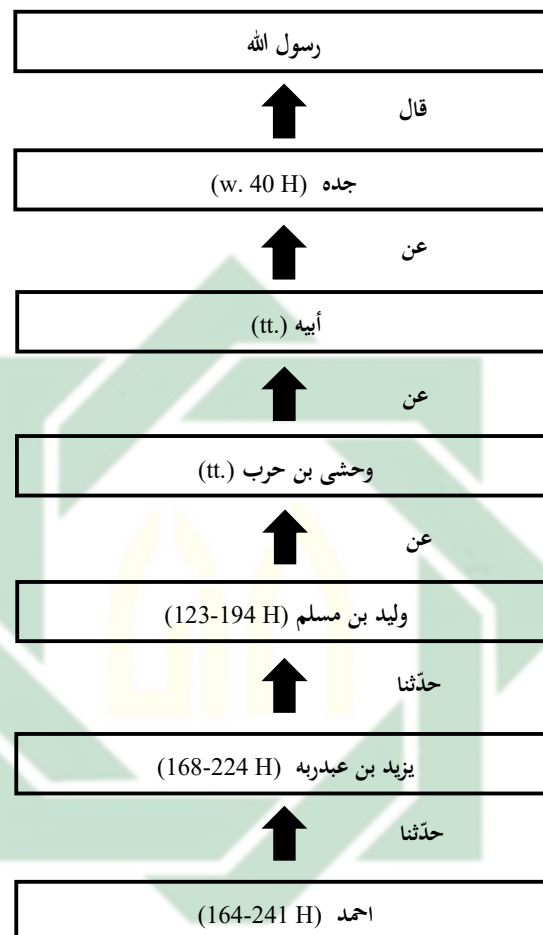
<sup>99</sup> Muḥammad bin Hibbān bin Aḥmad bin Hibbān bin Muʿād bin Maʿbad al-Tamīmī, Abū Ḥātim, *al-Dārimī al-Bastī, Ṣaḥīh Ibn Hibbān*, Juz 12, (Beirut: Muassasatu al-Risālah, 1414 H / 1993 M), 27.

## c. Skema Sanad

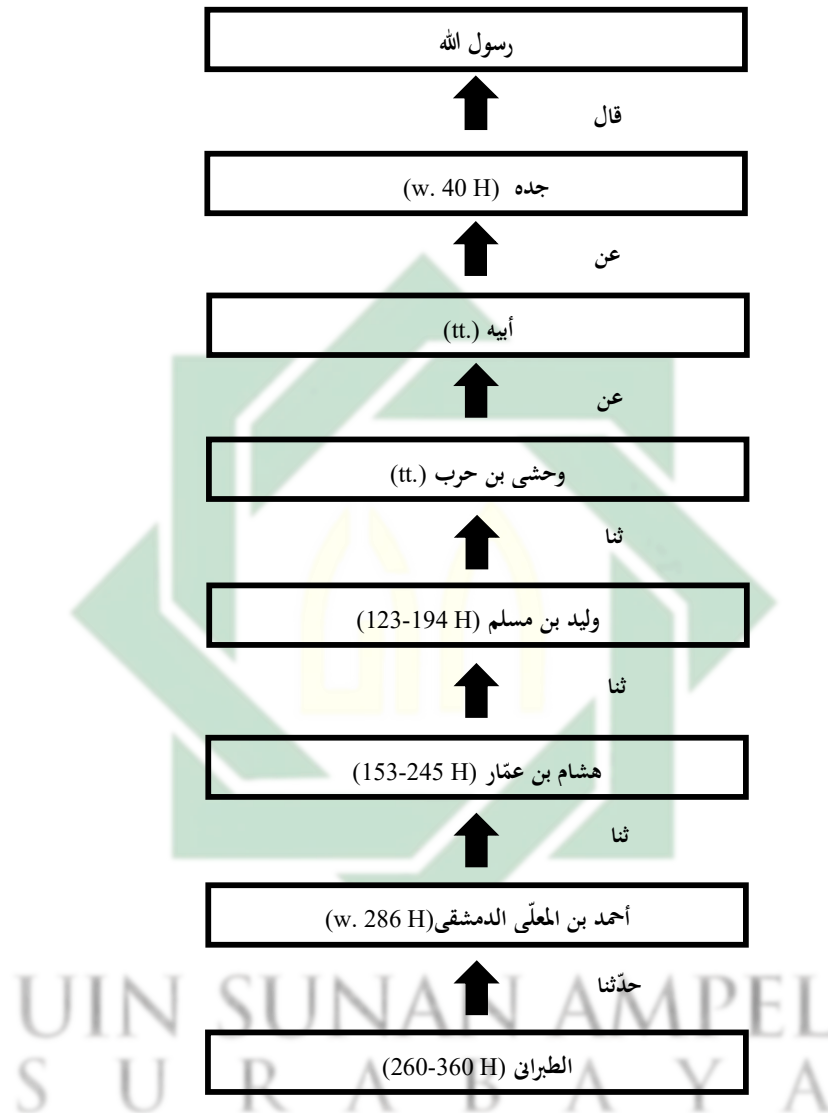
## Skema Tunggal Hadis Pokok

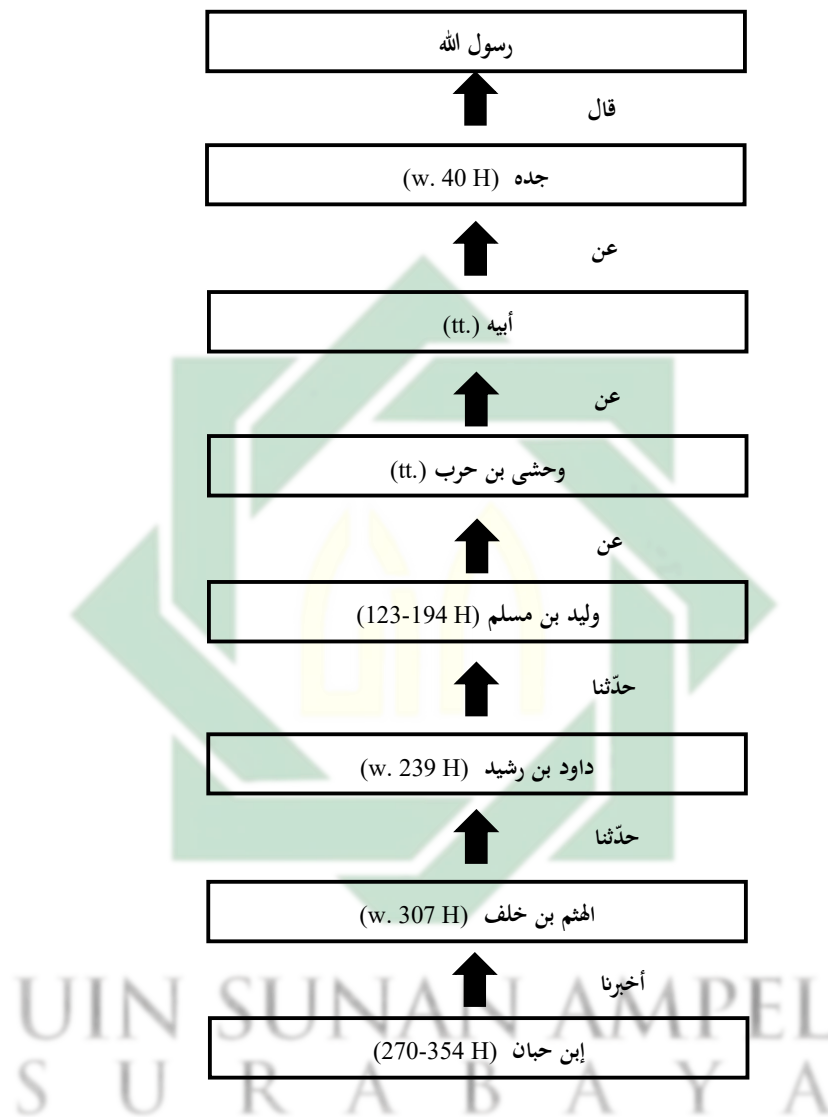


UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Skema Tunggal *Musnad Ahmad* Nomor Indeks 16078

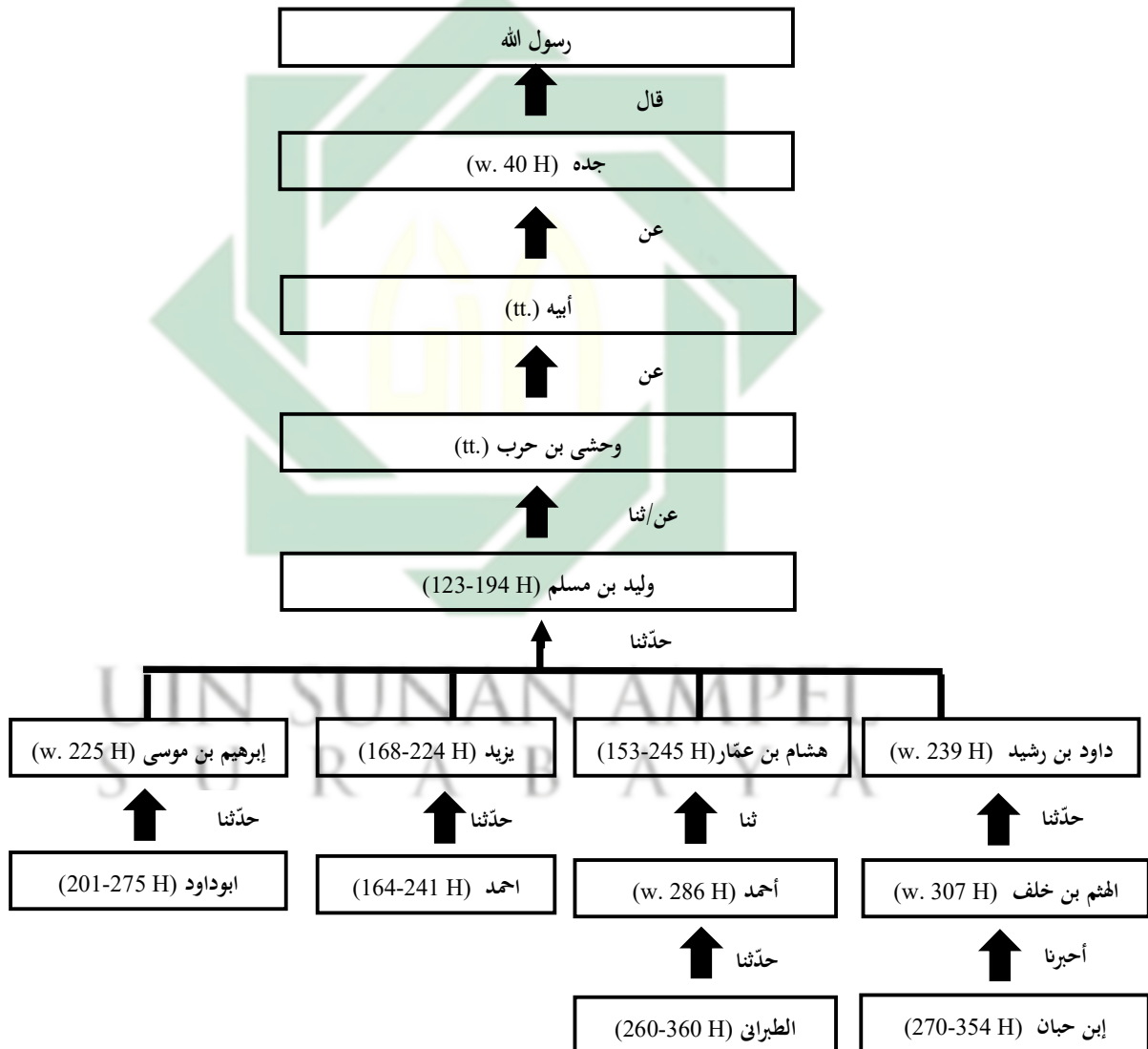
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Skema Tunggal *Musnad Al-Ṭabrānī* Nomor Indeks 368

Skema Tunggal *Ṣahīh Ibn Ḥibbān* Nomor Indeks 5224

Skema Gabungan:

- 1) Riwayat *Sunan Abū Dāud* nomor indeks 3764
- 2) Riwayat *Musnad Aḥmad* Nomor Indeks 16078
- 3) Riwayat *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* Nomor Indeks 5224
- 4) Riwayat *Musnad Al-Ṭabrānī* Nomor Indeks 368



## d. Data Rawi Hadis

**Jaddihi<sup>100</sup>**

Nama Lengkap	: Wahsyī bin Ḥarb al-Habasyī
Wafat	: 40 H
Tabaqat	: 1
Guru	: Abū Bakr al-Ṣiddiq
Murid	: Ḥarb bin Wahsyī Ḥarb
Kritik	: Ibn Ḥajr al-Asqallānī = <i>Ṣahābī</i>

**Abīhi<sup>101</sup>**

Nama Lengkap	: Ḥarb bin Wahsyī bin Ḥarb al-Habasyī
Lahir / Wafat	: TT
Tabaqat	: 3
Guru	: Wahsyī bin Ḥarb
Murid	: Wahsyī bin Ḥarb bin Wahsyī bin Ḥarb
Kritik	: Ahmad bin `Abdullah al-`Ijlī = <i>Lā Ba`sa bih</i>

Abū Ḥatim bin Ḥibbān al-Bistī = *Ṣiqah*

**Wahsyī bin Ḥarb<sup>102</sup>**

Nama Lengkap	: Wahsyī bin Ḥarb bin Wahsyī bin Ḥarb al-Habasyī
Lahir / Wafat	: TT
Tabaqat	: 6
Guru	: Ḥarb bin Wahsyī bin Ḥarb
Murid	: Walīd bin Muslim

<sup>100</sup> Yūsuf al-Mizī, *Tahdzib al-Kamāl...*, Vol. 30, 429-430.

<sup>101</sup> Yūsuf al-Mizī, *Tahdzib al-Kamāl...*, Vol. 5, 537-540.

<sup>102</sup> Yūsuf al-Mizī, *Tahdzib al-Kamāl...*, Vol. 30, 420.

Kritik : Ahmad bin `Abdullah al-`Ijlī = *Lā Ba`sa bih*  
 Abū Ḥatim bin Ḥibbān al-Bistī = *Siqah*

**Al-Walīd bin Muslim<sup>103</sup>**

Nama Lengkap : Walīd bin Muslim al-Quraisyī  
 Lahir / Wafat : 123 / 194 H  
 Tabaqat : 8  
 Guru : Wahsyī bin Ḥarb bin Wahsyī bin Ḥarb  
 Murid : Ibrāhīm bin Mūsā bin Yazīd  
 Kritik : Abū Ḥatim al-Rāzī = *Ṣālih al-Ḥadīs*

**Ibrāhīm bin Mūsā al-Rāzī**

Nama Lengkap : Ibrāhīm bin Mūsā bin Yazīd  
 Wafat : 225 H  
 Tabaqat : 10  
 Guru : Walīd bin Muslim  
 Murid : Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy`as

Kritik : Ibn Ḥajr al-Asqallānī = *Siqah Ḥāfid*

e. I`tibar

Melalui penelitian di atas, tidak ditemukan *syahid* atau *syawāhid* karena keempat riwayat hanya diriwayatkan melalui satu sahabat, Wahsyī bin Ḥarb . Kemudian ditemukan *muttabi` qaṣir* dari riwayat Aḥmad, al-Ṭabrānī dan Ibn Ḥibbān terhadap riwayat Abū Dāud karena meriwayatkan dari guru yang sama, yaitu Walīd bin Muslim.

<sup>103</sup> Yūsuf al-Mizī, *Tahdzib al-Kamāl...*, Vol. 31, 86-90.



## f. Penelitian

### 1) Penelitian Kualitas Hadis

Mengenai kualitas hadis etika makan riwayat Abū Dāud nomor indeks 3764 dapat dilihat dari penelitian di atas. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipastikan bahwa jalur sanad riwayat tersebut tersambung, dibuktikan dengan hubungan guru dan murid antara satu perawi dan perawi lainnya atau dengan catatan hidup dalam satu masa / waktu yang sama.

Kemudian terkait kualitas setiap perawi hadisnya, dapat dianalisis dari komentar kritikus hadis atas keadilan dan kedhabitan perawi hadis. Dari uraian penelitian terhadap hadis riwayat tersebut, tidak semua perawinya mendapat kritik yang baik atau *Siqah*. Ada 3 rawi yang menerima kritik *Lā Ba'sa bih* dari Ahmad bin `Abdullah al-`Ijlī, Yaitu perawi Abīhi (Ḥarb bin Wahsyī bin Ḥarb ), Wahsyī bin Ḥarb bin Wahsyī bin dan Walīd bin Muslim.<sup>104</sup>

Selain itu, pada hadis jalur sanad riwayat Abū Dāud tentang etika makan tidak ditemukan *'illat* dan *syadz* yang menyelinap di dalamnya. Jalur periwayatannya tidak menyendiri, tidak ditemukan kesalahan penyebutan nama rawi maupun periwayatan lain yang bertentangan. Adapun salah satu lafad (*Ṣigat*) cara periwayatan dalam hadis tersebut adalah *'an* (معنعن), meski demikian tidak ada indikasi rawi tertuduh dusta ataupun putusya sanad. Karena tersambungny

<sup>104</sup> Yūsof al-Mizī, *Tahdzib al-Kamāl...*, Vol. 6, 542.

sanad telah dijelaskan dengan fakta adanya hubungan murid dan guru atau pernah hidup dalam masa yang sama.

Keadaan matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan syarat keshahihan matan, yaitu tidak bertentangan dengan *Nas* al-Qur'an, hadis yang lebih siqah, akal dan fakta ilmiah. Maka dapat disimpulkan, bahwa kualitas sanad hadis tersebut adalah *hasan lī dzatīhi*, karena kritikan *Lā Ba'sa bih* sama seperti tingkatan *Ta`dīl* ketiga, yaitu kurangnya *kedhabitan* rawi. Sebagaimana dalil tentang kritik hadis yang mengutamakan cacat daripada adil, (الجرح مقدم على العدل).

## 2) Penelitian Kehujjahan Hadis

Kehujjahan hadis dapat dilihat dari segi pencapaian suatu hadis terhadap syarat-syarat kesahihan hadisnya. Melalui penelitian terhadap sanad dan matan hadis riwayat Imam Abū Dāud tentang etika makan, maka hadis tersebut berkualitas *hasan*. Sehingga tidak dapat digunakan sebagai *hujjah* mutlak, akan tetapi dapat menjadi penunjang bagi hadis sahih lain yang lebih kuat dan memiliki pembahasan yang sama.

#### 4. Tidak Mencela Makanan

##### a. *Sunan Abū Dāud* nomor indeks 3763

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: «مَا عَبَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِذْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ»<sup>105</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Kasīr, telah mengabarkan kepada kami Sufyān dari al-A'masy dari Abu Ḥāzm dari Abu Hurairah ia berkata: Nabi Saw tidak pernah mencela makanan sekali pun. Bila beliau berselera, maka beliau memakannya dan bila tak suka, maka beliau meninggalkannya".<sup>106</sup>

##### b. *Tahrīj al-Ḥadīs*

##### 1) *Ṣaḥīh al-Buḥārī* nomor indeks 5409

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: «مَا عَبَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ، إِذْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ»<sup>107</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Kasīr, Telah mengabarkan kepada kami Sufyān dari al-A'masy dari Abu Ḥāzm dari Abu Hurairah ia berkata: Nabi Saw tidak pernah mencela makanan sekali pun. Bila beliau berselera, maka beliau memakannya dan bila tak suka, maka beliau meninggalkannya."

##### 2) *Ṣaḥīh Muslim* nomor indeks 1632

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، وَرُهَيْبُ بْنُ حَرْبٍ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ رُهَيْبٌ: أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: «مَا عَبَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ، كَانَ إِذَا اشْتَهَى شَيْئًا أَكَلَهُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ»<sup>108</sup>

Telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Yahyā dan Zuhair bin Ḥarb dan Ishāq bin Ibrahīm, Zuhair berkata: Telah mengabarkan kepada

<sup>105</sup> Abu Dāud, *Sunan Abū Dāud*., 346.

<sup>106</sup> Abu Dāud, *Kitab Sahih Bukhari*, (Lidwa Pusaka, 2018), Nomor Indeks 5409.:

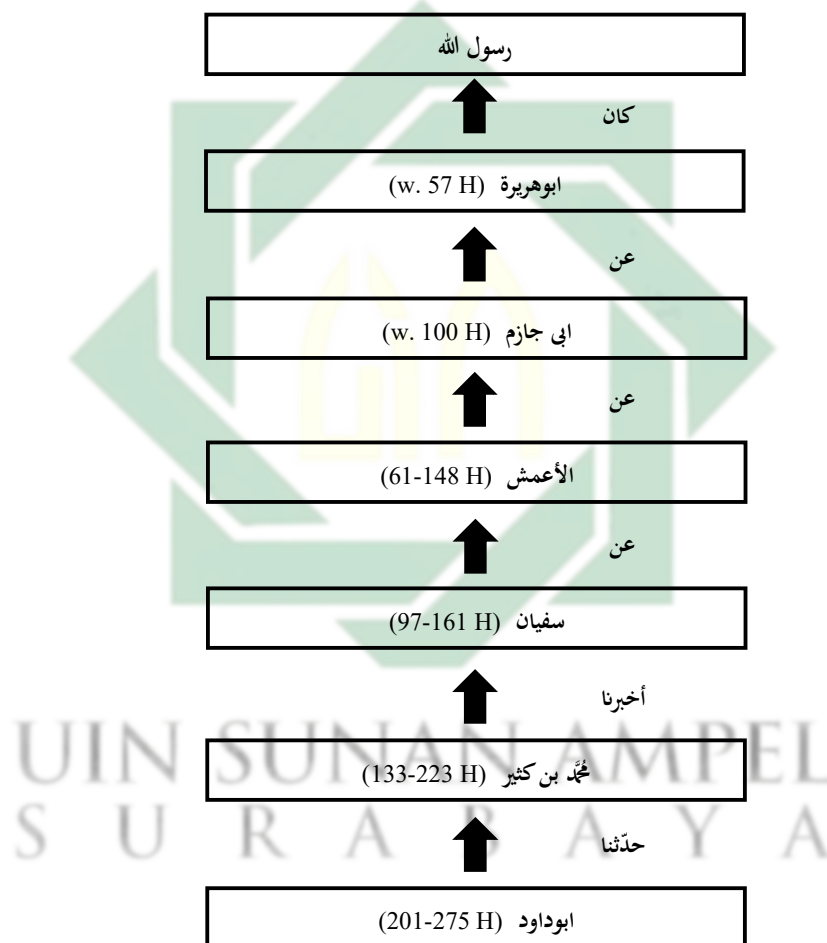
<sup>107</sup> Al-Buhori, *Shahih al-Buhori*, (Baqi: Dar al-Tuqo al-Najah), 74.

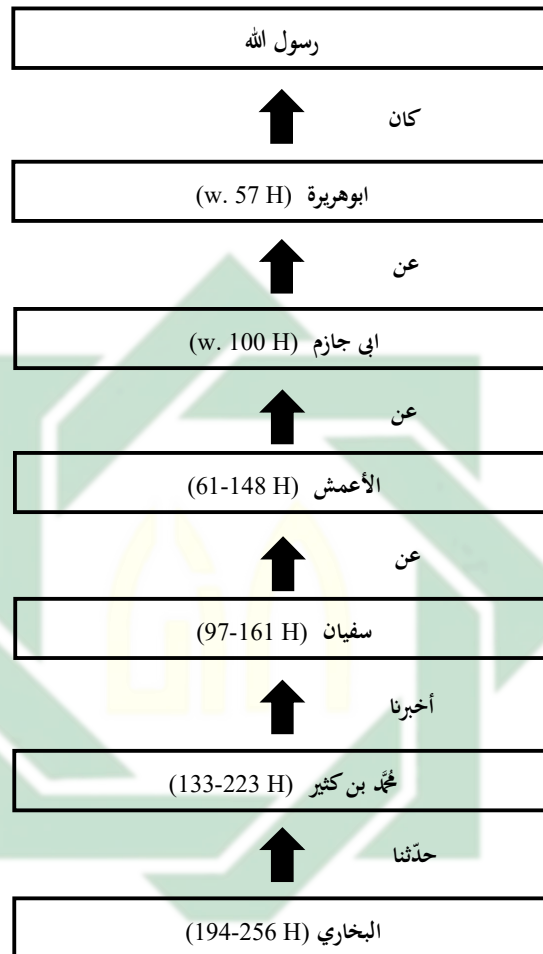
<sup>108</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīh Muslim*, Juz 3, (Beirut: Dār al-Ihya' al-Ṭurās), 1632.

kami Jarīr dari al-A'masy dari Abu Hāzm dari Abu Hurairah ia berkata: Nabi Saw tidak pernah mencela makanan sekali pun. Bila beliau berselera, maka beliau memakannya dan bila tak suka, maka beliau meninggalkannya.

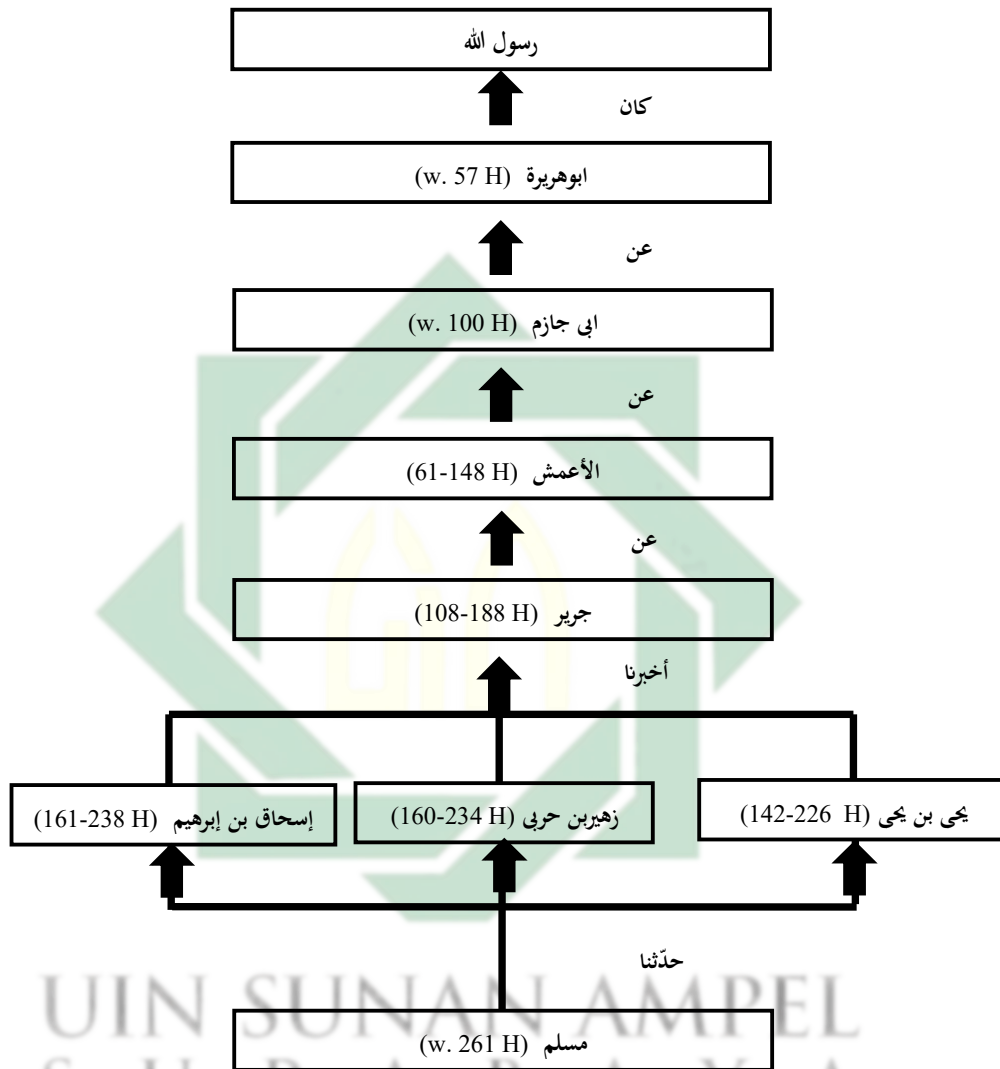
### c. Skema Sanad

#### Skema Tunggal Hadis Pokok



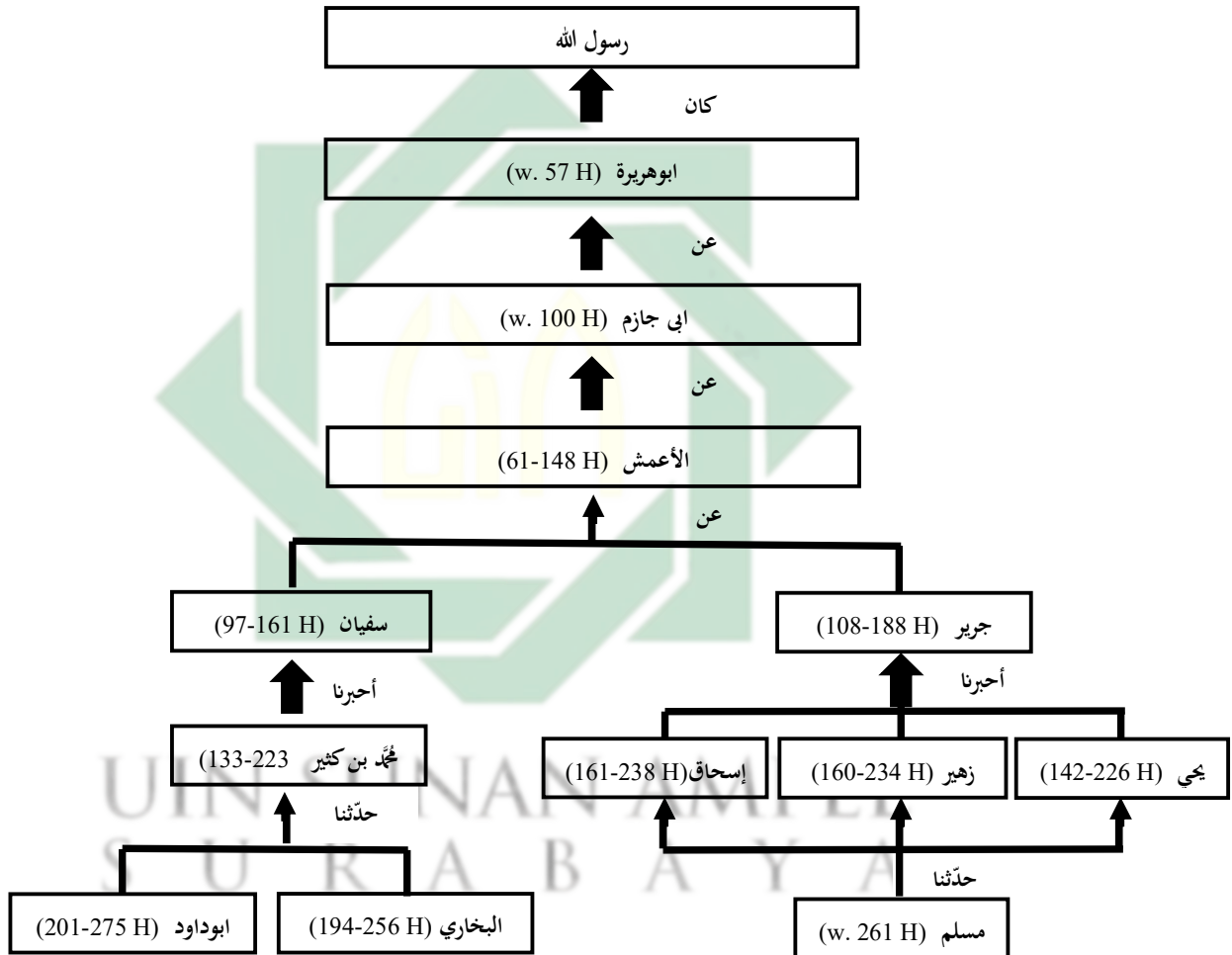
Skema Tuggal *Ṣahīh al-Buhārī* nomor indeks 5409

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Skema Tunggal *Ṣahīh Muslim* Nomor Indeks 187

Skema Gabungan:

- 1) Riwayat *Sunan Abū Dāud* nomor indeks 3763
- 2) Riwayat *Ṣahīh al-Buhārī* nomor indeks 5409
- 3) Riwayat *Ṣahīh Muslim* Nomor Indeks 187



## d. Data Rawi Hadis

**Abu Hurairah<sup>109</sup>**

Nama Lengkap : `Abd al-Rahman bin Şahr  
 Wafat : 57 H  
 Tabaqat : 1  
 Guru : `Usamah bin Zaid al-Kalbī  
 Murid : Abū Ḥāzim  
 Kritik : Ibn Ḥajr al-Asqallānī = *Şahābī*

**Abū Ḥāzim<sup>110</sup>**

Nama Lengkap : Salmān (*Maulā `Uzzah*)  
 Wafat : 100 H  
 Tabaqat : 3  
 Guru : `Abd al-Rahman bin Şahr  
 Murid : Sulaimān bin Mihrān  
 Kritik : Ibn Ḥajr al-Asqallānī = *Siqah*

**Al-A`masy<sup>111</sup>**

Nama Lengkap : Sulaimān bin Mihrān  
 Lahir / Wafat : 61 / 148 H  
 Tabaqat : 5  
 Guru : Abu Ḥāzim  
 Murid : Sufyān bin Sa`īd bin Masrūq al-Saurī  
 Kritik : Ibn Ḥajr al-Asqallānī = *Siqah Ḥāfid*

<sup>109</sup> Yūsuf al-Mizī, *Tahdzib al-Kamāl...*, Vol. 17, 184-186.

<sup>110</sup> Yūsuf al-Mizī, *Tahdzib al-Kamāl...*, Vol. 11, 259.

<sup>111</sup> Yūsuf al-Mizī, *Tahdzib al-Kamāl...*, Vol. 12, 76-85.



**Sufyān**<sup>112</sup>

Nama Lengkap	: Sufyān bin Sa`īd bin Masrūq al-Saurī
Lahir / Wafat	: 97 / 161 H
Tabaqat	: 7
Guru	: Sulaimān bin Mihrān
Murid	: Muḥammad bin Kasīr
Kritik	: Abū `Abdullah al-Ḥākim = <i>Hāfid</i>

**Muḥammad bin Kasīr**

Nama Lengkap	: Muḥammad bin Kasīr al-`Īdī
Lahir / Wafat	: 133 / 223 H
Tabaqat	: 10
Guru	: Sufyān bin Sa`īd bin Masrūq al-Saurī
Murid	: Muḥammad bin Ismail bin Ibrāhīm al-Buhārī
Kritik	: Ibn Ḥajr al-Asqallānī = <i>Siqah</i>

## e. I'tibar

Berdasarkan penelitian sanad di atas, tidak ditemukan *syahid* atas hadis tersebut, karena riwayat Muslim dan al-Buhārī meriwayatkan dari sahabat yang sama seperti Abū Dāud yaitu Abū Hurairah. Namun ditemukan adanya 2 *muttabi`*. Pertama, riwayat Muslim merupakan *muttabi` qaṣir* Abū Dāud, karena sama-sama meriwayatkan dari guru al-A'masy. Kedua, *muttabi` tamm* dari riwayat al-Buhārī terhadap riwayat

<sup>112</sup> Yūsuf al-Mizī, *Tahdzib al-Kamāl...*, Vol. 11, 154-160.

Abū Dāūd yang sama meriwayatkan dari guru yang sama, dari al-A`masy - Sufyān - Muḥammad bin Kasīr.

f. Penelitian

1) Penelitian Kualitas Hadis

Mengenai kualitas hadis etika makan dalam kitab *Sunan Abū Dāūd* nomor indeks 3763 dapat dilihat dari penelitian di atas. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipastikan bahwa jalur sanad riwayat tersebut tersambung, dibuktikan dengan hubungan guru dan murid antara satu perawi dan perawi lainnya atau dengan catatan hidup dalam satu masa / waktu yang sama.

Kemudian terkait kualitas setiap perawi hadisnya, dapat dianalisis dari komentar kritikus hadis atas keadilan dan kedhabitan perawi hadis. Dari uraian penelitian terhadap hadis riwayat tersebut, semua perawinya mendapat kritik yang baik atau *Siqah*. Sehingga kredibilitas para rawinya terjaga dengan baik.

Selain itu juga tidak ditemukan *Syād* atau *Illat* dalam sanadnya. Tidak ditemukan periwayatan yang mengandung kesalahan pengucapan atau yang saling bertentang satu sama lainnya. Hal itu dapat dilihat dari data *tahrīj* hadis yang diuraikan di atas. Adapun salah satu lafad (*Ṣigat*) cara periwayatan dalam hadis tersebut adalah *`an* (معنعن), meski demikian tidak ada indikasi rawi tertuduh dusta ataupun putusya sanad. Karena tersambungya sanad telah dijelaskan dengan fakta

adanya hubungan murid dan guru atau pernah hidup dalam masa yang sama.

Matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan syarat keshahihan matan, yaitu tidak bertentangan dengan *Nas* al-Qur'an, hadis yang lebih siqah, akal dan fakta ilmiah. Maka kualitas sanad hadis tersebut adalah *sahih li dzatīhi*.

## 2) Penelitian Kehujjahan Hadis

Jadi kesimpulan berdasarkan ulasan-ulasan kualitas sanad dan matan hadis yang diriwayatkan imam Abū Dāud adalah *sahih li dzatīhī*. Maka hadis tersebut *maqbul ma'mūn bih*. Yaitu hadis yang dapat diamalkan dan dipertanggung jawabkan kehujjahannya.

## 5. Menjilati Jari-Jari Sesudah Makan

### a. *Ṣahīh Muslim* nomor indeks 134

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا وَقَعَتْ لُفْمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا، فَلْيَمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَدَى وَلْيَأْكُلْهَا، وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ، وَلَا يَمْسُخْ يَدَهُ بِالْمُنْدِيلِ حَتَّى يَلْعُقَ أَصَابِعَهُ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبِرْكَةُ»<sup>113</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin `Abdullah bin Numair, telah menceritakan kepada kami Ayahku, telah menceritakan kepada kami Sufyān, dari Abī Jābir, dia berkata, Rasulullah bersabda : “apabila jatuh dari suapan makan salah satu diantara kalian, maka ambillah dan buang bagian yang kotor dan makanlah bagian yang bersih, jangan sampai suapan tersebut ditinggalkan untuk setan. Dan janganlah ia mengusap tangan (bekas makan) dengan sapu tangan, sampai ia telah

<sup>113</sup> Al-Hajjaj, *Ṣahīh Muslim...*, 1606.

menjilati jar-jarinya. Karena sesungguhnya ia tidak mengetahui dimana makanan yang mengandung keberkahan”.<sup>114</sup>

b. *Tahrīj al-Ḥadīṣ*

1) *Sunan Ibn Mājah* nomor indeks 3270

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: أَنْبَأَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَمْسَحُ أَحَدُكُمْ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَمَهَا، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ»<sup>115</sup>

Telah menceritakan kepada kami Mūsā bin `Abd al-Raḥman yang berkata, telah memberitahukan kepada kami Abū Daūd al-Ḥafarī, dari Sufyān, dari Abī al-Zabīr, dari Jābir berkata, Rasulullah bersabda; “Janganlah membasuh jari-jari tangan kalian sampai kalian telah menjilatnya. Maka sesungguhnya kalian tidak tahu makanan mana yang memiliki berkah”.

2) *Musnad Aḥmad* nomor indeks 1424

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَحْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلَا يَمْسَحُ يَدَهُ فِي الْمِنْدِيلِ حَتَّى يَلْعَمَهَا - أَوْ يُلْعَمَهَا -، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ»<sup>116</sup>

Telah menceritakan kepada kami `Abd al-Razāq, mengabarkan kepadaku Sufyān, dari Abī al-Zabīr, dari Jābir berkata, Rasulullah bersabda; “Jika kalian makan sebuah makanan, janganlah membasuh jari-jari tangan kalian sampai kalian telah menjilatnya. Maka sesungguhnya kalian tidak tahu makanan mana yang memiliki berkah”.

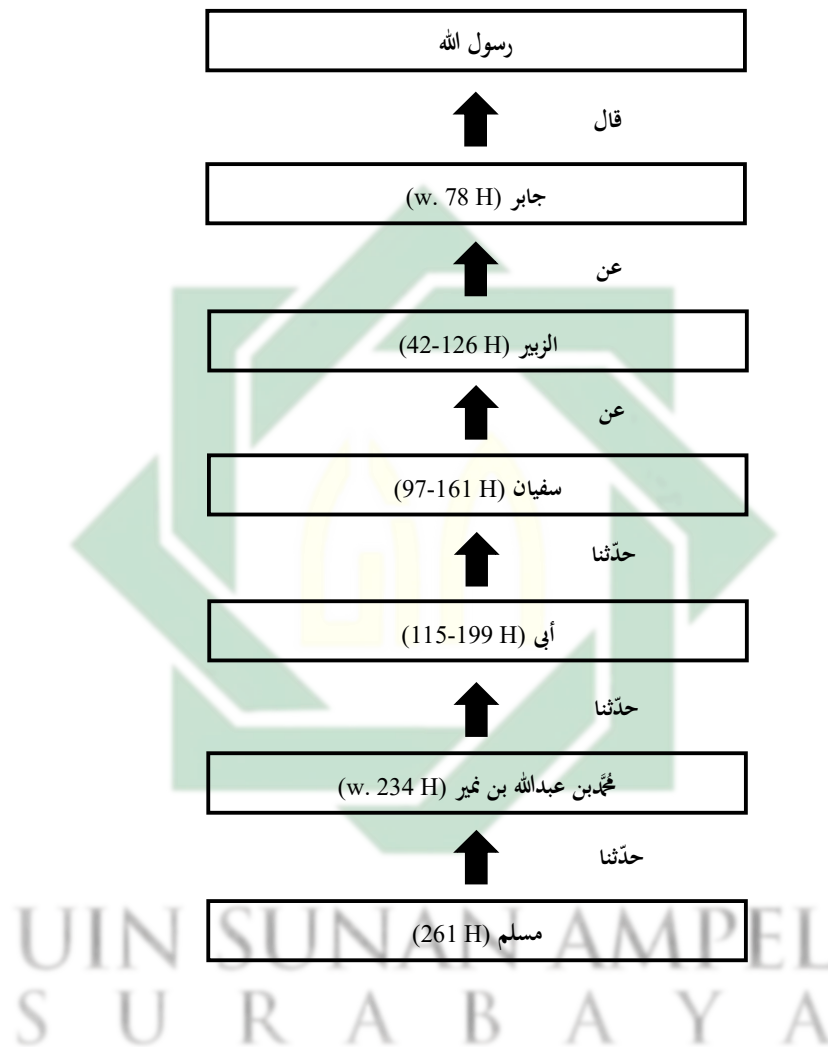
<sup>114</sup>Muslim bin al-Hajjaj, *Kitab Sahih Muslim*, (Lidwa Pusaka, 2018), Nomor Indeks: 134.

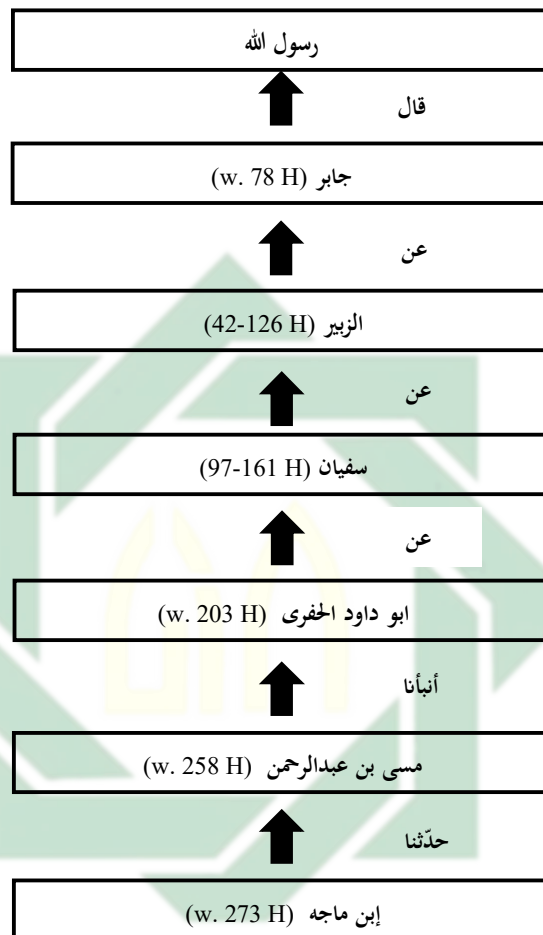
<sup>115</sup> Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah...*, 1088.

<sup>116</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Aḥmad*, Juz 22, 129.

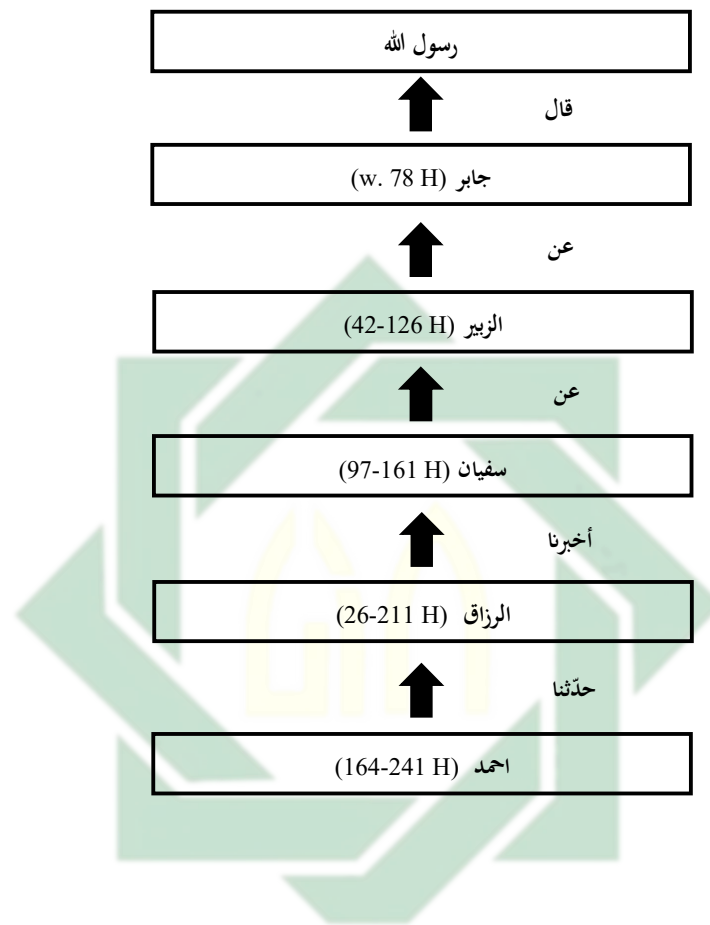
## c. Skema Sanad

## Skema Tunggal Hadis Pokok



Skema Tunggal *Sunan Ibn Mājah* Nomor Indeks 3270

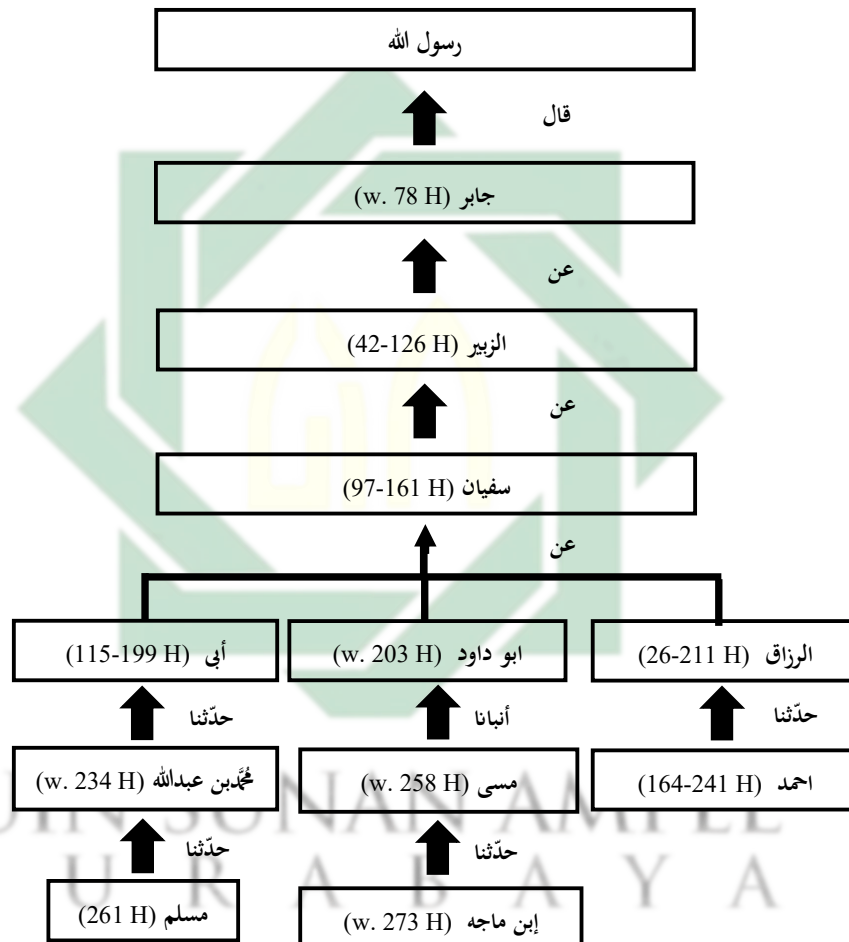
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Skema Tunggal *Musnad Ahmad* Nomor Indeks 1424

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Skema Gabungan:

- 1) Riwayat *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 134
- 2) Riwayat *Sunan Ibn Mājah* Nomor Indeks 3270
- 3) Riwayat *Musnad Aḥmad* Nomor Indeks 1424





## d. Data Rawi Hadis

**Jābir<sup>117</sup>**

Nama Lengkap	: Jābir bin `Abdullah bin `Amr
Wafat	: 78 H
Tabaqat	: 1
Guru	: Anas bin Mālik
Murid	: Muḥammad bin Muslim bin Tadrīs
Kritik	: Ibn Abū Ḥātim al-Rāzī = <i>Lahu Ṣaḥabah</i>

**Abī al-Zubāir<sup>118</sup>**

Nama Lengkap	: Muḥammad bin Muslim bin Tadrīs
Lahir / Wafat	: 42 / 126 H
Tabaqat	: 4
Guru	: Jābir bin `Abdullah bin `Amr
Murid	: Sufyān bin Sa`īd bin Masrūq al-Saurī
Kritik	: Abū Zur`ah al-Rāzī = <i>Siqah</i>

**Sufyān<sup>119</sup>**

Nama Lengkap	: Sufyān bin Sa`īd bin Masrūq al-Saurī
Lahir / Wafat	: 97 / 161 H
Tabaqat	: 7
Guru	: Muḥammad bin Muslim bin Tadrīs
Murid	: `Abdullah bin Numair
Kritik	: Abū `Abdullah al-Ḥākim = <i>Ḥāfid</i>

<sup>117</sup> Yūsuf al-Mizī, *Tahdzib al-Kamāl...*, Vol. 4, 443-447.

<sup>118</sup> Yūsuf al-Mizī, *Tahdzib al-Kamāl...*, Vol. 26, 402-410.

<sup>119</sup> Yūsuf al-Mizī, *Tahdzib al-Kamāl...*, Vol. 11, 177-189.

**Abi<sup>120</sup>**

Nama Lengkap	: `Abdullah bin Numair
Lahir / Wafat	: 115 / 199 H
Tabaqat	: 9
Guru	: Sufyān bin Sa`īd bin Masrūq al-Saurī
Murid	: Muḥammad ibn `Abdullah bin Numair
Kritik	: Ibn Ḥajr al-Asqallānī = <i>Siqah</i>

**Muḥammad ibn `Abdullah bin Numair<sup>121</sup>**

Nama Lengkap	: Muḥammad ibn `Abdullah bin Numair
Wafat	: 234 H
Tabaqat	: 10
Guru	: `Abdullah bin Numair
Murid	: Muslim bin al-Ḥajjaj
Kritik	: Abū Ḥātim ibn Ḥibbān al-Bistī = <i>Al-Siqāt</i>

## e. I'tibar

Dalam penelitian hadis di atas tidak ditemukan adanya *syawāhid* atau *syahid*, karena diriwayatkan dari sahabat yang sama yaitu Jābir. Tetapi dari riwayat Ibn Mājah dan Aḥmad menjadi *muttabi` qaṣir* terhadap riwayat Muslim karena meriwayatkan dari satu rawi yang sama, yaitu Sufyān.

<sup>120</sup> Yūsuf al-Mizī, *Tahdzib al-Kamāl...*, Vol. 16, 225-227.

<sup>121</sup> Yūsuf al-Mizī, *Tahdzib al-Kamāl...*, Vol. 25, 566-569.

## f. Penelitian

### 1) Penelitian Kualitas Hadis

Mengenai kualitas hadis etika makan dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 134 dapat dilihat dari penelitian di atas. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipastikan bahwa jalur sanad riwayat tersebut tersambung, dibuktikan dengan hubungan guru dan murid antara satu perawi dan perawi lainnya atau dengan catatan hidup dalam satu masa / waktu yang sama.

Kemudian terkait kualitas setiap perawi hadisnya, dapat dianalisis dari komentar kritikus hadis atas keadilan dan kedhabitan perawi hadis. Dari uraian penelitian terhadap hadis riwayat tersebut, semua perawinya mendapat kritik yang baik atau *Ṣiqāḥ*. Selain itu, pada jalur sanad riwayat Imam Muslim tentang etika makan tidak ditemukan *ʿillat* dan *syadz* yang menyelip di dalamnya. Jalur periwayatannya tidak menyendiri, tidak ditemukan kesalahan penyebutan nama rawi maupun periwayatan lain yang bertentangan.<sup>122</sup> Adapun salah satu lafad (*Ṣiqat*) cara periwayatan dalam hadis tersebut adalah *ʿan* (معنعن), meski demikian tidak ada indikasi rawi tertuduh dusta ataupun putusya sanad. Karena tersambungny sanad telah dijelaskan dengan fakta adanya hubungan murid dan guru atau pernah hidup dalam masa yang sama.

<sup>122</sup> Yūsuf al-Mizī, *Tahdzib al-Kamāl...*, Vol. 25, 570.

Kondisi matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan syarat keshahihan matan, yaitu tidak bertentangan dengan *Naş* al-Qur'an, hadis yang lebih siqah, akal dan fakta ilmiah. Maka kualitas sanad pada hadis riwayat imam Muslim adalah *sahīh lī dzatīhi*.

## 2) Penelitian Kehujjahan Hadis

Berdasarkan penelitian kualitas hadis yang diriwayatkan imam *Muslim* dari segi sanad dan matannya adalah *sahīh*. Hal ini menunjukkan bahwa hadis etika makan riwayat imam Muslim dapat digunakan sebagai *hujjah*.

Dalam segi pengamalannya, hadis riwayat Muslim tentang etika makan tidak bertentangan dengan hadis lainnya. Sehingga mendapat predikat *maqbul ma'mūn bih* serta dapat diamalkan dan dipertanggungjawabkan.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### ANALISA HADIS ETIKA MAKAN DALAM KITAB *IHYĀ'* *'ULŪMUDDĪN* DENGAN PERSPEKTIF ILMU KESEHATAN

#### A. Aspek Kesehatan Manusia

Kesehatan adalah satu hal yang mendasar bagi kehidupan manusia. Tolak ukurnya adalah bagaimana usaha keras seseorang dalam meraih kesembuhan. Pentingnya arti dari kesehatan bagi sebagian orang adalah lebih baik mati dari pada hidup dalam penyakit dan sekarat. Pada umumnya aspek kesehatan manusia meliputi 3 dimensi, yaitu fisik, mental dan sosial. Namun dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1992, aspek kesehatan meliputi 4 dimensi, yaitu fisik, mental, sosial dan ekonomi. Dimana keempat dimensi ini saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain.<sup>123</sup>

Adapun definisi setiap aspek kesehatan manusia dapat dirinci sebagai berikut:<sup>124</sup>

##### 1. Kesehatan Fisik

Kondisi dimana seluruh organ tubuh dapat berfungsi baik tanpa adanya keluhan atau kerusakan. Artinya seluruh organ tubuh berfungsi sebagaimana mestinya.

---

<sup>123</sup> Avysia Tri Marga Wulan, *Kesehatan Masyarakat : Kesehatan Badan Dan Penyakit*, (Surakarta: Borobudur Inspira Nusantara, 2016), 1.

<sup>124</sup> Heru Nurcahyo, *Ilmu Kesehatan: Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008), 2-3.

## 2. Kesehatan Mental

Kesehatan mental diartikan keadaan dimana setiap individu dapat memahami potensi dirinya yang mencakup tiga komponen, yaitu emosi, pikiran dan spiritual. *Emosi* yang sehat tercermin dari seseorang yang dapat mengekspresikan perasaannya dengan baik. *Pikiran* yang sehat dapat terlihat dari jalan pikirannya yang murni. *Spiritual* yang sehat tercermin dari ekspresi perasaan seseorang terhadap pujian, kepercayaan, syukur dan lain sebagainya kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan menjalankan ibadah sesuai ajarannya.

## 3. Kesehatan Sosial

Kesehatan sosial individu dapat dilihat dari cara interaksinya kepada individu lain tanpa membedakan ras atau sukunya. Sehingga tercipta interaksi yang toleran dan rasa persatuan.

## 4. Kesehatan Ekonomi

Kesehatan ekonomi terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah individu dewasa yang produktif atau memiliki kegiatan dan penghasilan. Yang kedua adalah mereka yang belum dewasa (dalam masa pendidikan) dan telah lanjut usia, kesehatan ekonominya dapat dilihat dari kesehatan sosialnya.

Kondisi tubuh yang sehat dapat menjadi sakit apabila keseimbangan unsur-unsur yang ada dalam diri manusia terganggu. Hal ini berpengaruh terhadap aktifitas sehari-hari dan mengganggu kestabilan pikiran, sehingga organisme tubuh tidak berfungsi dengan baik. Dalam perlawanan terhadap penyakit

diperlukannya sistem perawatan dan penyembuhan. Penyembuhan dilakukan setelah adanya diagnosa penyakit, sedangkan perawatan semestinya dilakukan sebagai tindak waspada dan teratur dalam aktifitas sehari-hari.

Etika makan yang diajarkan Rasulullah ternyata memiliki efek seperti perawatan terhadap kesehatan manusia dari berbagai aspeknya. Pada bab sebelumnya penulis telah menyajikan beberapa sampel hadis Nabi yang dikutip oleh Imam al-Gazālī dalam pembahasan etika makan dalam kitab *Ihyā' 'Ulūmuddīn*. Sehingga kemudian dapat dianalisa bahwa ajaran Rasulullah tentang etika makan memiliki unsur dampak kesehatan bagi tubuh manusia.

## **B. Relevansi Hadis Etika Makan Dalam Kitab *Ihyā' 'Ulūmuddīn* Dengan Perspektif Ilmu Kesehatan**

### **1. Tidak Makan Di Atas Meja**

Tidak makan di atas meja merupakan salah satu etika yang selalu Nabi Muhammad terapkan saat makan. Dalam riwayatnya disebutkan bahwa beliau makan di atas lantai sampai beliau wafat. Perilaku tersebut menggambarkan sikap rendah hati yang dimiliki seseorang, yang mana rendah hati adalah salah satu sikap yang dijelaskan dalam ayat al-Qur`an, surat al-Hijr 88.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, 'salam'".<sup>125</sup>

<sup>125</sup> Departemen Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahan For Woman: Aisyah*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2015), 365.

Meski demikian, dalam suatu riwayat lain pernah disuguhkan kepada sahabat Nabi sepotong daging yang diletakkan di atas meja, dan beliau tetap membiarkan sahabatnya makan dari atas meja (tidak mengingkarinya).

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ عِنْدَ مَيْمُونَةَ، وَعِنْدَهُ الْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ، وَخَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ، وَامْرَأَةٌ أُخْرَى، إِذْ قُرِبَ إِلَيْهِمْ خُوانٌ عَلَيْهِ لَحْمٌ، فَلَمَّا أَرَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْكُلَ، قَالَتْ لَهُ مَيْمُونَةُ: إِنَّهُ لَحْمٌ ضَبَّ، فَكَفَّ يَدَهُ، وَقَالَ: «هَذَا لَحْمٌ لَمْ أَكُلْهُ قَطُّ»، وَقَالَ لَهُمْ: «كُلُوا»، فَأَكَلَ مِنْهُ الْفَضْلُ، وَخَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ، وَالْمَرْأَةُ، وَقَالَتْ مَيْمُونَةُ: لَا أَكُلُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَيْءٌ يَأْكُلُ مِنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.<sup>126</sup>

Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika berada di sisi Maimunah dan bersama beliau ada al-Faḍl bin `Abbas dan Khālid bin al-Walid dan seorang wanita lain, pada saat itu didekatkan pada mereka khuwaan (meja) yang di atasnya terdapat daging. Nabi shallallahu alaihi wasallam sudah akan mengambil makanan tersebut, Maimunah berkata kepada beliau: Sesungguhnya itu adalah daging al-Dob (mirip biawak). Maka Nabi menahan diri (tidak jadi makan). Kemudian beliau bersabda: Ini adalah daging yang aku belum pernah memakannya. Kemudian beliau berkata kepada para Sahabat: Makanlah! Maka makanlah al-Faḍl, Khālid bin al-Wald, dan seorang wanita.

Hal ini kemudian mengindikasikan bahwa meski dalam seumur hidup Nabi jarang makan dari makanan yang diletakkan di atas meja, pun beliau tidak melarang perbuatan tersebut. Maka sifat daripada hadis ini adalah anjuran yang dapat diikuti atau tidak asal tidak menolaknya (mendingkarinya).<sup>127</sup>

Namun pada konteks masa kini, meja sudah bukan barang yang jarang dibuat atau digunakan, justru sebaliknya. Fungsinyapun bermacam-macam, seperti meja belajar untuk belajar atau meja makan untuk makan. Apakah kemudian menggunakan meja saat makan akan mengingkari hadis tentang

<sup>126</sup> Al-Buhārī, *Ṣaḥīh al-Buhārī*, Vol. 3, 1545.

<sup>127</sup> Abī al-A`lā Muḥammad `Abd al-Rahmān bin `Abd al-Rahīm al-Mubarakfurī, *Tuhfah al-Ahwadī bi Syarḥ Sunan al-Tirmidzī*, Jilid 5, (Mesir: Dar Ibn Jauzi), 559.



etika makan di atas lantai, tentu saja maknanya tidak dapat ditarik lurus. Mengikuti zaman, makan di atas meja justru berarti lebih sopan daripada makan di atas lantai. Salah satunya problem ini dikorelasikan dengan adat kebiasaan dalam suatu daerah atau tempat tertentu. Misal jika dalam suatu rumah disediakan atau terdapat meja makan, kemudian datanglah seorang tamu. Bila tuan rumah menyuguhkan makanan di atas lantai, padahal meja makan ia biarkan, hal itu dapat dinilai tidak menghormati tamu. Sebagaimana dijelaskan Imam al-Gazālī dalam bab bertamu, yaitu apabila disuguhkan makanan tetapi terdapat hal munkar didalamnya maka ingkarilah dengan tinggalkan (tamu dapat mengkritik atau langsung meninggalkan tempat itu).<sup>128</sup>

Selain itu sikap demikian alih-alih merepresentasikan nilai hadis etika makan di atas lantai justru bentuk dari kedzaliman. Karena tidak dapat menggunakan atau memanfaatkan suatu benda sebagaimana fungsinya. Maka dalam problem yang demikian, makna dari hadis tersebut tidak lagi menjadi acuan utama, namun jika sebaliknya. Lingkungan dan kebiasaan disekitarnya tidak fokus pada cara makan tertentu maka hadis etika makan itu menjadi anjuran yang bermanfaat dan baik bagi kita.

Jika dipadukan dengan ilmu kesehatan, ternyata tidak makan di atas meja memiliki banyak manfaat bagi kesehatan fisik manusia. Salah satunya adalah menjaga proses pencernaan kita. Saat makan di lantai kita didorong untuk membungkuk untuk mengambil makan, perilaku ini dapat membantu

---

<sup>128</sup>Al- Gazālī, *Ihyā' Ulūmuddīn...*, Vol. 2, 1095.

pencernaan kita dengan baik. berikut beberapa manfaat lain dari makan di lantai:<sup>129</sup>

- a. Memaksimalkan kerja saluran pencernaan. Dengan duduk di lantai dan tidak menggunakan meja saat makan akan memaksa tubuh untuk membungkuk dan bergerak maju kedepan untuk mengambil makanan dari suapan atau sendok. Hal itu akan menjadi gerakan berulang yang konsisten sehingga dapat memperkuat otot perut, meningkatkan sekresi asam lambung dan melancarkan proses pencernaan.
- b. Membantu fungsi sirkulasi darah. Melansir dari Asian Institute of Medical Science, memposisikan duduk yang baik ketika makan akan menjadi kebiasaan yang baik bagi tubuh. Sebab saraf menjadi tenang dan tidak tegang. Sehingga kondisi jantung juga lebih terjaga.
- c. Meredakan stres. Dengan gerakan berulang saat makan di lantai sama seperti melakukan peregangan otot leher. Hal itu juga berefek pada pelepasan otot bahu dan tulang belakang. Sehingga bukan hanya dapat meredakan stres tapi juga dapat membantu menyeimbangkan emosi.
- d. Membantu menurunkan berat badan. Gerakan berulang ketika membungkuk untuk mengambil makan kemudian kembali ke posisi semua dapat membuat rasa kenyang secara cepat. Sehingga secara tidak langsung, seseorang telah mengurangi porsi makanannya.

## 2. Tidak Bersandar Saat Makan

---

<sup>129</sup> Faza Khilwan Amna dan Hendri Okarisman, “*Tau Gak Sih Islam Itu Sehat?*”, (Solo: Aqwamedika, 2015), 220.

Salah satu etika makan yang dianjurkan Nabi adalah tidak makan dalam keadaan bersandar. Hal ini diinterpretasikan sebagai nilai ketawadhuhan sebagai hamba Allah. Terkait posisi duduk bersandar yang dimaksud hadis tersebut, Ibn Ḥajr al-Asqallānī dalam kitab syarah dari Saḥīḥ al-Buḥārī menjelaskan yaitu duduk yang memiringkan atau menumpukan salah satu sisi badannya dengan meletakkan tangannya ke lantai. Selain itu lafad *Muttakian* juga diartikan sebagai posisi duduk nyaman (menuju serakah) oleh sebagian besar ulama.<sup>130</sup>

Secara teks hadisnya Nabi menggunakan kalimat pelarangan, yang artinya Nabi melarang secara tegas agar menghindari makan dengan posisi duduk dalam keadaan bersandar. Kemakruhan dari makan duduk bersandar adalah karena posisinya yang seperti melambangkan kesombongan, ketinggian dan kemewahan dari diri seseorang. Posisi duduk saat makan yang seperti itu telah dilakukan oleh raja-raja non-Arab untuk menegaskan keagungan dan kekuasaan mereka. Karena hal itu pula Nabi melarang makan dalam keadaan duduk bersandar. Selain itu pula, makan dengan duduk bersandar berakibat mengganggu proses pencernaan dan berakibat negatif pada kondisi tubuh.<sup>131</sup>

Imam al-Syāih Muḥammad bin Ṣāliḥ al-ʿUsaimīn *rahimahullah*, beliau berkata, “*Karena jika seseorang makan dengan bersandar, maka hal itu akan mendatangkan bahaya kepadanya*”. Ibn Ḥajr juga menjelaskan

<sup>130</sup> Ahmad bin ʿAlī al-Asqallānī, *Fath al-Bārī bī Syahr Ṣaḥīḥ al-Buḥārī*, Juz 9, terj. Abdul Aziz Abdullah bin Baz, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), 675.

<sup>131</sup> Abī al-Aʿlā Muḥammad ʿAbd al-Raḥmān bin ʿAbd al-Raḥīm al-Mubarakfurī, *Tuhfah al-Ahwadī bi Syarḥ Sunan al-Tirmidzī*, Vol. 5, (Mesir: Dar Ibn Jauzi), 558.

bahwa maksud dari kata “*Muttakian*” juga menjadi perdebatan para ulama. Salah satunya yang mengatakan maksud kata tersebut adalah menjaga posisi duduk seperti ia duduk dari awal sebelum makan. Pendapat lain adalah posisi duduk dengan menyandarkan tubuh. Menyikapi ini Ibn Hajar sama-sama mengambil kedua perbedaan pendapat tersebut.<sup>132</sup>

Salah satu alasan kemakruhan makan dengan posisi duduk bersandar adalah bentuk duduknya yang seperti melambangkan kesombongan.<sup>133</sup> Dalam al-Qur`an surat al-Dukhān ayat 19 disebutkan,

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا (١٩)

Dan janganlah kamu berjalan di atas bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan dapat akan mampu menjulang setinggi gunung.<sup>134</sup>

Representasi kemakruhan makan dengan posisi duduk gugur jika memang ditemukan adanya darurat atau hal yang mencegah dari makan dengan duduk. Seperti keadaan yang terjadi pada orang yang sakit, sehingga ia tidak mampu untuk duduk dengan benar. Maka demikian diperbolehkan baginya untuk bersandar saat makan. Syaikh al-`Usaimīn menjelaskan bahwa dalam kondisi tertentu suatu ajaran nabi dapat menerima *rukhsah*, sehingga sifatnya hanya anjuran bagi yang mampu saja.<sup>135</sup>

Manfaat ilmiah terhadap tubuh dari larangan Nabi untuk tidak makan dalam keadaan duduk bersandar ada beberapa macam, diantaranya adalah

<sup>132</sup> Al-Asqallani, *Fath al-Bārī...*, 680.

<sup>133</sup> Abī al-A`lā Muḥammad `Abd al-Rahmān bin `Abd al-Rahīm al-Mubarakfurī, *Tuhfah al-Ahwadzī bi Syarh Sunan al-Tirmidzī*, Jilid 5, 558

<sup>134</sup> Departemen Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahan...*, 497.

<sup>135</sup> Syaikh Muhammad al-`Usaimīn, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Vol. 2, Terj. Asmuni, (Jakarta: Darul Falah, 2006), 1050-1051.

membantu kelancaran proses pencernaan. Karena saat makan dalam kondisi duduk tegak syaraf pencernaan berada dalam keadaan tenang dan tidak tegang, sehingga makanan yang kita konsumsi akan diproses di dinding usus dengan lancar dan lembut. Proses yang lancar ini menciptakan keseimbangan antar organ pencernaan. Rongga dada sebagai wadah pernafasan juga akan lapang dan membantu proses pencernaan dengan baik.<sup>136</sup>

Selain itu, makan dengan posisi bersandar dapat menghalangi proses pencernaan. Ketika makan dalam posisi bersandar akan membentuk lipatan-lipatan perut yang membuat jalan makanan menuju lambung tidak lurus. Sedangkan makan dalam keadaan duduk tegak tidak akan menimbulkan lipatan perut seperti ketika makan dengan bersandar. Makan dengan duduk tidak bersandar membantu diafragma lebih terdorong ke bawah secara lurus sehingga tidak membahayakan lambung.<sup>137</sup>

Larangan Rasulullah atas makan dalam keadaan duduk bersandar juga disertai dengan anjuran makan dalam duduk dengan baik. Ada 2 posisi duduk yang sering dilakukan Rasulullah, yaitu *iq`a* dan *Jatīyān*. Duduk *iq`a* yaitu duduk dengan menegakkan kedua telapak kakinya kemudian duduk di atas tumitnya. Sedangkan duduk *Jatīyān* adalah duduk diatas dua telapak kakinya. Kedua posisi duduk ini dilakukan Rasulullah agar beliau tidak merasa tenang (sehingga banyak makan) dalam duduknya dan bersegera untuk menyelesaikan makannya.<sup>138</sup>

<sup>136</sup> Ade Hashman, *Rahasia Kehidupan Rasulullah : Meneladani Gaya Hidup Sehat Ala Nabi Muhammad Saw.*, (Jakarta: Noura Books, 2012), 151.

<sup>137</sup> Ibid., 152.

<sup>138</sup> al-Asqallani, *Fath al-Bārī...*, 676.

Adapun kemudian Ibn Hajar al-Asqallanī dalam syarahnya meneruskan atau menambahkan keterangan duduk Nabi tersebut menjadi posisi yang lebih nyaman. Artinya jika tidak mampu melakukan duduk sesuai anjuran Nabi, dapat mengambil posisi duduk tersebut, yaitu posisi terusan dari duduk *Jatīyān*, adalah duduk di atas kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya. Dengan maksud kaki kanannya menahan perutnya agar makan lebih sedikit. Adapun jika tidak mampu melakukan duduk yang tersebut di atas, maka kita boleh duduk sebagaimana pun posisinya, asal tidak mengingkari anjuran yang telah ada.<sup>139</sup>

### 3. Makanlah Secara Bersama-sama

Salah satu etika makan yang dianjurkan Nabi adalah makan secara bersama-sama. Jika seseorang berada dalam suatu kajian kemudian disajikan makanan, utamakanlah makan bersama-sama dalam satu wadah. Makan bersama juga dapat dilakukan bersama keluarga di rumah. Dalam sebuah hadis makan bersama Nabi menerima pertanyaan tentang keluhan salah seorang sahabat yang selalu merasa kurang (belum kenyang) saat makan, maka Nabi menganjurkan agar makan secara bersama-sama. Maka dalam hadis tersebut menjelaskan bahwa terdapat keberkahan saat makan bersama atau berjama'ah. Hal itu seandainya dapat disyukuri sebagai nikmat Allah serta sebagai jalan mendapat ridha-Nya, maka berkah hidup manusia. Konsep berkah dan syukur ini telah disebutkan dalam surat al-Qur'an al-Nahl ayat 97,

---

<sup>139</sup> Ibid., 677.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل : ٩٧)

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Dari segi kesehatan, makan secara bersama-sama memiliki banyak dampak yang baik, khususnya kesehatan sosial seseorang. Makan bersama dapat mendatangkan banyak berkah, memperkuat persaudaraan dan menanamkan rasa berbagi sesama manusia. Diantara banyak manfaat kesehatan dari makan bersama adalah:<sup>140</sup>

- a. Memiliki sikap rendah hati dan *Qana`ah* serta ikhlas terhadap setiap pemberian Allah, menenangkan pikiran, kejiwaan dan mengembangkan sisi spritual individual.
- b. Menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. Makan secara bersama dapat membantu meningkatkan rasa kepedulian, sayang dan berbagi sesama orang yang makan dari wadah yang sama. Karena dalam kegiatan tersebut terselip makna saling membagikan porsi dan rasa makan yang sama, tanpa rasa ingin puas sendiri.
- c. Mengendalikan porsi makan. Salah satu anjuran Rasulullah terhadap makan adalah tidak berlebih-lebihan. Dengan makan bersama, maka dapat mengatur perkiraan makan yang sesuai. Selain itu makan secara

<sup>140</sup> Wisnubrata, <https://amp.kompas.com/lifestyle/read/2020/08/04/185411820/7>, Diakses 18 Maret 2022.

bersama-sama dengan satu wadah lebih cepat memuaskan lapar daripada makan sendirian.

- d. Menjaga komunikasi dengan baik. maksudnya adalah, ketika suatu kelompok makan secara bersama-sama, maka dalam kegiatan makan tersebut mereka dapat saling melontarkan percakapan-percakapan ringan yang dapat meningkatkan rasa persaudaraan mereka.
- e. Mengurangi stres. Ketika seseorang memiliki tekanan seperti kepadatan kerja dan pikiran, makan bersama dapat mengurangi beban yang dimiliki tersebut. Para ahli dari Universitas Brigham Young telah melakukan penelitian terhadap pekerja berat yang sering makan bersama-sama dapat mengurangi ketegangan otak daripada pekerja yang sering makan sendirian.

Sebab banyaknya manfaat bagi kesehatan atas etika makan bersama-sama, maka perilaku tersebut tidak lagi menjadi hal tabu di kehidupan sehari-hari. Praktek di masyarakat, makan bersama-sama sering dilakukan ketika mengadakan acara besar seperti syukuran atau acara agama lainnya. selain sebagai bentuk syukur pemilik kegiatan, makan bersama juga dilakukan untuk menumbuhkan rasa sosial yang tinggi di masyarakat.

Kegiatan makan bersama ini juga sering ditemui di pondok atau asrama oleh para santri. Tradisi makan bersama di pondok ternyata menumbuhkan rasa murah hati yang tinggi, karena kebiasaan santri ketika makan adalah menawari temannya. Maka ketika temannya ikut makan, selain



mendapat berkah dan rasa murah hati juga menumbuhkan rasa persaudaraan yang lebih dari sekedar pertemanan.<sup>141</sup>

Perut adalah sarang penyakit tubuh manusia, dengan menjaga perut maka kita telah menjaga sebagian pondasi keseimbangan kesehatan tubuh kita. Salah satu hadis tentang etika makan juga adalah tidak makan berlebihan, yaitu membagi perut menjadi 3 bagian. Hasil dari mempraktekkan hadis ini dapat menjadi ajang melatih ego, melembutkan perilaku serta memicu perbuatan yang santun.

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبَّاشٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ الْخِمَاصِيُّ، وَحَبِيبُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ جَابِرٍ الطَّائِفِيِّ، عَنْ مِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مَلَأَ آدَمِيَّ وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ. بِحَسَبِ ابْنِ آدَمَ أُكْلَاتٍ يُقَمِّنُ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَتُلُثْ لِطَعَامِهِ وَتُلُثْ لِشَرَابِهِ وَتُلُثْ لِنَفْسِهِ»<sup>١٤٢</sup>

Telah menceritakan Suwaid ibn Naṣr, dia berkata, menceritakan kepadaku Abdullah ibn al-Mubārak, berkata, menceritakan kepada ku Isma'īl bin `Ayyāsy berkata, menceritakan kepadaku Abū Salamah al-Ḥimṣī dan Ḥabīb ibn Ṣālih, dari Yahyā ibn Jābir al-Ṭā'ī, dari Miqdād ibn Ma'dī Karb, berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Saya mendengar Rasulullah (saw) berkata: 'Tidaklah manusia mengisi wadah yang lebih buruk dari perutnya. Cukuplah anak Adam makan apa yang menopang punggungnya. Jika ini tidak memungkinkan, maka sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk nafasnya.'"

Adapun maksud dari praktek makan bersama (talaman atau pololan) di pondok juga mengajarkan santri untuk dapat mengatur pola asupan yang pas dan tidak berlebihan untuk tubuh. Hal ini ternyata berefek sangat positif

<sup>141</sup> Siti Mutaharromah, "Tradisi Makan Talaman Di Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak (Kajian Living Hadis)", *Skripsi UIN Walisongo Semarang*, (2019), 96.

<sup>142</sup> Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, 590.

karena santri yang makan dengan porsi yang cukup akan memiliki konsentrasi lebih cekatan daripada santri yang makan dengan berlebihan. Selain itu, dengan makan bersama maka pasra santri telah mengurangi pengeluaran mereka, sehingga hal itu turut menjaga kesehatan ekonomi santri.<sup>143</sup>

Maka kemudian makan bersama yang dipahami dari hadis etika makan secara bersama adalah sebuah anjuran dari Rasulullah sebagai bentuk saling berbagi, mensyukuri nikmat dan menumbuhkan tali persaudaraan yang lebih kuat. Mengikuti zaman, praktek tersebut dikenal sebagai tradisi atau kebiasaan sehari atau acara tertentu. Pemahaman seperti ini tentu tidak merusak pada makna awal hadis tersebut.

Praktek makan bersama dalam satu wadah yang merupakan sebuah etika makan Rasulullah juga dianjurkan kepada pasangan suami istri. Dalam riwayat hadis beliau minum di gelas yang sama dengan Siti Aisyah, bahkan beliau mencari bekas bibir Aisyah. Ini menunjukkan bahwa dengan makan bersama dalam satu wadah bagi pasangan suami istri dapat menumbuhkan atau menambahkan rasa cinta diantara keduanya.<sup>144</sup>

#### **4. Tidak Mencela Makanan**

Tidak mencela makanan bukan merupakan tindakan terpuji Nabi Muhammad. Karena apabila beliau tidak menyukainya, beliau akan meninggalkan (tidak memakannya) makanan tersebut tanpa berkomentar apapun. Ketika seseorang mencela makanan berarti dia telah menolak nikmat

<sup>143</sup> Mutaharromah, "Tradisi Makan Talaman...", 97.

<sup>144</sup> Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, (Bandung: Mizan, 2005), 129-130.

yang Allah berikan. Sementara segala nikmat dan rejeki yang kita peroleh dari-Nya wajib kita syukuri bukan kita tolak dengan celaan. Supaya kemudian celaan tersebut tidak membuat Allah murka, selain itu tidak mendatangkan kesedihan bagi yang telah memasaknya.<sup>145</sup>

Namun apabila jika yang dimaksudkan dalam komentar seseorang terhadap suatu makanan adalah sebuah saran. Maka hendaklah menggunakan kalimat yang baik dan tidak mengandung ussur celaan terhadap makanan tersebut. Masukan yang seperti itu dapat diterima dan tidak termasuk sebuah celaan terhadap makanan. Seperti acara atau kompetensi masak yang sering ditayangkan di televisi. Komentar yang dilayangkan juri meski berisi sebuah kritik yang kasar tapi itu bertujuan untuk menilai atau menjelaskan bahwa makanan yang disajikan memiliki kekurangan yang harus diperbaiki. Peserta yang menerima kritikan itu pun telah sadar bahwa kritikan yang dilontarkan adalah usaha membangun makanan tersebut lebih baik lagi.<sup>146</sup>

Jika diperhatikan secara objektif, makanan adalah benda mati yang tidak bernyawa. Namun dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Dr. Masaru Emoto dari Jepang membuktikan bahwa makanan dapat terpengaruh oleh komentar kita, ucapan buruk atau baiknya. Dalam bukunya “The True Power Of water”, Dr. Masaru menemukan bahwa unsur air ternyata hidup. Ketika diucapkan sebuah kalimat positif terhadap air, maka akan terbentuk struktur kristal yang indah dan memiliki daya kuat dalam penyembuhan segala penyakit. Sebaliknya, jika dikatakan sebuah kalimat negatif yang

<sup>145</sup> Imam Badr al-Dīn al-`Ainī, *Umdat al-Qārī Syarh Sahīh al-Buhārī*, Vol. 21, ( Jakarta: Darul Kutub Ilmiah, 2003), 49.

<sup>146</sup> Muhammad bin Salīh al-Usaimīn, *Syarh al-Mumtī*, Vol. 12, (Jakarta: Darus Sunah, 2008), 34.

berupa celaan atau umpatan, maka struktur kristal yang terbentuk dari air tersebut jelek dan memiliki dampak negatif bagi tubuh manusia.<sup>147</sup>

Oleh karena itu mencela makanan memiliki dampak buruk bagi kesehatan, karena makanan mengandung banyak unsur air. Sehingga struktur kristal unsur air tersebut akan terbentuk jelek dan rusak. Maka dianjurkan, jika memang makanan tersebut tidak enak, sebaiknya tidak dikonsumsi alih-alih mencelanya.

Kalimat celaan yang kita ucapkan ternyata juga mempunyai efek samping terhadap otak kita. Dr. Fritz Sumantri menyatakan bahwa ada jalur khusus yang menghubungkan antara pikiran, emosi, ucapan, tindakan dengan kondisi tubuh manusia. Sehingga segala bentuk perilaku manusia juga akan berefek pada kondisi tubuhnya. Misalnya ketika seseorang mengalami perasaan bahagia seperti cinta, maka tubuh akan memproduksi hormon endorfin lebih banyak, sehingga membantu mengurangi stres dan pereda sakit secara alami.<sup>148</sup>

Selain itu, dampak kesehatan dari mencela makanan juga dirasakan oleh seseorang yang telah memasak makanan tersebut. Hal ini jika celaan tersebut diucapkan dan didengar oleh juru masak makanan tersebut. Adapun beberapa efek bahaya yang mungkin muncul bagi kesehatan fisik juru masak tersebut adalah:

- a. Dada terasa sakit, salah satu efek yang dapat timbul setelah mendengar celaan terhadap masakannya adalah luka hati. Efek buruk dari luka hati

---

<sup>147</sup> Masaru Emoto, *The True Power Of Water*, Terj. Azam, (Surabaya: MQ Publishing, 2006), 177-178.

<sup>148</sup> Fritz Sumantri, *Kekuatan Otak Dalam Aktivitas Sehari-hari*, (Bandung: Nuansa, 2006), 61-62.

adalah sakit dada. Hal ini dikarenakan rasa sakit yang dialami fisik atau emosi dapat juga dirasakan oleh otak yang sama. Orang yang mengalami sakit hati, sistem sarafnya akan bereaksi cepat dan menumbuhkan rasanya yang tidak nyaman seperti sakit dada, hal ini juga disebut sindrom patah hati.<sup>149</sup>

- b. Stres dan depresi, hal ini disebabkan adanya kecemasan berlebihan dalam otak dan pikiran. Luka hati sering kali menimbulkan depresi dan kecemasan seseorang meningkat. Hal ini kemudian berakibat pada pikiran yang tidak seimbang dan tidak fokus, mempengaruhi kestabilan emosi, sakit kepala dan menurunnya kondisi kesehatan secara umum.<sup>150</sup>

Menerima dan tidak mencela makanan yang disuguhkan atau ada adalah satu bentuk mensyukuri nikmat dari Allah, maka janganlah berkomentar buruk (celaan) terhadap makan. Selain itu, Allah telah menjelaskan bahwa setiap yang keluar dari lisan akan diminta pertanggung jawabannya. Al-Qur`an surat Qaf ayat 18.

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).<sup>151</sup>

Rasulullah pernah menjelaskan dalam suatu riwayat yang lain, agar seseorang dapat menjaga lisannya dari marabahaya menyakiti orang lain dan melontarkan hal yang tidak bermanfaat. Dalam kitab syarah *Fatḥh al-Bārī*

<sup>149</sup> Adelya Putri, "Luka Hati Bisa Berdampak Pada Kesehatan", *Artikel Ners Unair*, (Mei, 2021), 2.

<sup>150</sup> Ibid.

<sup>151</sup> Departemen Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahan...*, 519.

disebutkan bahwa pelarangan mencela makanan juga mencakup celaan secara khusus. Seperti “cara pengolahannya buruk” atau “bahannya sudah busuk”. Imam al-Nawāwī (1277) menambahkan bahwa maksud dari tidak mencela makanan adalah supaya tidak menyakiti hati orang yang membuatnya.<sup>152</sup>

## 5. Menjilati Jari-Jari Sesudah Makan

Salah satu etika makan Nabi adalah makan menggunakan tangan. Beberapa riwayat menjelaskan cara yang disukai Nabi adalah menggunakan tiga jari, dengan maksud menyedikitkan porsi makanan. Tiga jari yang dimaksud adalah ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah. Makan dengan tiga jari juga dapat melambangkan sikap *tawaddu`*.

Sementara itu menjilat jari-jari setelah makan merupakan etika lain yang diajarkan Rasulullah. Imam Nawawi menjelaskan bahwa maksud lain menjilati jari setelah makan adalah agar tidak menyisakan sebutir pun nasi atau makanan tersebut. Karena dalam setiap makanan yang dihindangkan, seseorang tidak akan tahu dimana letak keberkahannya. Menjilati jari setelah makan tidak hanya dilakukan oleh diri sendiri, namu juga dapat dilakukan dengan orang lain. Misal seorang menyodorkan tangannya setelah makan agar dijilat oleh istrinya atau anaknya.<sup>153</sup>

Ibn Usaimīn mengatakan bahwa menjilat jari sesudah makan memiliki manfaat bagi kesehatan. Yaitu dalam setiap ruas jari yang kita gunakan untuk makan akan mengeluarkan enzim-enzim yang dapat membantu proses

<sup>152</sup> Ahmad bin `Ali al-Asqallani, *Fath̃ al-Bārī...*, 678.

<sup>153</sup> Syaikh Abdurrazaq bin Abdil Muhsin, *Syarah Syamail Nabi Muhammad*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), 239.

pencernaan makanan. Dalam istilah kesehatan disebut sebagai enzim *amilase*, yaitu enzim yang diproduksi di pankreas, usus halus dan kelenjar liur.<sup>154</sup>

Salah seorang dokter asal Universitas Arizona, Amerika Serikat, dr. Charles Gerba menjelaskan bahwa menjilat jari setelah makan memiliki dampak bagi kesehatan. Dengan syarat telah mencuci tangan dan memastikan kebersihannya sebelum makan. Karena dalam jari-jari tangan manusia mengandung enzim Rnase yang berfungsi mengikat atau menahan aktivitas bakteri ketika tangan dipergunakan untuk makan, artinya masuk bersama makanan. Enzim ini juga menahan kekebalan tubuh manusia dari kegiatan sebelumnya yang menyebabkan tertimbunnya bakteri saat beraktivitas.<sup>155</sup>

Mengikuti perkembangan living hadis, makan sekarang tidak lagi dilakukan dengan tangan kosong saja. Ada banyak peralatan baru yang dapat digunakan sebagai alat bantu makan, seperti sendok atau garpu. Memakai alat makan tersebut adalah faktor yang timbul dari luar kebiasaan Nabi, tidak bersumber dari teks hadis, namun juga tidak berasal dari tradisi itu sendiri.

Meski makan dengan tangan langsung lebih diutamakan dibandingkan dengan makan menggunakan sendok, yang notabene memisahkan tangan kita dari makanan. Kecuali ada kondisi di mana makan menggunakan tangan langsung tidak dimungkinkan. Semisal makan makanan yang panas atau berkuah. Maka makan menggunakan sendok atau alat lainnya adalah pilihan yang baik.

<sup>154</sup> Imam al-Nawawī, *Syarh Sahīh Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2003), 875.

<sup>155</sup> Charles Gerba, Maxwell, S., & Rusin, “Comparative Surface-to-Hand and Fingertip-to-Mouth Transfer Efficiency of Gram-Positive Bacteria, Gram-Negative Bacteria, and Phage”, *Journal of Applied Microbiology*, Vol. 4, No. 93, (2002), 590.

Adapun etika makan dengan menjilati jari setelah makan di masa modern ini akan dianggap perilaku menjijikan bagi sebagian individu. Atau juga tergantung tempat dan kebiasaan lingkungan itu. Apalagi bagi sebagian besar remaja, menjilat jari setelah makan dianggap hal yang jorok dan tidak sopan. Maka sekiranya hal ini menjadi tabu disuatu tempat, hendaklah seseorang tidak menjilat jari mereka setelah makan atau memilih pindah tempat sebentar untuk dapat menjilat jari mereka.

Tradisi dan budaya yang tumbuh berbeda dengan anjuran hadis Nabi ini kemudian menjadi halangan atau pemahaman penolakan dari sebagian individual. Padahal setiap individu bebas melakukan perilaku yang mana. Hal ini dibahas dalam topik asimilasi. Pola asimulasi adalah penyatuan dua budaya yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli, sehingga benar-benar membentuk kebudayaan baru, atau didominasi oleh kebudayaan baru.<sup>156</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>156</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), 212.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dipaparkan mulai bab awal hingga akhir, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Etika makan dalam kitab *Ihya' `Ulūmuddīn* terbagi menjadi 4 pembahasan. Yaitu etika makan secara umum, etika makan bersama, etika menyajikan makanan dan etika bertamu. Uraian dari penelitian kali ini berfokus pada bagian etika makan secara umum yang terbagi menjadi 3 rincian. Yaitu etika sebelum makan, saat makan dan setelah makan.
2. Setelah melalui penelitian terhadap kualitas dan kejujuran hadis etika makan dalam kitab *Ihya' `Ulūmuddīn*, yang kemudian datanya didapat (tahrij) dari kitab *al-Mugnī `An Haml al-Asfar Fī al-Asfar* karya Imam al-Hāfid Zain al-Dīn Abd al-Rahīm bin Husain al-`Irāqī. Kesimpulan dari penelitian tersebut tidak semua hadis etika makan dalam kitab tersebut berkualitas sahih. Sehingga kejujuran juga tidak bersifat mutlak. Sampel dari penelitian tersebut menggunakan 5 hadis dari 9 hadis yang tercantum dalam bab etika makan kitab *Ihya' `Ulūmuddīn*. Dari 5 hadis tersebut, terdapat 2 hadis kualitas *hasan lī dzatīhi*, yaitu riwayat Imam al-Tirmidhī dan Imam Abū Dāud. Serta 3 hadis kualitas *sahīh lī gairīhi*, yaitu riwayat Imam Ibn Mājah, Imam Abū Dāud dan Imam Muslim.
3. Berdasarkan pemaparan hasil analisis, hadis etika makan memiliki relevansi dengan ilmu kesehatan. Yaitu setiap etika makan yang diajarkan Nabi

ternyata juga memiliki dampak atau efek yang positif bagi kesehatan manusia. Kesehatan tersebut meliputi kesehatan fisik, mental dan sosial. Dampak kesehatan tersebut baik bagi proses pencernaan, menjaga imun dan kekuatan fisik, menunda stress bahkan dapat membantu pengurangan berat badan berlebih.

## **B. Kritik dan Saran**

Peneliti berharap penelitian dapat memberikan kontribusi besar dalam perkembangan kajian ilmu hadis. Serta dapat menjadi jembatan pemahaman tentang etika makan menurut hadis yang telah diajarkan Nabi bagi masyarakat pada umumnya. Mengetahui bahwa selain hal tersebut bentuk kesunnahan yang diajarkan Nabi, namun juga memiliki dampak dan efek yang positif bagi kesehatan fisik, mental dan sosial masyarakat.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menyadari bahwa pembahasan hadis etika makan dengan relevansinya dalam perseptif ilmu kesehatan ternyata luas dan lebar. Peneliti juga menyadari keterbatasan wawasan dan kemampuan peneliti dalam mengkaji pembahasan ini. Sehingga saran dari pembaca sekalian sangat diperlukan untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- `Ainī (al), Imam Badr al-Dīn. *Umdat al-Qārī Syarh Sahīh al-Buhārī*, Jilid 21. Jakarta: Darul Kutub Ilmiah, 2003.
- `Itr, Nuruddin. *Ulumul Hadis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Abdil Muhsin, Syaikh Abdurrazaq. *Syarah Syamail Nabi Muhammad*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020.
- Abu Dāud, Sulaimān bin al-Asy`as. *Sunan Abū Dāud*, Juz 3. Beirut: al-Maktabah al-As`ariyah.
- Adlabi (al), Salahuddin Ibn Ahmad. *Metodologi kritik matan hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.
- Ahmad, Mudlor. *Etika Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlās, 2016.
- Asqallani (al), Ahmad bin `Ali. *Fath al-Bārī bī Syahr Sahīh al-Buhārī*, Juz 9. terj. Abdul Aziz Abdullah bin Baz. Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- Badi`ah, Siti. “Kritik Hadits Di Kalangan Ilmuwan Hadits Era Klasik Dan Ilmuwan Hadits Era Modern (Tokoh, Parameter dan Contohnya)”. *Al-Dzikra*, vol. 9, no. 1. Januari - Juni, 2015.
- Bastī (al), Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu`ād bin Ma`bad al-Tamimī Abū Ḥātim al-Dārimī. *Sahīh Ibn Ḥibbān*, Juz 12. Beirut: Muassasatu al-Risālah, 1414 H / 1993 M.
- Buhārī (al), Muḥammad bin Ismāil. *Sahīh al-Buhārī*, Juz 8. Baqi: Dar al-Tuqo al-Najah, 1442 H.
- Cahyani, Nani dan Ratih Puspitasari. “Pendampingan Penguasaan Table Manner Untuk Bisnis Bagi Karyawan BPR Mandiri”. *JADKES: Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*. vol. 1 no. 1. Bogor, 2020.
- Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. t.k: Alpha, 1997.
- Damsyiqi (al), Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafī. *Asbabul Wurud*, Jilid 3. Jakarta: Kalam Mulia, 2017.
- Departemen Agama Islam RI. *Al-Quran dan Terjemahan For Woman: Aisyah*. Bandung: Sygma Exagrafika, 2015.

- Emoto, Masaru. *The True Power Of Water*, Terj. Azam. Surabaya: MQ Publishing, 2006.
- Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam. *Kitab Sunan Tirmidzi*. Lidwa Pusaka, 2018.
- Fakhry, Majid. *Etika Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Fauziah, Cut. "T'tibar Sanad Dalam Hadis". *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1. Januari - Juli, 2018.
- Gazālī (al), Imam. *Ihyā' Ulūmuddīn*, Vol. 2. terj. Ismail Yakub. Semarang: Cv Faizan, 2013.
- Ghazali (al), Imam. *Ihyā' 'Ulūmuddīn*, Jilid 3. terj. Moh. Zuhri. Semarang : Asy-Syifa', 2003.
- Ghazali (al), *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Terj. Irwan Kurniawan. Bandung : Mizan, 1997.
- Hajjaj (al), Muslim bin. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Ihya' al-Ṭurās, 1632.
- Hanbal, Aḥmad bin Muḥammad bin. *Musnad Aḥmad*, Juz 25. Turki: Muassaatul al-Riṣālah, 1421 H / 2001 M.
- Haris Z, Muh. "Ilmu Jarh Wa Ta'dil". *Mukaddimah*, Vol.2, No. 2. Desember, 2017.
- Haris, Munawwir. "Kritik Matan Hadis : Versi Ahli-ahli Hadis", *Jurnal al-Irfani*, Vol. 1 No. 1. (2011), 10.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019.
- Hashim, Ahmad 'Umar. *Qawā'id al-Uṣul al-Hadis*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1984.
- Hashman, Ade. *Rahasia Kehidupan Rasulullah : Meneladani Gaya Hidup Sehat Ala Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: Noura Books, 2012.
- Hassan, A. Qadir. *Ilmu Mushthalah Hadits*. Bandung : Diponegoro, 2007.
- Idri. *Epistemologi : Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Idri. *Studi Hadis*. Surabaya: UINSA Press, 2018.

- Idris, M. Taufiqurrahman N. S. “Metode Pemahaman Hadis Ulama Kontemporer Non-Hadis (Studi Komparatif antara Persepsi Muhammad al-Ghazali dan Pendapat Yusuf al-Qardhawi)”, *ISLAM TRANSFORMATIF*, Vol. 02, No. 02. Juli-Desember: 2018.
- Imritiyah, Siti. “Kajian Hadis-Hadis Adab Makan Dan Minum Perspektif Kesehatan”. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*. Jakarta, 2016.
- Imtyas, Rizkiyatul. “Metode Kritik Sanad Dan Matan”, *USHULUNA : Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 4, No. 1. Juni, 2018.
- Isa, Ahmadi. *Tokoh-Tokoh Sufi*. Jakarta : Raja Grafinda Persada, 2000.
- Isma`il Al-Buhārī, Muhammad. *Ṣaḥīḥ al-Buhārī Juz 1*. Baqi: Dar al-Tuqo al-Najah.
- Ismail bin Ibrahim al-Buhārī, Abu Abdullah Muhammad. *Ṣaḥīḥ al-Buhārī*. Baqi: Dar al-Tuqo al-Najah.
- Kasiati. *Kebutuhan Dasar Manusia 1*. Jakarta: Kemenkes RI, 2016.
- Khon, Abdul Majid. *Takhrij & Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Kisyik, Abdul Hamid, *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah*. Bandung: Mizan, 2005.
- Kurniasih, Asih. Metodologi Kritik Matan Hadis. *j. holistic alhadis*. Vol. 4, No. 2. Juli-Desember, 2018.
- Mājah, `Abdullah Muḥammad bin Yazīd bin. *Sunan Ibn Mājah Juz 2*. Baqi: Dar Ihya' al-Kitab al-Arobiyah, 1095.
- Mizī (al), Jamal al-Dīn Yūsuf. *Tahdzib al-Kamāl Fī Asma'i al-Rijāl*, Jilid 3. Turki: Muassisah al-Risalah, 1973 M / 1403 H.
- Mubarakfurī (al), Abī al-A`lā Muḥammad `Abd al-Rahmān bin `Abd al-Rahīm. *Tuhfah al-Ahwadzī bi Syarh Sunan al-Tirmidhī*, Jilid 5. Mesir: Dar Ibn Jauzi.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mūsā, Abī Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin. *Syarh Sunan Abū Daūd*, Jakarta: Pusat Mahabbah, 2012.

- Mutaharromah, Siti. "Tradisi Makan Talaman Di Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak (Kajian Living Hadis)". *Skripsi UIN Walisongo Semarang*. 2019.
- Nawawī (al), Imam. *Syarh Ṣaḥīḥ Muslim* Jakarta: Darus Sunnah, 2003.
- Nurcahyo, Heru. *Ilmu Kesehatan: Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008.
- Okarisman, Hendri dan Faza Khilwan Amna. "Tau Gak Sih Islam Itu Sehat?". Solo: Aqwamedika, 2015.
- Putri, Adelya. "Luka Hati Bisa Berdampak Pada Kesehatan". *Artikel Ners Unair*. Mei, 2021.
- Qardhawi, Yusuf. *Studi Kritis As Sunah*, terj. Bahrun Abubar. Jakarta: Trigenda Karya, 1995.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul-Hadis*, Cet. Ke-1. Bandung: Al-Ma`arif, 1974.
- Sakhawi (al), Imam Syamsuddin bin Abdurrahman. *al-Qoul al-Badī` Fī al-Ṣalah 'Ala al-Habīb al-Syafī`*. Mesir: Dar al-Rayyan Li al-Turas, 1980.
- Shiddieqy (al), Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Riski Putra, 1997.
- Sumantri, Fritz. *Kekuatan Otak Dalam Aktivitas Sehari-hari*. Bandung: Nuansa, 2006.
- Ṭabrānī (al), Sulaimān bin Aḥmad bin Ayūb bin Muṭīr al-Lahmī al-Syāmī Abū al-Qāsim. *al-Mu`jam al-Kabīr*, Juz 22. Qāhirah: Maktabah Ibn Taimiyah, 1415 H / 1994 M.
- Tirmidī (al), Abū Isā Muḥammad bin Isā bin Saurah. *Sunan al-Tirmidzī Juz 4*. Mesir: Sirkah Maktabah, 1975.
- Usaimīn (al), Muḥammad bin Salīh. *Syarh al-Mumtī`*, Jilid 12. Jakarta: Darus Sunah, 2008.
- Usaimīn (al), Syaikh Muhammad. *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jilid 2, Terj. Asmuni. Jakarta: Darul Falah, 2006.
- Wisnubrata. <https://amp.kompas.com/lifestyle/read/2020/08/04/185411820/7>. Diakses 18 Maret 2022.

- Wulan, Avysia Tri Marga. *Kesehatan Masyarakat : Kesehatan Badan Dan Penyakit*. Surakarta: Borobudur Inspira Nusantara, 2016.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Cara Benar Memahami Hadis*. Pejaten Barat Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016.
- Zayyān (al), Ramaḍan Ishāq. “Al-Ḥadīs al-Mauḍu’ī Dirāsah Nadhariyah”. *Majalah al-Jāmi`ah al-Islāmiyah*, Vol. 10, No. 2. Gaza: Universitas al-Aqsā, 2002.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A